

SKRIPSI

**PERAN IBU SEBAGAI “*MADRASATUL ŪLĀ*”
DALAM PENDIDIKAN AKHLAK DI KELUARGA
(Studi Kasus Wanita Karier di Kelurahan Purwoasri
Metro Utara)**

Oleh:

**SENJA RAHMA SARI
NPM. 2001010048**



**Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1445 H/2024 M**

**PERAN IBU SEBAGAI “*MADRASATUL ŪLĀ*”
DALAM PENDIDIKAN AKHLAK DI KELUARGA
(Studi Kasus Wanita Karier di Kelurahan Purwoasri
Metro Utara)**

**Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh:

**SENJA RAHMA SARI
NPM. 2001010048**

Pembimbing: Sarah Ayu Ramadhani, M.Pd

**Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1445H/2024M**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website. www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.ain@metrouniv.ac.id

NOTA DINAS

Nomor : -
Lampiran : 1 (Satu) berkas
Perihal : Pengajuan Sidang Munaqosyah

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro
Di Metro

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca dan mengadakan bimbingan serta perbaikan seperlunya, maka skripsi yang disusun oleh:

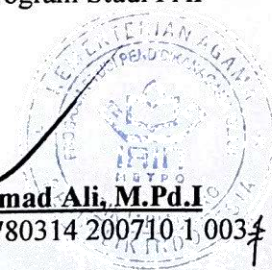
Nama : Senja Rahma Sari
NPM : 2001010048
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : PERAN IBU SEBAGAI "MADRASATUL ŪLĀ" DALAM PENDIDIKAN AKHLAK DI KELUARGA (Studi Kasus Wanita Karier di Kelurahan Purwoasri Kecamatan Metro Utara)

Sudah kami setuju dan dapat diajukan ke Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro untuk di Munaqosyahkan.


Demikian harapan kami dan atas perhatiannya, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Mengetahui,
Ketua Program Studi PAI


Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 0034

Metro, 12 Februari 2024
Pembimbing,


Sarah Ayu Ramadhani, M.Pd
NIP. 19940228 202012 2 028

PERSETUJUAN

Nama : Senja Rahma Sari
NPM : 2001010048
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : PERAN IBU SEBAGAI “MADRASATUL ŪLĀ” DALAM
PENDIDIKAN AKHLAK DI KELUARGA (Studi Kasus
Wanita Karier di Kelurahan Purwoasri Kecamatan Metro
Utara)

DISETUJUI

Untuk diajukan dalam sidang munaqosah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Metro.

Metro, 12 Februari 2024
Pembimbing,



Sarah Ayu Ramadhani, M.Pd
NIP. 19940228 202012 2 028



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507, Faksimili (0725) 47296, Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id, e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

No: B-1341/11.28-1/D/PP-00-9/02/2024

Skripsi dengan judul: PERAN IBU SEBAGAI "MADRASATUL ŪLĀ" DALAM PENDIDIKAN AKHLAK DI KELUARGA (Studi Kasus Wanita Karier di Kelurahan Purwoasri Metro Utara), disusun oleh: Senja Rahma Sari, NPM 2001010048, Program Studi: Pendidikan Agama Islam, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada hari/tanggal : Rabu, 21 Februari 2024.

TIM PENGUJI

Ketua/Moderator : Sarah Ayu Ramadhani, M.Pd (.....)

Penguji I : Dra. Isti Fatonah, MA (.....)

Penguji II : Dr. Yuyun Yunita, M.Pd.I (.....)

Sekretaris : Satria Nugraha Adiwijaya, M.Pd (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. ... M.Pd

121989031006

ABSTRACT

MOTHER'S ROLE AS "MADRASATUL ŪLĀ IN MORAL EDUCATION IN THE FAMILY (Case Study of Career Women in Purwoasri Metro Utara)

By:

SENJA RAHMA SARI

The role of the mother as Madrasatul ūlā is very important to be implemented in order to support the success of a child's education, especially in moral education. In this modern era, mothers not only act as housewives, quite a few mothers have a dual role, namely as housewives and working women to help their husbands in providing for the family economically. From this fact, working mothers have to rack their brains in order to manage their time and balance their roles in terms of work and family life. He must be able to divide his time carefully to fulfill these two roles. This research aims to determine the role of mothers as Madrasatul Ūlā in moral education in families in RW 5, Purwoasri Village, Metro Utara District.

This research is a qualitative research. The subjects of this research were mothers who worked outside the home and had children aged 6 to 12 years or children in middle childhood to late childhood. Data collection uses interview, observation and documentation techniques. Furthermore, the data is presented in an appropriate form so that it is easy to read and understand. Then the data is analyzed and conclusions are drawn.

The results of this research state that the method used by mothers in RW 5, Purwoasri Subdistrict in educating children's morals is, First, educating morals towards Allah SWT, the mother teaches the five daily prayers by example, when the child is lazy to pray, the mother advises him slowly, if he can't The mother was advised to give the child educational punishments, such as memorizing short letters. The mother also taught the child to start everything with bismillah. Second, morals towards Rasulullah SAW, mothers teach children to make Rasulullah the best example through telling stories and getting used to praying. Third, educate morals towards parents, the mother's way is to teach children to be filial to their parents and speak gently and don't say "Ah". Fourth, educate yourself on morals, mother instills an Islamic personality such as telling the truth. Fifth, by educating other people's morals, the mother's method is to teach them to protect other people's rights, share and help each other. Sixth, educate morals towards the environment, the way mothers do this is to teach them to keep the house clean.

Keywords: Career Women, *Madrasatul Ula*, Moral Education.

ABSTRAK

PERAN IBU SEBAGAI “*MADRASATUL ŪLĀ*” DALAM PENDIDIKAN AKHLAK DI KELUARGA (Studi Kasus Wanita Karier di Kelurahan Purwoasri Metro Utara)

Oleh:

SENJA RAHMA SARI

Peran ibu sebagai *Madrasatul ūlā* sangatlah penting untuk diimplementasikan agar dapat menunjang kesuksesan pendidikan seorang anak, terutama dalam pendidikan akhlak. Di era modern ini, Ibu tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga saja, tidak sedikit ibu yang memiliki peran ganda yakni sebagai ibu rumah tangga dan wanita pekerja untuk membantu suami dalam memenuhi perekonomian keluarga. Dari fakta tersebut, membuat para ibu yang bekerja harus memutar otak agar dapat mengatur waktunya dan menyeimbangkan peran mereka dalam hal pekerjaan dan kehidupan keluarga. Ia harus mampu membagi waktunya dengan cermat untuk menunaikan kedua perannya tersebut.

Penelitian ini memiliki tujuan yakni untuk mengetahui peran ibu sebagai *Madrasatul Ūlā* dalam pendidikan akhlak di keluarga di RW 5 Kelurahan Purwoasri, Kecamatan Metro Utara. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Ibu yang bekerja di luar rumah dan sudah mempunyai anak yang berada di usia 6 hingga 12 tahun atau anak pada masa kanak-kanak tengah hingga masa kanak-kanak akhir. Adapun pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk yang sesuai sehingga mudah dibaca dan dipahami. Kemudian data dianalisis dan diambil kesimpulan.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa cara yang dilakukan oleh Ibu di RW 5 Kelurahan Purwoasri dalam mendidik akhlak anak yakni, *Pertama*, mendidik akhlak terhadap Allah SWT, ibu mengajarkan sholat lima waktu melalui teladan, ketika anak malas sholat, ibu menasehati dengan pelan, jika tidak bisa dinasehati ibu memberikan hukuman yang mendidik kepada anak, seperti menghafal surat-surat pendek, Ibu juga membiasakan anak untuk memulai segala sesuatu dengan *bismillah*. *Kedua*, akhlak terhadap Rasulullah SAW, ibu mengajarkan kepada anak untuk menjadikan Rasulullah sebagai teladan terbaik melalui kisah-kisah yang diceritakan dan membiasakan bersholawat. *Ketiga*, mendidik akhlak terhadap orang tua, cara ibu adalah mengajarkan anak untuk berbakti kepada orang tua dan berbicara dengan lemah lembut serta jangan berkata “Ah”. *Keempat*, mendidik akhlak terhadap diri sendiri, ibu menanamkan kepribadian islami seperti mengajarkan untuk berkata jujur. *Kelima*, mendidik akhlak terhadap orang lain cara yang dilakukan ibu adalah mengajarkan untuk menjaga hak orang lain, saling berbagi dan tolong menolong. *Keenam*, mendidik akhlak terhadap lingkungan, cara yang dilakukan ibu adalah mengajarkan untuk menjaga kebersihan rumah.

Kata Kunci: Wanita Karier, *Madrasatul ula*, Pendidikan Akhlak.

ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Senja Rahma Sari

NPM : 2001010048

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 12 Februari 2024
Menyatakan,



Senja Rahma Sari
NPM 2001010048

MOTTO

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”

(QS. Lukman [31] :14)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah Subhanahu Wa ta'ala karena berkat kasih sayang dan petunjuknya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa sholawat dan salam selalu peneliti sanjungkan kepada nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* sebagai inspirator sejati umat manusia dan semoga kelak di akhir kita semua diakui sebagai umat nya. Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu kelancaran dalam penggarapan skripsi sederhana ini. Dengan kerendahan hati penulis persembahkan keberhasilan dalam skripsi ini kepada :

1. Ayah Tohirin dan Ibu Robiatun yang senantiasa mengasuh, membimbing, mendidik dengan kasih sayang dan tak hentinya mendo'akan demi keberhasilan saya.
2. Keluarga besar yang selalu mendukung dan mendo'akan keberhasilan dalam studi saya.
3. Ibu Sri Amanti dan Pakde Tri Hartoto yang senantiasa mendukung, membimbing, mendidik dengan kasih sayang dan tak hentinya mendo'akan demi keberhasilan saya.
4. Almamater Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah *Subhanahu wa ta'ala* karena berkat hidayah dan nikmat-Nya, penyusunan skripsi dengan judul, “Peran Ibu sebagai *Madrasatul ūlā* dalam Pendidikan Akhlak di Keluarga (Studi Kasus Wanita Karier di Kelurahan Purwoasri Kecamatan Metro Utara)” dapat terselesaikan.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis telah mendapatkan bantuan dan bimbingan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada, Dr. Hj. Siti Nurjanah, M.Ag., PIA selaku Rektor IAIN Metro, Dr. Zuhairi, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro, Muhammad Ali, M.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Metro, Sarah Ayu Ramadhani, M.Pd selaku Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan yang sangat berharga dalam penyusunan skripsi ini, Para dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, yang telah memberikan ilmu dan mendidik selama perkuliahan ataupun diluar perkuliahan. Semoga Allah SWT memberikan balasan kepada mereka semua dengan pahala yang lebih baik dan berlipat ganda, Aamiin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga masih membutuhkan kritik dan saran yang konstruktif. Semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan pemikiran, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti dan bagi para pembaca pada umumnya.

Metro, 12 Februari 2024

Penulis



Senja Rahma Sari

NPM 2001010048

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
NOTA DINAS.....	iii
PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
ORISINILITAS.....	vii
MOTTO.....	ix
PERSEMBAHAN.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pertanyaan Penelitian.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Penelitian Relevan.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. Konsep Ibu sebagai <i>Madrasatul ūlā</i>	12
1. Makna Ibu sebagai <i>Madrasatul ūlā</i>	12
2. Peran Ibu sebagai <i>Madrasatul ūlā</i>	13
3. Kedudukan Wanita dalam Keluarga.....	19
4. Wanita Karier sebagai Pendidik Akhlak di Keluarga	21
B. Pendidikan Akhlak dalam Keluarga.....	24
1. Pengertian pendidikan akhlak.....	24
2. Pentingnya Pendidikan Akhlak dalam Keluarga.....	25
3. Ruang lingkup pendidikan akhlak dalam keluarga....	30
C. Peran Ibu sebagai <i>Madrasatul ūlā</i> dalam Pendidikan	35
Akhlak di Keluarga.....	
BAB III METODE PENELITIAN.....	41
A. Jenis dan Sifat Penelitian.....	41
B. Sumber Data.....	42
C. Teknik Pengumpulan Data.....	44
D. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	47
E. Teknik Analisis Data.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Temuan Umum.....	50
1. Gambaran Umum Kelurahan Purwo asri Kecamatan	
Metro Utara.....	50
2. Letak Geografis.....	52

	3. Struktur Organisasi Kelurahan Purwoasri Kecamatan Metro Utara.....	52
B.	Hasil Penelitian.....	54
	1. Peran Ibu sebagai <i>Madrasatul ūlā</i> dalam Pendidikan Akhlak di Keluarga.....	56
C.	Pembahasan.....	86
	1. Peran Ibu sebagai <i>Madrasatul ūlā</i> dalam Pendidikan Akhlak di Keluarga.....	86
BAB V	PENUTUP.....	114
	A. Kesimpulan.....	114
	B. Saran.....	115
	DAFTAR PUSTAKA.....	117
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	119
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	160

DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
1.	Rekapitulasi Jumlah Penduduk Kelurahan Purwoasri.....	50
2.	Rekapitulasi Data Jenjang Pendidikan Kelurahan Purwoasri.....	51
3.	Rekapitulasi Data Mata Pencaharian Kelurahan Purwoasri.....	52
4.	Metode Pendidikan Akhlak Anak.....	95
5.	Materi Pendidikan Akhlak terhadap Allah SWT di Kelurahan Purwoasri.....	100
6.	Pendidikan Akhlak terhadap Rasulullah Saw di Kelurahan Purwoasri.....	102
7.	Materi Pendidikan Akhlak terhadap Orangtua di Kelurahan Purwoasri.....	104
8.	Materi Pendidikan Akhlak terhadap Diri Sendiri di Kelurahan Purwoasri.....	106
9.	Materi Pendidikan Akhlak terhadap Kerabat, tetangga dan masyarakat di Kelurahan Purwoasri.....	108

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Halaman
1.	Tekhnik Analisi Data Kualitatif.....	49
2.	Struktur Organisasi Kelurahan Purwoasri Kecamatan Metro Utara...	53

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul	Halaman
1.	Surat Bimbingan Skripsi.....	118
2.	Surat Research.....	119
3.	Surat Tugas.....	120
4.	Surat Balasan Research.....	121
5.	Formulir Konsultasi Bimbingan Skripsi.....	122
6.	Surat Keterangan Bebas Pustaka.....	123
7.	Surat Keterangan Bebas Jurusan.....	124
8.	Outline	125
9.	Alat Pengumpulan Data.....	128
10.	Jadwal Pelaksanaan Penelitian Kepada Responden.....	132
11.	Kode Penelitian.....	133
12.	Dokumentasi Foto-Foto Penelitian.....	134
13.	Transkrip Hasil Penelitian.....	135
14.	Daftar Riwayat Hidup.....	160

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT memerintahkan orang tua muslim untuk mengasuh dan mendidik buah hatinya dengan baik dan benar, supaya anak-anaknya memiliki keimanan yang kuat. Anak-anak yang dididik dengan baik oleh orang tuanya akan tumbuh dewasa dan menjadi generasi yang cemerlang, soleh dan sholehah, serta terhindar dari api neraka. Anak adalah amanat bagi orang tuanya.¹ Orang tua, terutama ibu memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam meletakkan pondasi kepribadian si anak. Sebagaimana yang tertulis di dalam buku *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām* seorang penyair terkenal bernama Hafiz Ibrahim mengatakan sebuah pepatah Arab yakni:

الْأُمُّ مَدْرَسَةُ الْأَوَّلِ إِذَا أَعَدَّدْتَهَا أَعَدَّدْتَ شَعْبًا طَيِّبَ الْأَعْرَاقِ

Artinya: “Ibu itu ibarat Madrasah (sekolah) pertama, jika engkau persiapkan ia dengan baik, berarti engkau telah menyiapkan suatu bangsa dengan dasar yang baik.”²

Peran ibu sebagai *Madrasatul ūlā* sangatlah penting untuk diimplementasikan agar dapat menunjang kesuksesan pendidikan seorang anak, terutama dalam pendidikan akhlak. Seorang anak sejak kecil harus diajarkan pendidikan akhlak supaya kehidupan yang dijalani oleh anak tersebut dapat terarah sesuai dengan syariat Islam. Seorang ibu menduduki

¹ Haya binti Mubarak Al-Barik, *Ensiklopedi Wanita Muslimah* (Jakarta: Darul Falah, 2006), 247.

² Abdullah Nāshih ‘Ulwān, *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām Pendidikan Anak Dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim (Solo: Insan Kamil, 2020), 7.

peran yang sangat penting dalam membentuk generasi dengan kepribadian yang baik. Ibu adalah kunci bagi masa depan seorang anak. Generasi yang akan datang sangat tergantung dengan bagaimana pola asuh kaum ibu saat ini. Itulah sebabnya, ibu disebut sebagai *madrasatul ūlā* dalam pendidikan bangsa, karena Ibu merupakan sosok pertama dalam mendidik anak-anaknya dan menjadikan anak-anaknya memiliki kepribadian yang baik dan pemikiran yang matang.

Wanita pada era global ini mempunyai istilah yang dikenal dengan sebutan emansipasi Wanita. Makna dari emansipasi Wanita adalah tentang bagaimana seorang wanita mampu berkembang dan terus maju dari waktu ke waktu tanpa menghilangkan jati dirinya. Tuntutan perkembangan zaman dan perubahan yang menyangkut wanita sudah saatnya diikuti pula oleh perubahan paradigma. Kini kaum wanita telah menempati posisi yang cukup penting dalam berbagai sektor, baik sektor perekonomian, pendidikan, jasa, politik hingga pemerintah.³

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah perempuan pekerja pada tahun 2022 mencapai hingga sebesar 52,74 juta pekerja yang ada di Indonesia. Jumlah pekerja perempuan itu setara dengan 38,98% dari total pekerja yang ada di Indonesia.⁴ Dari fakta tersebut, membuat para ibu yang bekerja harus memutar otak agar dapat mengatur waktunya dan

³ Zidniy Alfi Zakiyyatin Nabila dan Ashif Az Zafi, "Fiqh Wanita Kontemporer (Wanita Karier)," *Tafaqquh: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah dan Ahawl as Syahsiyah*, 2020, 41,

⁴ Lestari Moerdijat, "Partisipasi Perempuan dalam Dunia Kerja Harus Terus Ditingkatkan," dalam *www.mpr.go.id* diunduh pada 14 September 2023.

menyeimbangkan peran mereka dalam hal pekerjaan dan kehidupan keluarga. Ia harus mampu membagi waktunya dengan cermat untuk menunaikan kedua perannya tersebut.⁵ Sebagai seorang Ibu yang berkarier pula harus mampu mengikuti perkembangan zaman, semakin sibuk seorang ibu sebagai pekerja maka sebaiknya semakin pandai pula ibu dalam membagi waktu bagi keluarga ataupun untuk pekerjaannya.

Di dalam ajaran islam tidak ada larangan wanita untuk berkarier, bahkan sejarah mencatat bahwa para istri nabi juga berkarier, seperti istri Rasulullah Saw yakni Khadijah ra. yang aktif berbisnis, begitu pula Aisyah ra. yang menjadi guru. Wanita yang berkarier atau bekerja harus dapat membagi waktunya untuk menjalankan kewajiban sebagai istri dan ibu bagi anak-anaknya, sehingga ia dapat menunjukkan bahwa dirinya adalah wanita yang hebat, sukses dan sosok ibu yang baik. Akan tetapi, seorang ibu sering kali menghadapi kendala di dalam menjalankan kedua perannya tersebut secara seimbang, salah satunya yakni dalam hal mendidik akhlak anak karena waktu yang terbatas.⁶

Feldman mengungkapkan bahwa perkembangan anak terbagi menjadi tiga bagian, yaitu masa kanak-kanak awal 2-5 tahun, masa kanak-kanak tengah 6-9 tahun dan masa kanak-kanak akhir 10-12 tahun. Peran ibu yang memiliki karier dalam membentuk karakter keagamaan anak sangatlah dibutuhkan salah satunya yakni dalam pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak di era

⁵ Lely Noormindhawati, *Islam Memuliakanmu, saudariku* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), 16.

⁶ Siti Muriah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karier* (Rasail Media Group, 2011), 32–33.

modern ini sangat dibutuhkan terlebih lagi di kalangan anak-anak. Hal ini didasarkan karena pengaruh globalisasi yang amat besar dan membawa berbagai pengaruh negatif maupun positif sehingga perlu adanya upaya untuk menyeimbangkan antara kemajuan zaman dengan menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada anak-anak.

Sebuah Permasalahan yang penulis temukan di lingkungan RW 5 kelurahan Purwoasri adalah penulis melihat bahwa pendidikan akhlak anak saat itu kurang untuk ditekankan. Penulis menemukan terdapat beberapa anak yang berusia 6 hingga 12 tahun atau usia kanak-kanak tengah hingga kanak-kanak akhir yang memiliki akhlak kurang baik, seperti kurangnya rasa hormat dan rasa segan yang dapat dikenal dengan istilah *ta'dzim* terhadap orang yang lebih tua dan sering mengucapkan kata-kata yang kurang baik. Fenomena yang terjadi di Kelurahan purwoasri terkait masih minimnya akhlak anak tentu tidak luput dari peran orang tua. Adanya persoalan tersebut penulis melihat bahwa hal ini terjadi karena orang tua, terutama ibu kurang dapat secara penuh menjalankan perannya sebagai pendidik akhlak di dalam keluarga. Hal ini terlihat dari kegiatan keseharian orang tua, terutama ibu yang dari pagi sudah berangkat bekerja Karena untuk membantu suami memenuhi kebutuhan dan pulang hingga sore hari. Sehingga hal ini membuat waktu kebersamaan dengan anak menjadi sangat terbatas.

Berdasarkan hasil *pra-survei* yang peneliti lakukan pada tanggal 3-5 Juli 2023 terhadap peran ibu sebagai *madrassetul ūlā* dalam pendidikan akhlak di keluarga yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan narasumber

dari beberapa ibu yang bekerja diluar rumah yang memiliki anak usia 6 hingga 12 tahun atau dalam masa kanak-kanak tengah hingga kanak-kanak akhir yang menyatakan bahwa ibu sebagai *madrasatul ūlā* dalam pendidikan akhlak di keluarga sering menghadapi tantangan dalam membagi waktunya untuk menjalankan peran sebagai wanita pekerja dan ibu rumah tangga. Seperti kurangnya perhatian ibu terhadap anak, sehingga berpengaruh terhadap akhlak anak, salah satunya anak akan sulit untuk diatur dan memiliki akhlak yang kurang baik.⁷

Berikut ini merupakan salah satu kutipan data hasil wawancara dari seorang ibu yang menyatakan bahwa alasan ia bekerja adalah untuk membantu suami dalam memenuhi perekonomian keluarga: "Tujuan saya bekerja adalah untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan di keluarga, seperti biaya sekolah anak dan lain-lain seperti listrik, karena sekarang apa-apa itu serba mahal."⁸

Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa anak di kelurahan purwoasri kecamatan Metro Utara pada tanggal 5 Juli 2023 yang berlokasi di TPQ Ar Rohim, mereka menuturkan bahwa rata-rata para ibu di lingkungan kami bekerja, berangkat pagi hari dan pulang hingga sore hari sehingga waktu bersama orang tua menjadi berkurang, begitu pula dengan pendidikan akhlak yang diberikan oleh orang tua kurang ditekankan.

⁷ Masitoh, Lilis dan Mega, Wanita Karier yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri, Pedagang dan Perawat di Kelurahan Purwoasri Metro Utara (Wawancara tanggal 03-05 Juli 2023)

⁸ Lilis, Wanita Karier di desa Purwoasri Metro Utara (Wawancara tanggal 03 Juli 2023)

Menurut penulis, orang tua terutama ibu memiliki peran yang sangat vital dalam mendidik akhlak anak. Kehadiran ayah dan ibu dalam keseharian anak amat dibutuhkan, hal ini juga banyak menimbulkan polemik dalam keluarga. Kurangnya perhatian kedua orangtua membuat anak menjadi sulit dikontrol, anak tidak memiliki pondasi pribadi yang kuat tidak memiliki kedekatan emosi yang baik bahkan sering terjadi pertengkaran dan melanggar aturan-aturan norma yang berlaku di keluarga ataupun lingkungan masyarakat.

Dari sinilah peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang peran ibu yang memiliki status sebagai wanita pekerja (Wanita Karier) sebagai *madrasatul ūlā* dalam mendidik akhlak di keluarga di RW 5 Kelurahan purwoasri Metro Utara. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana cara atau metode yang dilakukan oleh ibu dalam mendidik akhlak anak pada usia 6 hingga 12 tahun atau anak-anak pada masa kanak-kanak tengah hingga kanak-kanak akhir. Sehingga diharapkan kedepannya anak-anak di Kelurahan Purwoasri dapat memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan ajaran Islam yakni memiliki akhlak yang baik. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Ibu Sebagai *Madrasatul Ūlā* dalam Pendidikan Akhlak Di Keluarga di RW 5 Kelurahan Purwoasri, Kecamatan Metro Utara”.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, maka pertanyaan penelitian yang dapat diidentifikasi di dalam penelitian ini yaitu, Bagaimana

cara atau metode yang dilakukan oleh Ibu dalam menjalankan perannya sebagai *Madrasatul Ūlā* dalam pendidikan akhlak di keluarga di RW 5 Kelurahan Purwoasri, Kecamatan Metro Utara?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yakni untuk mengetahui peran ibu sebagai *Madrasatul Ūlā* dalam pendidikan akhlak di keluarga di RW 5 Kelurahan Purwoasri, Kecamatan Metro Utara.

Adapun Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan pentingnya peran ibu sebagai *Madrasatul Ūlā* dalam pendidikan akhlak di keluarga serta menambah khasanah pustaka yang bermanfaat khususnya dalam bidang pendidikan.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, diantaranya:

- a. Sebagai bahan masukan bagi para wanita bergelar ibu yang menyibukkan dirinya berkarir untuk meningkatkan perannya dalam sektor domestik terutama dalam mendidik akhlak di keluarga.
- b. Manfaat bagi peneliti, yaitu untuk menambah pengetahuan tentang peran seorang ibu sebagai *Madrasatul Ūlā* dalam pendidikan akhlak di keluarga.

D. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan penelitian yang sebelumnya telah diteliti oleh seseorang dan hasil dari penelitian itu adalah valid. Penulis terlebih dahulu mengkaji beberapa penelitian atau tulisan-tulisan yang memiliki kaitan dengan yang akan penulis bahas di dalam skripsi ini. Penelitian yang sebelumnya telah ada memberikan deskripsi umum mengenai berbagai sasaran yang akan penulis sajikan di dalam skripsi ini dan untuk menghindari kesamaan di dalam pembahasan dengan skripsi terdahulu. Penelitian relevan juga peneliti gunakan untuk mengetahui posisi penelitian ini dengan penelitian lainnya.⁹ Terdapat beberapa penelitian yang relevan diambil oleh peneliti, yakni sebagai berikut.

Pertama, skripsi dengan judul: *“Peran Ibu Pekerja (Wanita Karier) Dalam Membentuk Karakter Keagamaan Anak Di Dusun Ngadipuro Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan”*. Disusun oleh Niko Desvian Pratama, Universitas Islam Malang pada tahun 2020. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peran wanita karir sebagai ibu di dalam membentuk karakter keagamaan anak di Pasuruan adalah sebagai panutan.¹⁰

Kedua penelitian ini sama-sama membahas tentang peran ibu karier, perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus penelitiannya, yakni fokus penelitian ini berkaitan dengan peran ibu dalam membentuk karakter keagamaan anak sedangkan yang peneliti teliti berfokus

⁹ Zafri dan Hera Hastuti, *Metode Penelitian Pendidikan* (PT. RajaGrafindo Persada - Rajawali Pers, 2023), 42.

¹⁰ Nicho Desvian Pratama, *“Peran Ibu Pekerja (Wanita Karier) Dalam Membentuk Karakter Keagamaan Anak Di Dusun Ngadipuro Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan,”* 8 Juni 2020,

kepada peran ibu sebagai *Madrasatul ūlā* dalam pendidikan akhlak dikeluarga.

Kedua, Jurnal dengan judul: “*Peran Ibu Sebagai Madrasah Pertama Dalam Keluarga (Studi Kasus Pada Masyarakat Gang Asholihin Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang)*”. Disusun oleh Ridh Tania Citra Anabella, M. Nasron.HK dan Intan Utami, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu pada tahun 2021. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peran ibu sebagai madrasah pertama dalam keluarga pada anak di Gang Asholihin Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang yaitu dalam hal pemberian pengawasan serta pengajaran tentang ilmu pengetahuan, shalat dan akhlak pada anak masih sangat kurang. Karena sebagian ibu lebih mempercayai didikan orang lain dari pada didikan dirinya sendiri, dan ibu lebih mementingkan pekerjaan dari pada memberi perhatian kepada anak.¹¹

Penelitian ini dengan penelitian terdahulu sama-sama membahas tentang peran ibu sebagai madrasah pertama dalam keluarga, perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus penelitian, yakni penelitian terdahulu berfokus pada peran ibu dalam menanamkan pengetahuan, agama dan akhlak anak, sedangkan penelitian ini hanya berfokus kepada peran ibu sebagai *Madrasatul ūlā* dalam pendidikan akhlak dikeluarga.

Ketiga, skripsi dengan judul: “*Pengaruh Pola Asuh Wanita Karier terhadap Prestasi Belajar Agama Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh.*”

¹¹ Ridh Tania Citra Anabella, Nasron, dan Intan Utami, “Peran Ibu Sebagai Madrasah Pertama Dalam Keluarga (Studi Kasus Pada Masyarakat Gang Asholihin Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang),” *Ghaita : Islamic Education Journal* 3, no. 3 (11 Oktober 2022): 240

Disusun oleh Miftahul Jannah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh pada tahun 2016. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pola asuh wanita karir tidaklah memberikan pengaruh yang buruk bagi prestasi belajar anak, meskipun ibu bekerja di luar rumah, namun apabila pola asuh yang diterapkan baik, maka itu akan berpengaruh baik pula kepada prestasi belajar si anak. Usaha para wanita karir yang memiliki peran sebagai ibu dalam mengasuh anaknya seperti, tetap mengantarkan dan menjemput anak saat ke sekolah dan mencarikan guru privat.¹²

Kedua penelitian ini sama-sama membahas tentang ibu karier, perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus penelitian dan jenis penelitian yang digunakan. penelitian terdahulu berfokus kepada pola asuh sedangkan penelitian ini berfokus kepada peran ibu sebagai *Madrasatul ūlā* dalam pendidikan akhlak di keluarga. Penelitian terdahulu menggunakan kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan kualitatif.

¹² Miftahul Jannah, “Pengaruh Pola Asuh Wanita Karier Terhadap Prestasi Belajar Agama Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh” (skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2016)

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Ibu sebagai *Madrasatul ūlā*

1. Makna Ibu sebagai *Madrasatul ūlā*

Kata ibu di dalam bahasa Al-Qur'an disebut dengan *Umm* (أم) berasal dari akar kata *imam* (امام) dan *ummat* (امة) memiliki makna yang diteladani, maka dapat diartikan bahwa melalui keteladanan dan perhatian seorang ibu kepada anaknya akan tercipta seorang pemimpin dan pembina umat yang dapat memberikan teladan yang baik. Namun, apabila seorang wanita yang bergelar Ibu tidak memiliki sifat seperti *Umm* (أم) akan menyebabkan generasi yang hancur dan tidak lahir seorang pemimpin yang dapat dicontoh keteladanannya.¹

Adapun Suryati Armaiyn dalam bukunya yang berjudul “Catatan Sang Bunda” mengatakan bahwa,

Ibu adalah manusia yang sangat sempurna. Dia akan menjadi manusia sempurna manakala mampu mengemban amanah dari Allah. Yaitu menjadi guru bagi anak-anaknya, menjadi pengasuh bagi keluarga, menjadi pendamping bagi suami dan mengatur kesejahteraan rumah tangga. Dia adalah mentor dan motivator. Kata-katanya mampu menggelorakan semangat keluarganya, nasihatnya mampu meredam ledakan amarah. Tangisnya menggetarkan arasy Allah. Doanya tembus sampai langit ke tujuh. Di tangannya rezeki yang sedikit bisa menjadi banyak, dan ditangannya pula penghasilan yang banyak tak berarti apa-apa, kurang dan terus kurang. Dialah yang mempunyai peran sangat penting dalam menciptakan generasi masa depan.²

Dari beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ibu merupakan sosok perempuan yang Allah Subhanahu wa ta'ala

¹ Rehani, *Keluarga Institusi Pendidikan* (Padang: Baitul Hikmah Press, 2001), 90.

² Andi Muhamad Akses Sangga, *Perempuan Tangguh Yang Kupanggil Ibu* (Bandung: Guepedia, 2019.), 25.

berikan kepercayaan untuk mengandung dan melahirkan anak-anak, mengasuh dan mendidiknya menjadi generasi terbaik di masa depan.

Adapun Istilah *Madrasatul ūlā* adalah kata yang berasal dari bahasa Arab yakni (دَرَسٌ - يَدْرُسُ - دَرَسًا - وَدُرُوسٌ وَدِرَاسَةٌ) *darasa-yadrusu-darsan wa durūsun wa dirāsatan*, yang mempunyai makna menghapus, melatih atau terhapus. Madrasah adalah sekolah atau tempat pendidikan dalam mencerdaskan seorang anak dan menghilangkan kebodohan serta menjadikan anak yang tidak tahu menjadi tahu, sehingga seorang anak bisa melatih kemampuannya sesuai dengan minat dan bakatnya. Jika ditinjau dari segi etimologis istilah *al Ummu madrasah Al ula* dimaknai sebagai seorang ibu merupakan sekolah pertama. Sedangkan dari segi terminologis istilah *Madrasatul ūlā* dimaknai sebagai ibu yang dengan pendidikannya mampu untuk memberikan pengaruh dalam perkembangan pendidikan anaknya sampai berhasil dalam pendidikannya.³

Hafiz Ibrahim seorang penyair terkenal mengatakan sebuah pepatah Arab yakni:

الْأُمُّ مَدْرَسَةُ الْأَوَّلِ إِذَا أَعَدَدْتَهَا أَعَدَدْتَ شَعْبًا طَيِّبَ الْأَعْرَاقِ

Artinya: “Ibu itu ibarat Madrasah (sekolah) pertama, jika engkau persiapkan ia dengan baik, berarti engkau telah menyiapkan suatu bangsa dengan dasar yang baik.”⁴

³ Nurhayati Nurhayati, “Urgensi Dan Peran Ibu Sebagai Madrasah Alula Dalam Pendidikan Anak,” *Itqan: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* VI, no. 2 (Desember 2015): 155,

⁴ Abdullah Nāshih ‘Ulwān, *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām Pendidikan Anak Dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim (Solo: Insan Kamil, 2020), 7.

Syair hafiz Ibrahim tersebut menjelaskan bahwa ibu merupakan lembaga pendidikan yang harus benar-benar mempersiapkan dirinya dengan baik, karena sama halnya ia telah mempersiapkan sebuah generasi yang baik pula. Ibu sangat memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk karakter dan moral serta akhlak anak-anaknya. Nilai-nilai pendidikan dan akhlakul karimah serta motivasi dalam menuju kesuksesan anak-anaknya akan membawa suatu perubahan yang sangat besar dalam kualitas generasi bangsa.

2. Peran Ibu sebagai *Madrasatul ūlā*

Peran adalah suatu tindakan seseorang dalam suatu peristiwa. Peran adalah tingkah laku atau tindakan yang menunjukkan kombinasi antara pengaruh dan posisi seseorang.⁵

Menurut Santoso, peran ibu adalah tindakan atau tingkah laku seorang ibu dalam merawat anggota keluarganya, yaitu suami dan anak-anaknya. Santoso juga mengatakan bahwa, seorang ibu mempunyai banyak sekali peran, baik itu sebagai seorang ibu dan istri. Ibu berperan sebagai benteng yang dapat menguatkan anggota keluarganya.⁶ Dalam hal pendidikan anak, maka orang tua terutama ibu memiliki pengaruh yang sangat besar dalam hal pendidikan anaknya. Berikut ini adalah beberapa peran ibu dalam mendidik anak anaknya.

⁵ Andri Kurniawan et al., *Pendidikan Anak Usia Dini* (Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2023), 75.

⁶ Julian Rizky dan Meilanny Budiarti Santoso, "Faktor Pendorong Ibu Bekerja sebagai K31 Unpad," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 5, no. 2 (13 Agustus 2018): 159

a. Peran Ibu dalam Pendidikan Agama Anak

Ibu sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama anaknya. Bahkan sejak anak masih di dalam kandungan, nilai-nilai pendidikan keagamaan dapat dipraktikkan oleh ibu. Ibu memiliki peran untuk mengajarkan tauhid dan akhlak yang baik bagi anak-anaknya agar anak dapat tumbuh menjadi manusia yang beriman dan bertakwa.⁷

b. Peran Ibu dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan Anak

Pendidikan jasmani dan kesehatan anak menjadi tugas dan tanggung jawab orang tua, termasuk seorang ibu, baik itu dari segi aspek perkembangan maupun aspek fungsinya. Hal-hal yang dapat dilakukan oleh seorang ibu untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani dan kesehatan terhadap anak-anak tersebut yakni seperti memberikan ASI yang cukup karena ASI mengandung makanan jasmani dan spiritual serta psikologikal yang tidak ada di dalam susu formula.

Peran dan keikutsertaan seorang ibu sangat diperlukan sebagaimana yang dijelaskan di dalam Al-Quran, Allah subhanahu wa ta'ala berfirman,

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّمَ الرِّضَاعَةَ

⁷ Zakiah Nur Jannah dan Noor Hafild, 52 *Kultum Favorit Untuk Muslimah* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2023), 253.

“Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.” (QS. al Baqarah [2] : 233)⁸

Berdasarkan tafsir Ibnu Katsir Quran Surat Al-Baqarah ayat 233 mengandung bimbingan dari Allah kepada para ibu agar mereka menyusui anak-anaknya dengan sempurna yakni dua tahun penuh. Arti penyusuan bukanlah sekedar memberikan ASI kepada anak saja, tetapi juga memberikan kepuasan rohani dan pemeliharaan serta pendidikan. Para ahli mengakui betapa eratnya hubungan fisik dan emosional antara ibu dan anak. Ibu sebagai orang yang paling dekat dengan anaknya membutuhkan keahlian khusus untuk membina anaknya hingga anak memiliki pondasi yang kuat dalam menghadapi era perkembangan zaman yang semakin pesat.⁹

c. Peran Ibu dalam Pendidikan Intelektual Anak

Peran ibu terhadap pendidikan anak-anaknya dari sebelum anak masuk ke dalam jenjang sekolah dapat dilakukan dengan membiasakan hal-hal yang baik ketika di rumah. Misalnya seperti mengajak anak untuk menemukan hal-hal yang baru, menolong anak ketika dalam kesulitan, menumbuhkan bakat serta minatnya, serta yang paling penting adalah melatih kemampuan akalinya agar dapat memperoleh kebiasaan dan sikap intelektual yang sehat. Seorang ibu

⁸ QS. al-Baqarah (2): 233.

⁹Tafsir Ibnu Katsir, “Tafsir Surat Al-Baqarah, Ayat 233,” dalam www.ibnukatsironline.com diunduh pada 20 November 2023.

dalam memainkan perannya harus mempersiapkan rumah tangganya dengan segala macam rangsangan intelektual dan budaya.¹⁰

d. Peran Ibu dalam Pendidikan Emosional dan Psikologikal Anak

Dalam pendidikan Islam perlu untuk memperhatikan sisi psikologi seorang anak, karena dengan memperhatikan sisi psikologi seorang anak dapat berperan penting di dalam menjembatani proses penyampaian ilmu pengetahuan agar lebih memperhatikan psikologi masing-masing individu anak karena hal ini sangat menentukan keberhasilan orang tua dalam mentransfer ilmu yang diberikan kepada anak-anaknya. Dengan demikian, anak-anak akan menjadi lebih sehat jiwanya dan memiliki kondisi fisik yang prima serta kecerdasan mental intelektual yang tinggi, kesehatan jiwa dan kepribadiannya juga dapat stabil terutama dalam mental emosionalnya. Seorang ibu harus mengajarkan anak-anaknya mengenai cara mengendalikan emosi agar mereka nantinya ketika sedang emosi tidak diperbudak oleh emosi tersebut, meskipun mengendalikan emosi sangat sulit sekali namun bukan berarti tidak bisa dicapai oleh seseorang. Oleh karena itu orang tua terutama ibu harus menanamkan semboyan di dalam kehidupan anak-anaknya bahwa hidup tidak ada alasan untuk berhenti belajar dalam mengendalikan emosi.¹¹

¹⁰ Aeni Rahmawati, *Program Parenting Pada Pendidikan Anak Usia Dini* (LovRinz Publishing, 2022), 22.

¹¹ Ibid.

e. Peran Ibu dalam Pendidikan Akhlak Anak

Seorang ibu sangat diharapkan mampu untuk menanamkan akhlak yang baik kepada anak-anaknya sejak dini supaya pendidikan akhlak tersebut dapat meresap di dalam diri anak. Adapun pendidikan akhlak yang dapat dilakukan oleh seorang ibu kepada anaknya yakni dengan memberikan contoh perilaku atau teladan yang baik dalam berbagai hal seperti menghormati orang tuanya, dan anggota keluarga seperti kakak, adik dan anggota keluarga lainnya, bergaul kepada teman dan masyarakat, menghormati orang yang lebih tua dan lain sebagainya. Ibu juga dapat memberikan pendidikan akhlak kepada anak-anaknya melalui kisah teladan Rasulullah SAW.¹²

f. Peran Ibu dalam Pendidikan Sosial Anak

Ibu memainkan peran yang cukup penting dalam pendidikan sosial anak. Pendidikan sosial anak dengan lingkungannya dimulai sejak saat masih kecil. Pendidikan sosial yang dapat dilakukan oleh seorang ibu yakni memilih lingkungan sosial yang baik bagi anak-anaknya, memilihkan teman belajar untuk anaknya dan teman bermain yang baik.¹³

g. Peran Ibu sebagai Teladan bagi Anak

Peran ibu sebagai teladan sangatlah penting bagi anak-anaknya. Dengan memberikan keteladanan sejak dini kepada anak-

¹² Haya binti Mubarak Al-Barik, *Ensiklopedi Wanita Muslimah.*, 254.

¹³ Ibid.

anaknyanya seperti senantiasa memberikan contoh dan mengajak anak untuk melakukan ibadah yang wajib seperti salat lima waktu, maka anak akan mencontoh dan membiasakan untuk melakukannya. Selain itu ibu dapat mencontohkan atau memberikan teladan kepada anak untuk melakukan pekerjaan rumah dan melakukan segala hal-hal yang baik.¹⁴

h. Ibu sebagai Motivator

Ibu berperan sebagai motivator dalam memberikan motivasi kepada anak-anaknya atau memberikan rangsangan secara alamiah sehingga menumbuhkan motivasi dari dalam diri anak-anaknya. Adapun seorang ibu dapat memberikan motivasi kepada anaknya berupa dukungan dan semangat untuk senantiasa melakukan kebaikan, bertanggung jawab dan lain sebagainya. Dalam hal ini orang tua harus memiliki waktu untuk mendampingi anak-anaknya supaya anak dapat diberikan pengarahan ataupun motivasi agar dapat senantiasa melakukan hal yang baik.

Peran wanita sebagai seorang ibu mendapatkan perhatian khusus di dalam Islam. Dalam pandangan Islam peran seorang ibu sangat vital bagi kelangsungan hidup yang sejahtera. Kehadiran sosok Ibu menjamin kesinambungan umat. Peran ibu sebagai pendidik anak merupakan tugas utama yang amat suci. Keadaan seorang wanita di suatu bangsa menjadi

¹⁴ Ibid., 247.

sebuah tolak ukur keberhasilan generasinya, hal ini dikarenakan eratnya hubungan ibu dan anaknya sejak dalam masa kandungan.

3. **Kedudukan Wanita dalam Keluarga**

Keluarga mempunyai arti kumpulan orang yang terdiri dari seorang ayah dan ibu serta anak.¹⁵ Menurut Taufik Andrianto, keluarga memiliki fungsi-fungsi tertentu, salah satu fungsi yang amat penting adalah sebagai lingkungan pendidikan pertama. Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang memiliki pengaruh sangat besar dalam mendidik manusia.¹⁶

Perempuan yang telah menikah memiliki kedudukan di dalam keluarganya, baik itu sebagai istri, sebagai seorang ibu dan sebagai anggota masyarakat.

Pertama, wanita sebagai istri, Seorang wanita memiliki peran yang sangat penting sebagai seorang istri, karena kehidupan di dalam keluarga lebih banyak ditentukan oleh seorang istri, baik itu berupa kebahagiaan maupun kesengsaraan. Seorang istri shalihah yang memiliki sikap bijaksana akan membuat rumah tangganya menjadi tempat yang sangat nyaman, aman dan penuh ketenangan bagi suaminya. Peran wanita sebagai istri juga dapat memposisikan dirinya sebagai teman yang baik bagi suaminya. Seorang istri memiliki kewajiban untuk menghormati dan menaati suami selama apa yang diperintahkan oleh suami tidak

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 659.

¹⁶ Tuhana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), 173.

bertentangan dengan syariat Islam. Seorang istri juga wajib senantiasa memelihara dirinya dan kehormatannya.¹⁷

Kedua, wanita sebagai ibu, Ibu memiliki tugas yang sangat penting di dalam keluarga. Ibu memiliki kewajiban untuk mendidik anak-anaknya karena anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah yang harus dijaga dan dipelihara serta diberikan pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam, supaya menjadi anak yang sholeh dan sholehah.¹⁸

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda :

“Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan membawa fitrah rasa ketuhanan dan kecenderungan kepada kebenaran maka kedua orang tuanyalah yang membentuk anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau majusi.” (HR Bukhari)¹⁹

Seorang ibu harus merawat dan mendidik anak-anaknya dengan baik, supaya anak-anaknya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.²⁰ Pentingnya peran seorang ibu dapat terlihat sejak melahirkan anaknya, karena pada saat itu telah terjalin hubungan batin antara keduanya.

Ketiga, wanita sebagai anggota masyarakat, menurut Farid Ma'ruf, manusia adalah makhluk sosial yang mempunyai kewajiban memelihara kedamaian dan ketentraman hidup di dalam masyarakat. Masyarakat merupakan sekelompok orang yang berkumpul dan saling berinteraksi

¹⁷ Febrina Arisha, *Udah, Sabar Saja* (Yogyakarta: Noktah, 2020), 178.

¹⁸ M. Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam* (Jakarta: Amzah, 2021), 168.

¹⁹ Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: : Percikan Pemikiran Ulama Turki Bediuzzaman Said Nursi* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 22.

²⁰ Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 82.

dalam rangka memenuhi kebutuhan bersama.²¹ Wanita ketika di dalam masyarakat menegakkan *Amar ma'ruf*, seperti saling tolong-menolong dalam hal kebaikan, maka masyarakat akan dapat hidup dengan damai. Kedudukan wanita salah satunya juga berperan penting sebagai anggota masyarakat terutama dalam membentuk rasa percaya diri dan kemandirian.

4. Wanita Karier sebagai Pendidik Akhlak di Keluarga

Wanita karier adalah wanita yang memiliki profesi, baik itu usaha atau perusahaan. Seiring berjalannya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia dituntut untuk memiliki kemajuan dalam berpola pikir.²² Karier sangatlah diperlukan oleh wanita untuk mewujudkan jati dirinya dan membangun kepribadiannya. Wanita tetap bisa mewujudkan jati dirinya dengan sempurna walaupun harus menjalankan peran ganda yakni berkarier dan sebagai ibu rumah tangga.

Di era yang semakin modern ini, tidak sedikit wanita yang semakin maju di dalam kariernya. Meskipun demikian, muncul berbagai macam masalah yang berkaitan dengan degradasi moral di kalangan kaum wanita yang berkarier, terutama wanita yang mengalami kegagalan dalam mengimbangi kedua perannya.²³

Islam memperbolehkan kaum wanita untuk berkarier atau bekerja dengan beberapa ketentuan. Ketentuan yang pertama yaitu, tidak boleh

²¹ Siti Muriah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karier* (Semarang: Rasail Media Group, 2011), 159.

²² Siti Muriah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karier*, 34.

²³ Ray Sitoresmin Prabuningrat, *Sosok Wanita Muslimah Pandangan Seorang Artis* (Yogyakarta: TiaraWacana, 1993), 78.

dipahami sebagai nafkah, karena tugas dan kewajiban mencari nafkah adalah suami. Ketentuan yang kedua, wanita diperbolehkan untuk bekerja selama pekerjaannya tidak mengabaikan tugas-tugas pokoknya sebagai istri dan ibu. Islam tidak melarang pemeluknya untuk melakukan amal dalam memajukan Islam. Wanita dipandang sebagai pribadi yang memiliki independen, maka ia diberikan hak untuk berkarya cipta dan berbudaya serta berapresiasi di muka bumi secara benar sesuai dengan hukum syariat. Seorang wanita harus mantap terhadap eksistensi keislamannya dan mengenal sosok para wanita dari zaman ke zaman yang tidak terbawa oleh arus perkembangan zaman yang menjauhkan dari nilai-nilai islam.²⁴ Islam memandang bahwa wanita yang sudah menikah tidak dilarang untuk berkarier atau bekerja asalkan ia dapat menempatkan dirinya, sebagaimana yang terungkap dalam firman Allah di dalam Al-Qur'an,

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ

"Tempatkanlah mereka (para istri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka." (Q.S. Ath-Thalaq/69: 6)²⁵

Seorang wanita, baik di dalam ataupun di luar rumah diperbolehkan bekerja asalkan tidak keluar dan tidak menyimpang dari fitrahnya. Selagi aturan-aturan yang Allah tetapkan tidak dilanggar. Seorang wanita juga

²⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an cet. XXXI* (Jakarta: Mizan Pustaka, 2007), 278.

²⁵ QS. Ath-Thalaq [69]: 6.

perlu mempertimbangkan bidang karier atau pekerjaan yang ingin dilakukan. Seorang wanita harus mengikuti batas-batas syariat. Batas-batas dan etika wanita yang berkarir atau bekerja yaitu, seperti pekerjaan yang dilakukan halal dan sesuai dengan fitrahnya, tidak menimbulkan fitnah, kemudian ketika wanita bekerja harus mendapatkan perizinan dari suami. Tak hanya itu, wanita yang berkarir ketika ingin bekerja tidak boleh melalaikan dirinya untuk beribadah kepada Allah dan harus tetap menjalankan tanggung jawabnya sebagai istri dan ibu di dalam keluarga.²⁶

Dari beberapa pernyataan yang telah peneliti jelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Ibu mempunyai peran yang sangat besar dalam hal pendidikan anak-anaknya. Oleh karena itu, ibu harus memahami pendidikan anak sedini mungkin. Sekalipun seorang ibu memiliki peran ganda yakni sebagai wanita karir dan ibu rumah tangga, hendaknya Ibu tetap memperhatikan pendidikan anak-anaknya dan menyeimbangkan kedua peran tersebut. Peran ibu sebagai *Madrasatul ūlā* sangatlah penting untuk diimplementasikan agar dapat menunjang kesuksesan pendidikan seorang anak, terutama dalam pendidikan akhlak. Seorang anak sejak kecil harus diajarkan pendidikan akhlak supaya kehidupan yang dijalani oleh anak tersebut dapat terarah sesuai dengan syariat Islam.

²⁶ Rahmad, *Bimbingan Karir Suatu Kajian Teoritis* (Pekanbaru: Kreatif, 2013), 19.

B. Pendidikan Akhlak dalam Keluarga

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan mempunyai makna usaha mendewasakan manusia melalui proses pengajaran. Menurut etimologi, pendidikan berasal dari kata dasar didik yang maknanya ialah latih atau pelihara. Kemudian berawalan “Pe” dan berakhiran “an”, sehingga maknanya menjadi proses perubahan sikap seseorang dalam usaha untuk mendewasakan manusia dengan upaya pelatihan dan pengajaran. Ibnu Faris mendefinisikan pendidikan adalah perbaikan dan pengurusan atau perawatan terhadap peserta didik dengan mengaitkan atau menggabungkan pendidikan di dalam jiwanya sehingga menjadi matang dan sempurna sesuai dengan kemampuan.²⁷

Dari pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dengan sadar untuk mengembangkan dan mengarahkan potensi yang dimiliki oleh manusia dari segi jasmani maupun rohani. Melalui penanaman nilai-nilai keislaman, latihan moral dan fisik dapat menghasilkan perubahan yang cukup positif dan dapat diaktualisasikan di dalam kehidupan.

Sedangkan Akhlak adalah kata yang berasal dari bahasa Arab, *Al khuluqu* yang memiliki makna budi pekerti atau tabiat. Akhlak adalah tingkah laku seseorang terhadap orang lain mengandung nilai akhlak yang hakiki jika perilaku atau aktivitas yang dilakukan didasarkan

²⁷ Moh Haitama Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 25–27.

kepada kehendak Allah. Abu Hamid Al Ghazali mengartikan akhlak sebagai suatu ungkapan tentang keadaan yang ada pada jiwa dan timbulnya aktivitas dengan mudah secara spontan.²⁸

Dari beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah tindakan atau kehendak yang telah menyatu pada seseorang, sehingga tidak dapat dipisahkan dari diri setiap manusia. Pada hakikatnya akhlak adalah sifat yang sudah meresap di dalam jiwa manusia dan menjadi suatu kepribadian.

Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang memberikan kemampuan seseorang untuk memiliki tujuan hidup yang sesuai dengan aturan Islam. Pendidikan akhlak adalah proses memelihara, membentuk, memberikan latihan dan memimpin akhlak serta kecerdasan berpikir yang sifatnya formal dan informal didasarkan pada syariat Islam. Akhlak, etika dan moral adalah istilah yang sama-sama menentukan nilai sikap perbuatan manusia yang baik dan buruk. Perbedaannya hanya pada standar di masing-masing istilah itu. Akhlak standarnya yakni Al-Quran dan As-Sunnah. Sedangkan etika memiliki standar akal pikiran. Kemudian, moral memiliki standar adat kebiasaan yang berlaku di lingkungan masyarakat.²⁹

2. Pentingnya Pendidikan Akhlak dalam Keluarga

Ki Hajar Dewantara menyatakan definisi keluarga sebagai berikut ini, "keluarga adalah kumpulan individu yang memiliki rasa pengabdian

²⁸ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin III* (Kairo: Darul Kutub AlArabiyah, tt), 99.

²⁹ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 9.

tanpa pamrih demi kepentingan seluruh individu yang bernaung di dalamnya."³⁰

Keluarga adalah tempat di mana seseorang mengawali kehidupannya. Keluarga juga merupakan tempat dalam proses membentuk kepribadian setiap manusia. Pendidikan yang berada di lingkungan keluarga disebut dengan pendidikan informal. Peran yang diberikan di dalam lingkungan keluarga sangatlah berarti, terutama dalam membentuk kepribadian muslim sejak usia dini. Islam memberikan tanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya kepada kedua orang tua. Membentuk generasi yang baik melalui pendidikan di dalam keluarga adalah tanggung jawab yang amat penting yang diberikan Allah SWT kepada kedua orang tua. Untuk mencapai tujuan terbentuknya masyarakat muslim, maka harus diawali dengan keluarga muslim terlebih dahulu. Hal ini karena tonggak awal baik atau buruknya kepribadian seorang anak dimulai dari keluarga.

Oleh karena itu, pendidikan yang paling pertama dan paling utama adalah pendidikan keluarga. Di dalam keluarga, pendidikan harus dilaksanakan dengan maksimal, terutama pendidikan rohani atau keagamaan yang merupakan sumber terbentuknya perilaku seorang anak akan baik atau buruk. Pendidikan yang paling utama dan paling pertama bagi seorang anak adalah pendidikan dalam keluarga yang berspektif Islam. Pendidikan yang memuat nilai-nilai dasar Islam merupakan

³⁰ GGM, *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Ki Hajar Dewantara* (Bandung: Audy Jo, 2021), 129.

pendidikan yang tuntunannya didasarkan pada agama Islam dan diterapkan di dalam keluarga, sehingga dapat membentuk anak-anak menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Tidak hanya itu, pendidikan di dalam keluarga yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman juga akan membentuk generasi menjadi berakhlak mulia, baik itu etika, moral dan budi pekerti serta spiritualnya.

Allah SWT berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu penjagaannya malaikat-malaikat yang kasar keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (*Q.S. At-Tahrim/66: 6*)³¹

Zuhairini mengatakan bahwa, pendidikan keluarga adalah pendidikan utama dan pertama. Keluarga menjadi pondasi dalam meletakkan dasar-dasar kepribadian yang baik bagi si anak, terutama pada anak usia dini, karena pada masa ini anak-anak memiliki kepekaan yang cukup kuat. Oleh karena itu, pendidikan keluarga haruslah tersusun dan dilakukan dengan maksimal.³²

Sebagai pendidik di dalam keluarga yakni orang tua, harus memiliki pola pikir Islam, kesiapan mental yang baik dan tujuan yang harus

³¹ Q.S. At-Tahrim [66]: 6.

³² Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), 38.

dicapai. hubungan pendidikan di dalam lingkungan keluarga harus didasarkan dengan adanya hubungan yang kodrati, yakni antara orang tua dan anak. Pendidikan dilaksanakan dengan cinta dan kasih sayang yang murni yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Sebab, rasa kasih sayang yang murni ini menjadi sumber kekuatan dan dapat mendorong orang tua untuk lebih semangat dalam membimbing dan mendidik anak-anaknya. Di lingkungan keluarga, orang tua adalah guru. Orang tua memiliki peran sebagai pendidik agama di dalam keluarga. Ayah maupun ibu harus memiliki kesungguhan dalam membina dan mendidik anak-anaknya. Dalam perspektif Islam, pendidikan merupakan hak anak, apabila kedua orang tua tidak memberikan pendidikan kepada anaknya, maka sama dengan menzalimi anaknya dan kelak akan dimintai pertanggung jawaban di hadapan Allah SWT.

Ahmad Tafsir mengatakan di dalam bukunya yang berjudul "*Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*", terdapat dua arah tentang fungsi pendidikan agama Islam di dalam keluarga yakni, penanaman nilai dan penanaman sikap.³³

Di dalam keluarga, seorang ibu memegang peranan yang sangat penting terhadap anak-anaknya. Karena sejak anak lahir sosok ibu lah yang selalu membersaminya. Pendidikan yang diberikan oleh seorang ibu kepada anak-anaknya adalah pendidikan pokok yang tak terabaikan. Oleh karena itu, seorang ibu harus memiliki sikap yang bijaksana dan

³³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: RemajaRosda Karya, 2001), 51.

pandai dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Pendidikan yang diberikan oleh seorang ibu baik atau buruk akan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap watak anaknya kelak, maka seorang ibu harus memberikan pendidikan yang baik supaya anak-anaknya dapat menjadi manusia seutuhnya dan memiliki kepribadian yang baik serta berakhlak mulia.

Pendidikan yang dapat diberikan untuk anak pada tahap usia dini yakni, seperti membacakan dongeng berupa kisah-kisah islami, mengajarkan doa-doa harian, memberikan pengetahuan dan teladan yang baik tentang perilaku yang harus dilakukan ketika sedang bersama orang tua, teman, tamu dan lain sebagainya. Pendidikan tersebut harus diberikan kepada seorang anak melalui perintah, secara lisan, dan juga keteladanan atau contoh yang baik dari orang tuanya. Biasanya anak pada tahap usia dini adalah fase yang suka meniru atau mengikuti perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya.

Pendidikan yang harus dilakukan pertama kali di dalam keluarga adalah pendidikan agama Islam. Pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk menguatkan aqidah anak, sehingga ketika aqidah telah tertanam di dalam diri seorang anak, maka ia akan senantiasa melakukan perbuatan sesuai dengan hukum syariat Islam. Oleh karena itu, anak dapat tumbuh menjadi manusia yang senantiasa menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah serta berakhlak mulia. Orang tua harus membiasakan akhlak yang baik kepada anak sejak usia dini. Manusia

akan dengan mudah menerima nasihat apabila nasihat itu datangya melalui cinta dan kasih sayang. Pentingnya pendidikan agama Islam di dalam lingkungan keluarga. Pendidikan yang diberikan bukan hanya sekedar mengajari tentang cara beribadah saja, tetapi juga harus didasarkan pada makna hakikinya, yakni dalam upaya untuk menggapai ridho Allah dan mendekatkan diri kepada Allah, serta membangun budi pekerti yang luhur kepada sesama manusia.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak dalam Keluarga

Terdapat beberapa ruang lingkup materi tentang pendidikan akhlak anak, Materi pendidikan akhlak tersebut dapat dijadikan sebagai acuan di dalam mendidik seorang anak agar dapat sesuai dengan syariat Islam.

a. Akhlak kepada Allah

Hayya binti Mubarak Al-Barik menjelaskan bahwa tugas pertama yang harus diperankan ibu ialah mengajarkan dasar-dasar agama kepada anaknya yaitu memantapkan penanaman iman di benaknya, memperkenalkan siapa yang menciptakanya, dan tanda-tanda kekuasaan-Nya.³⁴ Pendidikan akhlak kepada Allah SWT yakni tentang keimanan yang meliputi iman kepada Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada rasul Allah, iman kepada hari akhir dan iman kepada qada dan Qadar serta menjalankan rukun Islam dan syariat Allah *Subhanahu Wa ta'ala*. Langkah pertama dalam memberikan pendidikan kepada seorang anak agar mereka beriman

³⁴ Hayya binti Mubarak Al-Barik, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, 249.

kepada Allah yakni dengan mengenalkan ketauhidan sejak anak dilahirkan, salah satu caranya yakni dengan mengumandangkan adzan pada telinganya. Akhlak kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* yakni dapat dibuktikan dengan mencintai Allah melebihi mencintai kepada apapun dan siapapun. Senantiasa melaksanakan apapun yang Allah perintahkan dan menjauhkan diri dari segala bentuk larangan-Nya. Kemudian, hanya berharap kepada Allah dan tidak boleh berharap kepada selain-Nya. Senantiasa mensyukuri nikmat dan karunia yang diberikan oleh Allah dan menerima dengan ikhlas *qada* dan *qadar* Allah. Tak lelah untuk bertaubat kepada-Nya dan berserah diri kepada Allah.

b. Akhlak terhadap Rasulullah SAW

Akhlak terhadap Rasulullah SAW, antara lain mencintai dengan tulus dan mengikuti semua sunah yang dilakukan oleh Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*, menjadikan Nabi Muhammad sebagai idola dan suri tauladan di dalam kehidupan dan menjalankan apa yang diperintahkan dan dilarang oleh Rasulullah SAW. Mencintai Rasulullah dan keluarganya serta para sahabatnya merupakan bentuk iman kepada Allah dan menjalankan perintahnya serta menjauhi larangannya sesuai dengan petunjuk Rasulullah.³⁵

³⁵ Ibid., 120–21.

c. Akhlak terhadap Orang Tua

Akhlak terhadap orang tua antara lain mencintai kedua orang tua melebihi cinta kepada saudara atau kerabat, merendahkan diri kepada kedua orang tua dengan perasaan kasih sayang, berbicara dengan lemah lembut dan bahasa yang baik, senantiasa berbuat baik kepada keduanya dan mendoakan keselamatan di dunia dan di akhirat untuk kedua orang tua.³⁶

d. Akhlak terhadap Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri, antara lain memelihara kesucian diri, menutup aurat, jujur dalam perkataan maupun perbuatan, ikhlas, sabar, tidak sombong, tidak melakukan maksiat, tidak dendam, menjauhkan diri dari pemborosan dan segala sesuatu yang sia-sia dan lain sebagainya.³⁷ Menurut Abdullah, semua hal yang dapat dijadikan untuk memperbaiki jiwa seorang anak, membebaskan keterpurukan anak dan meluruskan penyimpangan anak serta segala hal yang menjadikan seorang anak dapat berinteraksi dengan baik termasuk materi pendidikan akhlak terhadap diri sendiri. Anak harus diberi bimbingan mengenai apa saja hal-hal yang baik dan hal-hal yang buruk agar anak bisa membedakan di antara keduanya sehingga ia dapat menghindarkan diri dari segala hal yang buruk seperti berkata-kata kotor, mencela, kebiasaan buruk dan segala bentuk yang dapat menyebabkan seseorang tidak memiliki wibawa.

³⁶ Ibid., 123

³⁷ Ibid., 283.

Abdullah juga menjelaskan bahwa sikap berbohong, mencuri, mencaci maki dan melakukan penyimpangan merupakan akhlak yang tercela maka orang tua terutama ibu wajib memberikan pendidikan akhlak untuk anak-anaknya agar mereka dapat melepaskan atau menjauhkan anak dari perilaku yang buruk tersebut.³⁸

e. Akhlak terhadap Orang Lain seperti Keluarga atau Kerabat, Tetangga dan Masyarakat

Akhlak terhadap Orang lain seperti keluarga atau kerabat, tetangga dan masyarakat antara lain senantiasa saling membina perasaan cinta dan kasih sayang di dalam keluarga, menunaikan hak dan kewajiban, mendidik anak dengan kasih sayang dan memelihara hubungan silaturahmi. Akhlak terhadap tetangga dan masyarakat, antara lain saling tolong-menolong baik susah maupun senang, menghormati yang lebih tua, mencintai orang-orang miskin, menyeru pada kebaikan, memberi manfaat, saling menghormati dan menghargai, saling mengunjungi, menghindari permusuhan dan pertengkaran. Pendidikan akhlak di dalam Islam dapat menjadi sarana dalam membentuk karakter individu muslim yang berakhlakul karimah.³⁹

f. Akhlak terhadap Lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan adalah perilaku atau perbuatan terhadap lingkungan, yakni dengan tidak merusak lingkungan, tidak

³⁸ Faqih, "Pendidikan Akhlak anak perspektif Abdullah Nashih 'Ulwan," 2020, 196-197.

³⁹ Ibid.,

boleh memanfaatkan sumber daya alam yang ada dengan cara mengeksploitasi secara besar-besaran karena hal itu akan menimbulkan ketidakseimbangan alam dan semakin rusak bumi. Maka akhlak yang baik terhadap lingkungan harus diwujudkan agar lingkungan dapat terjaga dan dapat dilestarikan dengan baik. Akhlak terhadap lingkungan juga dapat direalisasikan dengan cara senantiasa menjaga kebersihan dan kesucian.⁴⁰

Allah menciptakan manusia untuk beribadah kepada-Nya, menaati segala perintahnya dan menjauhkan diri dari segala bentuk larangan-Nya, maka hubungan dengan Allah harus terus dijaga kapanpun dan dimanapun. Sikap akhlak terhadap Allah dapat dibiasakan di dalam lingkungan keluarga yakni ketika anak mulai belajar menirukan tingkah laku orang-orang yang ada di lingkungan sekitarnya. Akhlak terhadap sesama manusia juga harus dimulai dari akhlak kepada Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*, karena beliau adalah manusia yang paling berhak untuk dicintai, baru kemudian diri sendiri dan yang lainnya. Hendaknya sebagai manusia menjadikan Rasulullah SAW sebagai suri tauladan dan mempraktikkan akhlak mulia Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi suatu kebiasaan. Hubungan dengan sesama makhluk juga harus dibangun dan dibina dengan sebaik-baiknya, seperti saling tolong-menolong dalam kebaikan dan lain sebagainya. Akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama dan

⁴⁰ Nuryantika, Surahman Amin, dan Ismail Suardi Wekke, *Strategi Penerapan Akhlak Islami "Sadar Sampah" Di Sekolah Islam Terpadu* (Penerbit Adab, 2021), 3.

terhadap lingkungan adalah inti dari ajaran agama Islam. Dampak yang bisa dirasakan ketika akhlak diterapkan, maka akan dapat menjadi penggerak dan pengontrol masyarakat agar tetap berjalan sesuai dengan ajaran agama dan nilai kebudayaan.⁴¹

C. Peran Ibu sebagai *Madrasatul ūlā* dalam Pendidikan Akhlak di Keluarga

Abdullah Nāshih ‘Ulwān di dalam bukunya yang berjudul “*Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*” mengutip pepatah arab dari seorang penyair terkenal bernama Hafiz Ibrahim yakni:

الْأُمُّ مَدْرَسَةُ الْأَوَّلِ إِذَا أَعَدَدْتَهَا أَعَدَدْتَ شَعْبًا طَيِّبَ الْأَعْرَاقِ

Artinya: “Ibu itu ibarat Madrasah (sekolah) pertama, jika engkau persiapkan ia dengan baik, berarti engkau telah menyiapkan suatu bangsa dengan dasar yang baik.”⁴²

Peran ibu sebagai *madrasatul al-ūlā* sangatlah penting untuk diimplementasikan agar dapat menunjang kesuksesan pendidikan seorang anak, terutama dalam pendidikan akhlak. Seorang anak sejak kecil harus diajarkan pendidikan akhlak supaya kehidupan yang dijalani oleh anak tersebut dapat terarah sesuai dengan syariat Islam. Seorang ibu menduduki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi dengan kepribadian yang baik. Ibu adalah kunci bagi masa depan seorang anak. Generasi yang akan datang sangat tergantung dengan bagaimana pola asuh kaum ibu saat ini. Itulah sebabnya, ibu disebut sebagai Madrasah pertama dalam pendidikan

⁴¹ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 2004), 237.

⁴² Abdullah Nāshih ‘Ulwān, *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām Pendidikan Anak Dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim (Solo: Insan Kamil, 2020), 7.

bangsa, karena Ibu merupakan sosok pertama dalam mendidik anak-anaknya dan menjadikan anak-anaknya memiliki potensi yang baik dan pemikiran yang matang.

Feldman mengungkapkan bahwa perkembangan anak terbagi menjadi tiga bagian, yaitu masa kanak-kanak awal 2-5 tahun, masa kanak-kanak tengah 6-9 tahun dan masa kanak-kanak akhir 10-12 tahun. Anak-anak pada masa ini memiliki karakteristik seperti rasa ingin tahu yang semakin besar, mulai memahami batasan, mulai dapat menyerap informasi dengan baik, dan lain sebagainya. Ibu memainkan peran yang penting di dalam mendidik anak-anaknya, terutama pada masa anak-anak. Pendidikan disini tidak hanya dalam pengertian yang sempit. Pendidikan dalam keluarga dapat berarti luas, yaitu pendidikan iman, akhlak, moral, fisik/jasmani, intelektual, psikologis, sosial. Setiap pengaruh yang diberikan orang tua kepada anak akan membekas sampai dewasa. Apa yang dimakan orang tua menjadi makanan anak. Apa yang dilakukan orangtua akan menjadi kegiatan anak. Apa yang dibicarakan orangtua akan menjadi bahasa anak. Masa ini dalam psikologi perkembangan disebut sebagai “masa peka” yakni saat anak mudah mempelajari sesuatu. Oleh karena itu, masa ini harus digunakan sebaikbaiknya agar anak belajar dengan efektif.⁴³

Seorang ibu harus berusaha untuk menanamkan akhlak yang baik kepada anak-anaknya sejak dini supaya pendidikan akhlak tersebut dapat meresap di dalam diri anak. Adapun pendidikan akhlak yang dapat dilakukan oleh

⁴³ Heri Jauhari Muchtar, Fikih Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 67.

seorang ibu kepada anaknya yakni dengan memberikan contoh perilaku atau teladan yang baik dalam berbagai hal seperti akhlak yang baik terhadap Allah dan Rasulnya, terhadap sesama manusia baik itu dalam bentuk menghormati orang tuanya, dan anggota keluarga seperti kakak, adik dan anggota keluarga lainnya, serta lingkungannya yakni bergaul kepada teman dan masyarakat, menghormati orang yang lebih tua dan mencintai alam. Ibu juga dapat memberikan pendidikan akhlak kepada anak-anaknya melalui kisah teladan Rasulullah SAW.

Terdapat beberapa metode yang dapat dilakukan agar pendidikan akhlak dapat berjalan, seperti mendidik dengan keteladanan, kebiasaan, nasihat, perhatian dan pengawasan serta hukuman dan lain sebagainya.

a. Pendidikan Akhlak dengan Keteladanan

Mendidik dengan keteladanan dapat dilakukan dengan mencontohkan perilaku yang baik kepada anak melalui perkataan maupun perbuatan. Mendidik dengan keteladanan adalah metode yang efektif dan sangat berpengaruh karena terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk akhlakul karimah anak. Orang tua sebagai pendidik pertama di dalam keluarga merupakan pendidik terbaik di dalam pandangan si anak, perkataan dan perilaku orang tua akan ditiru oleh anak-anaknya. Anak suka meniru dan mencoba hal-hal yang dia lihat dan ia dengar, maka sebagai seorang ibu harus memberikan contoh yang baik supaya anak dapat meniru yang baik pula. Salah satu contohnya yaitu,

ketika ibu selalu berbuat baik, maka anak-anaknya akan mencontoh perbuatan baik ibunya.⁴⁴

Di dalam kitab *Hatta Ya'lamu as-Syabab*, Ulwan menjelaskan tentang Qudwah (panutan), seorang pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak dan akan menjadi panutan baginya. Disadari atau tidak, anak didik akan mengikuti tingkah laku pendidiknya. Bahkan semua bentuk perkataan, perbuatan akan terpatri dalam diri anak dan menjadi bagian dari persepsinya, diketahui ataupun tidak.⁴⁵

b. Pendidikan Akhlak dengan Kebiasaan

Mendidik anak melalui kebiasaan dapat membentuk kepribadian akhlak yang baik bagi si anak. Apabila seorang anak dibiasakan melakukan kebaikan, maka anak tersebut akan tumbuh pada kebaikan tersebut. Al Ghazali menganjurkan supaya anak diberikan pengajaran tentang cara melatih jiwa pada tingkah laku yang mulia. Jika orang tua menginginkan anaknya menjadi anak yang jujur, maka orang tua harus membiasakan sikap jujur, sehingga jujur tersebut akan menjadi tabiat si anak.⁴⁶

c. Pendidikan Akhlak dengan Nasihat

Nasihat memiliki pengaruh cukup kuat terhadap anak-anak karena dapat membekas hingga anak dewasa. Melalui kata-kata yang memberikan petunjuk, dialog yang menarik, kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai, serta nasihat yang membimbing akan dapat

⁴⁴ Hayya binti Mubarak Al-Barik, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, 254.

⁴⁵ Abdullah Nāshih 'Ulwān, *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*, 516.

⁴⁶ Hayya binti Mubarak Al-Barik, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*., 254.

menggerakkan perasaan anak, sehingga hati dan emosinya juga akan tergerak. Nasihat yang diberikan adalah nasihat yang baik dan sejalan dengan nilai-nilai Islam yakni menyangkut kebajikan dan kebenaran.⁴⁷

d. Pendidikan dengan Memberikan Perhatian

Seorang anak dapat tumbuh menjadi baik, memiliki budi pekerti mulia, jiwanya luhur dan menjadi anggota masyarakat yang berguna apabila orang tuanya senantiasa mencurahkan seluruh perhatiannya dan senantiasa mengikuti perkembangan akidah anak dan moral anak serta melakukan pengawasan terhadap anaknya. Tanpa pengawasan anak bisa saja terjerumus ke dalam lingkungan yang tidak baik, sehingga hal itu dapat berpengaruh kepada kepribadian si anak.⁴⁸

e. Pendidikan dengan Memberikan Hukuman.

Hukuman dapat diberikan kepada anak ketika anak melakukan kesalahan. Hukuman tersebut akan membuat anak jera dan berhenti untuk melakukan perbuatan yang buruk. Memberikan hukuman juga bertujuan agar si anak berhenti untuk melakukan perbuatan yang diharamkan, baik itu kemungkaran, kerusakan dan lain sebagainya. Hukuman yang diberikan adalah hukuman yang mendidik dan bukan dengan kekerasan. Hukuman yang mendidik misalnya seperti, ketika seorang anak membuang sampah sembarangan, maka ibu dapat memberi hukuman berupa perintah untuk menyapu halaman, hal ini bertujuan agar

⁴⁷ Faisal Faliandra, *Tri Pusat Kecerdasan Sosial "Membangun Hubungan Baik Antar Manusia Pada Lingkungan Pendidikan di Era Teknologi"* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 146.

⁴⁸ Hayya binti Mubarak Al-Barik, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, 255.

anak dapat menyadari kesalahannya dan menumbuhkan kesadaran untuk mencintai dan merawat lingkungan. Namun, Hukuman ternyata juga memiliki kekurangan yakni tidak terlalu efektif dalam memperbaiki kekurangan hakiki sifat alami anak.⁴⁹

Seorang ibu yang memiliki karier tentu akan menghadapi tantangan dalam membagi waktunya dan sulit memilih antara tugas yang harus didahulukan, apakah tugas sebagai ibu rumah tangga dahulu atau pekerjaannya terlebih dahulu. Oleh karena itu, perlu dicari solusi agar seorang ibu dapat menjalankan kedua peran tersebut dengan maksimal, supaya tidak terjadi permasalahan-permasalahan tersebut. Apabila seorang wanita yang memiliki karier berhasil menjalankan perannya sebagai pekerja dan ibu rumah tangga, maka wanita tersebut memiliki keistimewaan yang luar biasa.

Kendala-kendala yang dialami oleh ibu sebagai *madrasatul ula* dalam pendidikan akhlak di keluarga diantaranya adalah sulit membagi waktu, beban pekerjaan, kelelahan setelah bekerja dan lain sebagainya. Sedangkan solusi yang dilakukan oleh ibu agar kedua perannya tetap dapat dijalankan adalah dengan meluangkan waktu, memberikan perhatian kepada anak walau dari hal kecil dan menyekolahkan anak di sekolah yang berbasis islam agar pendidikan akhlak anak dapat didapatkan dari lingkungan sekolah juga.

⁴⁹ Ibid, 264

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah yang dilakukan untuk memperoleh data yang valid.¹ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan atau penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami suatu fenomena yang berkaitan dengan yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, motivasi dan lain sebagainya.² Sugiono mendefinisikan penelitian kualitatif, yakni suatu metode penelitian yang digunakan pada objek yang alamiah, instrumen kuncinya adalah peneliti, kemudian teknik dalam mengumpulkan data dilakukan dengan cara gabungan atau biasa disebut dengan triangulasi. Hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi, serta analisis data sifatnya induktif.³

Penelitian Kualitatif ini bersifat deskriptif. Metode deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan secara sistematis dan akurat serta faktual tentang fakta populasi tertentu. Peneliti mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena sesuai dengan apa adanya.⁴

Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. pendekatan ini memiliki tujuan yakni untuk menginterpretasikan serta menjelaskan

¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016), 6.

² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 6.

³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 1.

⁴ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur* (Jakarta: Kencana, 2013), 59.

pengalaman-pengalaman yang dialami seseorang dalam kehidupan ini termasuk pengalaman saat interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Fenomenologi berfokus pada bagaimana orang mengalami fenomena tertentu yakni bukan karena pengalaman tetapi karena fenomena yang terjadi di kehidupannya. Peneliti ingin menggambarkan secara jelas tentang objek penelitian melalui fenomena yang dialami para informan terkait. Fenomena yang digambarkan berdasarkan keadaan nyata dan sebenarnya sehingga akan mampu memberikan kesan naturalistik sesuai definisi fenomenologi.⁵

Dalam penelitian ini, pertama-tama peneliti memulai dengan memahami fenomena serta gejala yang menjadi fokus penelitian. Kemudian, pada saat melakukan pengamatan secara langsung di lokasi, peneliti harus memiliki pikiran yang terbuka, jujur dan mengecek informasi dari sumber yang benar-benar valid. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui peran seorang ibu yang bekerja atau berkarier sebagai *Madrasatul ūlā* dalam pendidikan akhlak dikeluarga, yang bertempat di RW 5 Kelurahan Purwoasri, Kecamatan Metro Utara. Peneliti akan terjun langsung untuk melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai cara untuk mengumpulkan data.

B. Sumber Data

Data memiliki arti kenyataan yang ada dan berfungsi sebagai bahan atau keterangan untuk penalaran dan penyelidikan.⁶ Dalam pemilihan responden peneliti menggunakan teknik sampling purposive (*purposive sampling*).

⁵ Muhammad Farid, *Fenomenologi: Dalam Penelitian Ilmu Sosial* (Prenada Media, 2018), 106.

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Teknik *purposive sampling* ialah menentukan kriteria responden yang akan dipilih sebagai sampel dengan menggambarkan demografi responden, seperti dari sisi usia atau jenis kelamin dan lain sebagainya.⁷ Peneliti akan menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua yakni, sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Menurut Sugiyono, sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya.⁸ Data yang diperoleh adalah hasil dari pengambilan serta pengamatan dengan subjek secara langsung.

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah ibu yang bekerja diluar rumah yang memiliki anak usia 6 hingga 12 tahun atau dalam masa kanak-kanak tengah hingga masa kanak-kanak akhir di RW 5 Kelurahan Purwoasri, Kecamatan Metro Utara.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari tangan kedua, ketiga dan seterusnya serta diperoleh dari sumber lain. Data sekunder sifatnya adalah sebagai pelengkap dari data primer.⁹

Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data sekundernya adalah kepala rumah tangga atau suami dari istri yang berkarier atau bekerja

⁷ Bagus Sumargo, *Teknik Sampling* (Unj Press, 2020), 20.

⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016), 225.

⁹ *Ibid.*, 225-226

diluar rumah dan anak-anak dari ibu yang bekerja diluar rumah yang memiliki anak usia 6 hingga 12 tahun atau dalam masa kanak-kanak tengah hingga masa kanak-kanak akhir di RW 5 Kelurahan Purwoasri, Kecamatan Metro Utara.

C. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan utama penelitian adalah untuk memperoleh data, maka langkah yang paling strategis di dalam penelitian adalah teknik dalam mengumpulkan data.¹⁰ Dalam memperoleh data yang diperlukan oleh penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode, yakni wawancara atau interview, dokumentasi dan observasi.

1. Wawancara

Wina Sanjaya mendefinisikan wawancara sebagai teknik penelitian yang dilakukan dengan tatap muka atau saluran media antara pewawancara dengan yang diwawancarai sebagai sumber data dengan menggunakan dialog yang baik.¹¹ Menurut Amirul Hadi, metode wawancara merupakan metode yang dilakukan secara lisan, berupa tanya dan jawab antara dua orang atau lebih dan dilakukan secara langsung.¹² Apabila seorang peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti, maka wawancara dapat digunakan sebagai teknik dalam mengumpulkan data. Metode wawancara juga dapat digunakan oleh peneliti yang ingin mengetahui

¹⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif.*, 62.

¹¹ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur.*, 263.

¹² Amirul hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: C.V Pustaka Setia, 2005), 110.

lebih banyak tentang responden. Sugiyono mengungkapkan bahwa, ada beberapa macam wawancara dalam proses pengambilan data, yakni terstruktur, semi terstruktur dan tidak struktur.

Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan adalah jenis wawancara tak terstruktur (bebas). Pada saat melakukan wawancara, pertanyaan-pertanyaan yang akan disampaikan oleh peneliti kepada responden tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis. Yang digunakan oleh peneliti adalah pedoman yang hanya berupa garis besar dari permasalahan yang akan ditanyakan. Dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai narasumber primer adalah ibu yang bekerja diluar rumah yang memiliki anak usia 6 hingga 12 tahun atau dalam masa kanak-kanak tengah hingga masa kanak-kanak akhir di RW 5 Kelurahan Purwoasri, Kecamatan Metro Utara.

2. Observasi

Metode observasi adalah metode yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat pola tingkah laku subjek dan objek tanpa adanya komunikasi dengan yang diteliti tersebut. Peneliti menggunakan alat bantu yang dapat memaksimalkan dalam proses observasi, seperti buku catatan yang berisi objek yang harus mendapat perhatian dalam pengamatan.¹³

Peneliti menggunakan metode observasi untuk mengamati kegiatan ibu yang berkaitan dengan perannya sebagai *madrasatul ula* dalam

¹³ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metode Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 172.

pendidik akhlak di keluarga di Kelurahan Purwoasri, Metro Utara. Jenis observasi yg digunakan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan, yaitu peneliti hanya mengamati beberapa kegiatan atau aktivitas yang dikerjakan oleh subjek penelitian. Metode observasi ini peneliti gunakan bersamaan dengan wawancara, yakni pada saat melakukan kunjungan ke rumah observe, peneliti akan mengamati kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh ibu dan anak dan yang berhubungan dengan pembinaan akhlak dikeluarga.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mencari data melalui dokumen.¹⁴ Dokumen-dokumen itu dapat berupa catatan sejarah dan lain sebagainya.¹⁵ Peneliti dimungkinkan memperoleh data atau informasi dari beberapa sumber dokumen yang ada pada responden, salah satunya seperti tempat tinggal responden atau tempat penelitian. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data dan informasi tentang keadaan Desa Purwoasri Kecamatan Metro Utara yang diteliti. Peneliti memperoleh dokumen di instansi desa tersebut untuk memperoleh data dan informasi yang valid sebagai tambahan dalam mengumpulkan bukti penguat.

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan data yang diperoleh oleh peneliti, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Teknik triangulasi data adalah

¹⁴ Hadi dan Haryono, 97.

¹⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 87.

teknik mengecek kredibilitas data dengan beberapa macam teknik pengumpulan data dan sumber data.¹⁶ Teknik triangulasi data tersebut antara lain sebagai berikut.¹⁷

1. Triangulasi sumber, kredibilitas data diuji dengan cara mengecek data yang telah diperoleh.
2. Triangulasi teknik, dilakukan dengan cara mengecek data dengan teknik yang berbeda namun dengan sumber yang sama.
3. Triangulasi waktu, yaitu pengecekan yang dilakukan dengan berulang-ulang menggunakan teknik yang berbeda karena salah satu hal yang sering mempengaruhi kredibilitas data adalah waktu.

Dalam penelitian ini, Peneliti akan menggunakan triangulasi tehnik. Pertama, Peneliti akan melakukan pengecekan secara berulang-ulang dengan menggunakan tehnik yang berbeda, namun dengan sumber yang sama. Kemudian peneliti akan membandingkan dan mengecek apakah hasil yang diperoleh dari data wawancara, observasi dan dokumentasi sama atau berbeda-beda. Apabila ketiga data tersebut sama maka sudah kredibel, namun jika berbeda-beda, maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data.

E. Teknik Analisis Data

Proses mengklarifikasi dan memberikan kode tertentu serta mengolah dan menafsirkan data hasil penelitian, sehingga data yang diperoleh dari hasil penelitian tersebut menjadi suatu yang bermakna disebut dengan teknik

¹⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan.*, 330.

¹⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kulaitatif.*, 125.

analisis data. Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif dapat bersumber dari berbagai macam dan menggunakan teknik yang bermacam-macam pula, serta dilakukan secara terus-menerus, sehingga mengakibatkan variasi data yang tinggi¹⁸.

Burhan Bungin mengemukakan teknik analisis data sebagai berikut¹⁹:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Bagian integral dari kegiatan analisis data adalah mengumpulkan data dengan menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses dalam memilih dan memusatkan perhatian pada penyederhanaan data kasar yang muncul di catatan tertulis pada saat melakukan observasi. Reduksi dilakukan pada saat pertama kali mengumpulkan data dengan membuat beberapa ringkasan, menulis memo dan sebagainya. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menyisihkan data atau informasi yang mungkin tidak relevan.

3. Penyajian Data (*Display Data*)

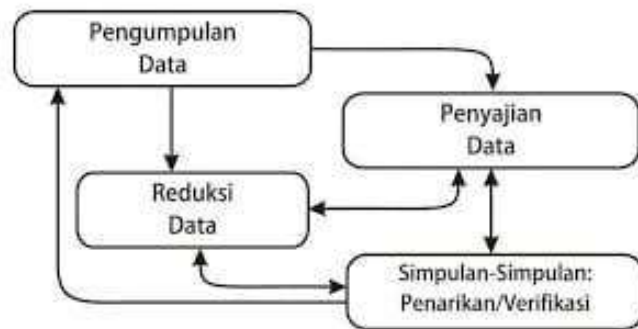
Pendeskripsian sekumpulan informasi secara tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan disebut dengan display data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data biasanya disajikan dalam bentuk teks naratif, diagram, matriks, bagan dan tabel.

¹⁸ Sugiyono, 88.

¹⁹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Putra Grafika, 2007), 17.

4. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan

Kegiatan akhir dari analisis data adalah verifikasi dan penegasan kesimpulan. Penarikan kesimpulan adalah kegiatan yang berupa interpretasi dengan menemukan makna data yang telah disajikan oleh peneliti.



Gambar 1. Teknik Analisis Data Kualitatif

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Gambaran Umum Kelurahan Purwoasri Kecamatan Metro Utara

a. Sejarah Singkat Berdirinya Kelurahan Purwoasri

Kelurahan Purwoasri adalah pemekaran dari Kelurahan Purwoasri yang sebelumnya Desa Purwoasri yang dibuka sejak tahun 1939, dalam perkembangannya dan berdasarkan Perda Kota Metro Nomor : 23 Tahun 2000 Tentang penetapan Desa menjadi Kelurahan dan Perda Kota Metro Nomor 25 Tahun 2000 tentang Pemekaran Kecamatan dan Kelurahan, maka pada hari Kamis tanggal 11 Januari 2001 Kelurahan Purwoasri telah resmi dimekarkan terpisah dari induknya yaitu Kelurahan Purwoasri.

b. Jumlah Penduduk

Jumlah Penduduk Kelurahan Purwoasri berdasarkan laporan kependudukan bulan desember 2023 berjumlah 4.627 orang dan Jumlah Kepala Keluarga Kelurahan Purwoasri 1.461 KK. Perinciannya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Jumlah Penduduk Kelurahan Purwoasri

No.	Jenis Data	Jumlah
1.	Laki-Laki	2.332 Jiwa
2.	Perempuan	2.295 Jiwa
Total		4.627 Jiwa

Penduduk Purwoasri sebagian besar berasal dari Pulau Jawa dan mayoritas dari Yogyakarta yang ditransmigrasikan oleh Belanda ke desa ini yang saat ini lazim disebut sebagai Transmigrasi Kolonisasi yang mempunyai perkampungan dengan Nomor Bedeng 28. Akan

tetapi dalam perkembangan saat Penduduk Purwoasri sudah membaaur ada Jawa, Sunda, Lampung, Palembang, Batak dan lain - lain. Menurut data sampai Desember tahun 2023 jumlah penduduk yang ada di Kelurahan Purwoasri yaitu sebanyak 4.627 orang dan Jumlah Kepala Keluarga Kelurahan Purwoasri 1.461 KK yang terdiri dari 2.332 laki-laki dan 2.295 perempuan.

c. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Purwoasri kecamatan Metro Utara dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Rekapitulasi Data Jenjang Pendidikan Kelurahan Purwoasri

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1.	SD	546
2.	SMP/SLTP	722
4.	SMA/SLTA	1.081
5.	Diploma	437
6	Sarjana	306
Total		3.092

Tabel rekapitulasi data jenjang pendidikan di atas menerangkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan purwoasri yakni memiliki tingkat Pendidikan pada jenjang SD berjumlah 546 orang, SMP berjumlah 722 orang, SMA 181 orang dan Diploma 437 serta sarjana 306 orang. Masyarakat Kelurahan purwoasri dari tabel tersebut terlihat bahwa didominasi oleh pendidikan SMA/SLTA.

d. Pekerjaan Penduduk

Masyarakat di Kelurahan Purwoasri sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai petani, buruh dan PNS yang secara rinci dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Data Mata Pencaharian Kelurahan Purwoasri

Mata Pencaharian	Jumlah
Petani	312
Buruh Tani	111
Pengrajin/Industri	3
Karyawan perusahaan swasta	165
PNS	152
Dokter/Bidan/Perawat	10
TNI/Polri	33

Berdasarkan tabel data mata pencaharian di atas dapat diketahui bahwa mata pencaharian yang ada di Kelurahan purwoasri terbagi menurut jenis kelamin dan pekerjaannya diantaranya yakni petani 312 orang, buruh tani 111 orang, pengrajin atau industri 3 orang, karyawan perusahaan swasta 165 orang, PNS 152 orang, dokter/bidan/perawat 10 orang, TNI/Polri 33 orang. Dalam tabel tersebut maka terlihat jelas jumlah penduduk pada masing-masing bagian pekerjaan paling banyak didominasi oleh orang-orang yang memiliki pekerjaan sebagai petani. Menurut hasil observasi yang dilakukan di kantor Kelurahan purwoasri penulis memperoleh informasi bahwa hampir 50% wanita di Kelurahan purwoasri bekerja dalam bidang petani, buruh tani, PNS, bidan/perawat maupun pedagang.

2. Letak Geografis

Kelurahan Purwoasri terletak didataran rendah termasuk dalam wilayah Kecamatan Metro Utara Kota Metro Provinsi Lampung yang berbatasan dengan wilayah Kabupaten Lampung Tengah dan Kabupaten Lampung Timur. Sarana perhubungan untuk mencapai kelurahan

Purwoasri ditempuh dengan kendaraan melalui jalan aspal. Jarak antara Kelurahan Purwoasri ke Ibu Kota Kecamatan berjarak 4 Km, Jarak antara Kelurahan Purwoasri dengan Ibu Kota Metro berjarak 6 Km, Sedangkan jarak ke Ibu Kota Propinsi Lampung berjarak 52 Km.

Monografi dari Kelurahan Purwoasri berdasarkan luas wilayah dan batas-batas Kelurahan, yaitu sebagai berikut:

a. Batas-Batas Wilayah Desa/Kelurahan

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Banjarsari
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Karangrejo
- 3) Sebelah Timur berbatasan dengan Kampung Kalibening
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Purwosari

3. Struktur Organisasi Kelurahan Purwoasri Kecamatan Metro Utara



Gambar 2. Struktur Organisasi Kelurahan Purwoasri Kecamatan Metro Utara

B. Hasil Penelitian

Dalam perkembangannya, di Kelurahan Purwoasri masyarakat memiliki pemikiran yang cukup maju, kurang lebih 50% dari jumlah wanita yang ada di kelurahan Purwoasri adalah wanita pekerja yang bekerja dari berbagai latar belakang pekerjaan, mulai dari menengah ke bawah hingga menengah ke atas. Wanita karier yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah adalah ibu yang bekerja diluar rumah yang memiliki anak usia 6 hingga 12 tahun atau dalam masa kanak-kanak tengah hingga masa kanak-kanak akhir di RW 5 Kelurahan Purwoasri, Kecamatan Metro Utara.

Peneliti telah melakukan penelitian dengan menggunakan tehnik pengumpulan data yang terdiri dari wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap lima responden.

Responden pertama dalam penelitian ini adalah Ibu Fitri. Keluarga Ibu Fitri terdiri dari Suaminya Bapak Suhari dan tiga orang anak yang masih Paud, SD dan SMP, anak pertama kelas 2 SMP di pondok imadul bilad dan anak kedua kelas 3 SD serta anak ketiga masih PAUD. Ibu Fitri bekerja sebagai Pengurus TPA (Tempat Penitipan Anak) Cahaya Nasyiah pada hari Senin hingga Sabtu berangkat pukul 07:00 dan pulang pukul 13:00.

Responden Kedua adalah Ibu Masitoh, Keluarga beliau termasuk keluarga yang cukup agamis, Bapak Maksum selaku kepala keluarga merupakan tokoh agama di lingkungan setempat. Ibu Masyitoh adalah seorang guru yang bekerja pukul 07.00 hingga pukul 16.00. Beliau memiliki 5 orang anak yang tiga sudah menikah dan yang dua masih SD.

Responden Ketiga adalah Ibu Sumarni. Ibu Sumarni merupakan pedagang tahu, Beliau Setiap hari pukul 04:00 hingga pukul 09:00 berdagang tahu di pasar dan pukul 10:00 hingga selesai membantu suami membuat tahu. Ibu Sumarni memiliki dua orang anak, yang pertama masih SMP kelas 3 dan yang kedua kelas 6 SD.

Responden Keempat adalah Ibu Mega. Ibu Mega memiliki tiga anak yang masih kecil-kecil, yaitu anak pertama kelas 2 SD, anak kedua kelas 1 SD dan anak ketiga berusia 1 bulan. Ibu Mega dan suami bekerja di rumah sakit umum bagian IGD, jam kerja terdiri dari dua shift, yakni shift pertama mulai pukul 08.00 pagi hingga 20.00 malam dan shift kedua mulai pukul 20.00 malam hingga 08.00 pagi. Ketika sedang bekerja Ibu Mega biasanya menitipkan anak-anaknya ke neneknya atau orang tua ibu mega.

Responden Kelima adalah Ibu Lilis, Ibu Lilis biasanya tinggal berempat dengan kedua anaknya yang pertama kelas kelas 1 SMK dan yang kedua kelas 3 SD, serta bersama ibunda Ibu Lilis. Sedangkan Bapak Supriyadi selaku suami Ibu Lilis pekerjaannya merantau di PT. Gula Putih Mataram dan hanya pulang kurang lebih sebulan sekali. Namun, ketika peneliti mengadakan observasi kebetulan Bapak Supriyadi sedang di rumah. Ibu Lilis merupakan pekerja keras beliau pagi-pagi sekali dari sebelum jam 04.00 subuh berangkat bejualan kerupuk dipasar hingga jam 06.30, kemudian langsung mengantar anak keduanya berangkat ke sekolah. Kemudian setelah istirahat beliau melanjutkan pekerjaannya yakni membuat kerupuk dan jajanan seperti klateng, keripik dan sebagainya.

Peneliti juga telah melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap narasumber sekunder yakni Suami dan anak dari adalah ibu yang bekerja diluar rumah yang memiliki anak usia 6 hingga 12 tahun atau dalam masa kanak-kanak tengah hingga masa kanak-kanak akhir di RW 3 dan RW 5 Kelurahan Purwoasri, Kecamatan Metro Utara. Berikut ini peneliti jabarkan data-data hasil penelitian mengenai peran ibu sebagai *madrasatul ula* dalam pendidikan akhlak di keluarga.

1. Peran Ibu sebagai *Madrasatul ūlā* dalam Pendidikan Akhlak di Keluarga

Orang tua, terutama ibu memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam meletakkan pondasi kepribadian anak. Ibu mempunyai peran yang sangat besar dalam hal pendidikan anak-anaknya. Oleh karena itu, ibu harus memahami pendidikan anak sedini mungkin. Peran ibu sebagai *Madrasatul ūlā* sangatlah penting untuk diimplementasikan agar dapat menunjang kesuksesan pendidikan seorang anak, terutama dalam pendidikan akhlak. Seorang anak sejak kecil harus diajarkan pendidikan akhlak supaya kehidupan yang dijalani oleh anak tersebut dapat terarah sesuai dengan syariat Islam.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada responden terkait bagaimana cara ibu mengenalkan dan mengajarkan pendidikan akhlak yang baik pada anak, Ibu Fitri menyatakan bahwa;

Sejak anak masih usia dini Saya telah memulai pendidikan akhlak kepada anak. Cara saya sebagai seorang ibu dalam mengenalkan dan mengajarkan pendidikan akhlak kepada anak yaitu dengan memberikan nasihat kepada anak sejak ia kecil. Selain itu, saya juga memberikan contoh yang baik kepada anak karena baik atau buruknya orang tua, terutama ibu sangat mempengaruhi kepribadian

anak, orang tua yang mampu memberikan teladan yang baik kepada anak, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Selain itu, saya juga senantiasa membiasakan anak untuk berperilaku yang baik. Saya juga menyekolahkan anak di pondok pesantren dan sekolah yang berbasis Islam. Saat memasuki masa anak-anak, saya memberi contoh secara langsung seperti makan menggunakan tangan kanan, mematikan tv ketika adzan berkumandang, berbicara sopan dan tidak berbohong. Hingga anak memasuki masa baligh, saya selalu mengajak anak untuk sholat berjamaah di masjid terutama pada waktu maghrib (W/F₃₋₄.IK.Ft/ 20 Jan 2024)

Pendapat ibu Fitri diperkuat oleh pernyataan yang diungkapkan oleh suaminya yakni Bapak Suhari. Beliau mengungkapkan bahwa;

Sedari kecil kami mendidik anak dengan dasar atau aqidah islam. Ibunya sering menasehati dan memberi contoh kepada anak-anak tentang akhlak terpuji, serta membiasakan anak-anak untuk berbuat yang baik seperti berperilaku terpuji, menjaga sopan santun, tidak berkata kasar dan lain sebagainya. (W/F₈.Sm.Sh/ 20 Jan 2024)

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan kepada Ibu Fitri, Peneliti mendapati bahwa ibu Fitri merupakan sosok ibu yang sabar dan lembut dalam mendidik anak-anaknya. Peneliti mengamati bahwa;

Ibu Fitri termasuk orang yang lembut dalam mendidik, terlihat dari cara beliau berinteraksi dengan anak yang sangat halus, anak ibu Fitri juga terlihat akrab dengan ibunya. Ibu Fitri terlihat sangat penyabar dan sering menasehati anaknya dengan kata-kata tanpa kekerasan, seperti pada saat peneliti bertamu ke rumah Ibu Fitri terdapat anaknya yang sedang menonton film kartun dengan volume yang cukup keras, kemudian ibu Fitri menasihati dengan lembut agar anak mengecilkan volume agar tidak mengganggu percakapan antara Bu Fitri dan peneliti. (O/No.₂/ 20 Jan 2024)

Begitu pula dengan Ibu Masitoh, saat peneliti melakukan wawancara beliau menyatakan bahwa;

Sebagai orang tua saya berusaha semaksimal mungkin untuk berperan dalam mendidik akhlak anak-anak saya, baik itu melalui nasihat dan motivasi yang saya berikan setiap hari, didikan melalui teladan orang tua, mengajarkan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, memberikan perhatian yang cukup kepada anak, dan termasuk

juga memberikan hukuman kepada anak ketika anak khilaf atau melakukan kesalahan. Semua anak-anak saya juga saya sekolahkan di sekolah yang berbasis Islam agar pendidikan yang didapatkan oleh anak bisa lebih luas bukan hanya dari orang tuanya saja tetapi juga dari lingkungan sekolah. (W/F₄.IK.Ms/21 Jan 2024)

Selanjutnya pernyataan ibu Masitoh sejalan dengan yang diungkapkan oleh anaknya yakni ananda Najah, Najah mengungkapkan bahwa; “Jika kita salah biasanya Ibu langsung marah dan menasehati agar saya tidak mengulangi lagi. Ibu sering memberikan Nasihat dan juga motivasi.” (W/F_{7.9}.Ank.Nj/22 Jan 2024)

Seperti yang ditambahkan pula oleh Ibu Sumarni, beliau menyatakan bahwa;

Dari anak masih kecil Saya mengajarkan anak untuk berperilaku yang baik, upaya yang saya lakukan dalam mendidik akhlak anak adalah dengan memberikan nasihat kepada mereka dan juga memberikan contoh yang baik. Membiasakan kepada mereka untuk melaksanakan sholat lima waktu dengan tepat waktu, puasa dan juga adab yang baik. (W/F₃₋₄.IK.Sm/21 Jan 2024)

Sama seperti yang diungkapkan oleh Ibu Fitri, Ibu Masitoh dan Ibu Sumarni, Ibu mega juga mengungkapkan bahwa;

Saya mengajarkan pendidikan akhlak kepada anak dengan memberikan contoh yang baik kepada mereka, terkadang saya juga menasehati mereka ketika mereka berbuat kesalahan. Dari kecil saya juga membiasakan mereka untuk berbuat yang baik, melarang untuk berbuat atau berperilaku yang buruk karena itu akan merugikan diri kita sendiri. (W/F₄.IK.Mg/22 Jan 2024)

Begitu pula dengan Ibu Lilis, beliau mengungkapkan bahwa;

Saya mengajarkan anak tentang adab yang baik melalui kata kata dan juga tingkah laku keseharian orang tuanya agar anak dapat mencontoh perbuatan yang baik. Saya juga mewajibkan anak untuk datang ke TPA setiap sore sebagai salah satu upaya agar anak dapat belajar tentang pendidikan agama terutama akhlak. (W/F₄.IK.Ls/22 Jan 2024)

Berdasarkan pendapat responden di atas dapat dipahami bahwa, ibu berperan sebagai *Madrasatul ūlā* mengajarkan pendidikan akhlak kepada anak sejak anak masih kecil dengan melalui berbagai macam metode seperti menasihati, memberikan contoh atau teladan yang baik, memberikan perhatian dan memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan. Dengan melalui berbagai metode tersebut anak akan dapat mudah memahami pendidikan yang Ibu berikan kepadanya. Selain itu, anak juga dapat mengimplikasikan di dalam kehidupannya.

Peran ibu di dalam keluarga sangatlah penting, sebab dialah yang mengatur dan membuat rumah tangganya menjadi seperti surga bagi anggota keluarganya. Seorang ibu berperan sebagai pendidik pertama dan utama di dalam keluarga terutama dalam pendidikan akhlak seorang anak. Apapun profesinya, Ibu tetaplah seorang ibu yang memiliki tugas pokok dalam mendidik anak-anaknya. Sebagai salah satu contoh yakni istri Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* yakni Khadijah yang merupakan seorang pengusaha sukses, namun ia tetap seorang ibu yang tugas pokoknya adalah mendidik anak-anaknya dengan baik. Jika peran utama seorang ibu dapat dilaksanakan dengan baik, maka ibu akan dapat mengantarkan anak-anaknya ke dalam surga. Ibu juga harus menciptakan jalan bagi anak-anaknya untuk mencapai surga dalam arti sebenarnya.

Sejak dini Ibu harus menanamkan karakter yang baik kepada anak-anak, menjadi teladan pertama dalam menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah. Peran ibu di dalam pendidikan anak-

anaknyanya merupakan sumber dan pemberi kasih sayang, pengasuh dan pemeliharaan, tempat untuk mencurahkan isi hati dan pengatur kehidupan di dalam rumah tangga dan pendidik dalam segi emosional seorang anak. Sekalipun seorang ibu memiliki peran ganda yakni sebagai wanita karier dan ibu rumah tangga, hendaknya Ibu tetap memperhatikan pendidikan anak-anaknya dan menyeimbangkan kedua peran tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada para responden tentang suka duka dan harapan seorang ibu dalam menjalankan kedua perannya yakni sebagai Ibu rumah tangga dan wanita karier. Responden pertama, yakni Ibu Fitri, beliau menyatakan bahwa;

Saya berharap anak saya memiliki Akhlak yang baik, dapat tumbuh menjadi anak yang sholeh dan sholehah walaupun kedua orang tuanya bekerja sibuk di luar rumah, namun kewajiban saya sebagai orang tua terutama ibu akan tetap saya tunaikan agar anak saya selalu dalam pengawasan dan tidak jauh dari nilai-nilai Islam. (W/F₁₆.IK.Ft/ 20 Jan 2024)

Seperti yang dikatakan pula oleh Ibu Masitoh bahwa;

Sebagai orang tua yang sibuk bekerja diluar rumah, Saya akan terus berusaha untuk menjalankan peran sebagai orang tua terutama dalam hal pendidikan akhlak yakni dengan terus mengontrol anak-anak dan mengawasi serta memberikan perhatian ibu kepada anak-anak. (W/F₁₆.IK.Ms/21 Jan 2024)

Seperti yang ditambahkan oleh Ibu Sumarni, beliau menyatakan bahwa;

Meskipun saya sibuk bekerja, Saya berusaha untuk meluangkan waktu bersama anak setelah selesai bekerja, kemudian saya juga mengajarkan anak untuk berakhlak yang baik dan berusaha

mengontrol anak terutama ketika bermain handphone saya menasehati agar bijak dalam menggunakan handphone. (W/F₁₆.IK.Sm/21 Jan 2024)

Selanjutnya Anak ibu sumarni yakni Khalista pun memahami bahwa ibunya sibuk bekerja walaupun kadang ia merasa sedih dan kesepian. Khalista mengungkapkan bahwa; “Kadang sangat sedih karena Ibu seharian sibuk bekerja dan jarang ada waktu, tapi kami tetap selalu menyayangi ibu” (W/F₁₀.Ank.Kh/22 Jan 2024)

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa bagaimanapun keadaan orang tua terutama ibu maka Ibu masih bertanggung jawab atas anaknya terutama dalam hal pendidikan akhlak yang diharapkan kelak anak-anak akan menjadi orang yang memiliki kepribadian yang baik di masa depan.

Sedangkan menurut Ibu Mega, beliau mengungkapkan bahwa;

Karena harus bekerja saya memasrahkan anak saya ke orang tua. meskipun saya menitipkan anak kepada kedua orang tua namun saya yakin bahwa beliau bisa membimbing anak untuk berbuat baik seperti yang beliau lakukan dulu kepada kita sebagai anaknya. Saya berharap anak-anak saya dapat mengerti kondisi ibunya ketika sedang sibuk bekerja. (W/F₁₆.IK.Mg/22 Jan 2024)

Dalam kutipan tersebut dapat kita simpulkan bahwa salah satu upaya yang dilakukan oleh seorang ibu ketika sedang sibuk bekerja ia tidak melepaskan tanggung jawabnya begitu saja, ia menitipkan anaknya kepada orang yang dipercaya salah satunya yakni neneknya atau orang tua dari ibu. Nenek dari anak akan melakukan hal yang sama seperti yang dulu dilakukannya kepada kita yakni mengajarkan tentang akhlak yang baik.

Anak merupakan amanat dari Allah SWT untuk orang tua. Orang tua harus mendidik dan membina anak-anaknya sehingga menjadi insan yang mulia. Upaya pendidikan yang dilakukan oleh ibu untuk membentuk akhlak atau kepribadian anak yang sholeh dan sholehah yakni dapat dilakukan dengan cara memberikan materi pendidikan akhlak terhadap Allah *Subhanahu Wa ta'ala* dan akhlak terhadap makhluk Allah yang meliputi, akhlak terhadap Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*, orang tua, diri sendiri, saudara atau kerabat, tetangga dan masyarakat serta lingkungan.

Ketika seorang ibu dapat menjalankan perannya dengan baik sebagai pendidik utama dan pertama di keluarga, maka tujuan pendidikan akhlak di lingkungan keluarga akan dapat dicapai, yakni terciptanya kesempurnaan akhlak, baik akhlak terhadap Allah SWT, Rasulullah, sesama manusia, diri sendiri dan lingkungan.

a. Mendidik Akhlak terhadap Allah SWT

Ibu memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anak-anaknya terutama dalam hal pendidikan akhlak. Salah satu pendidikan akhlak yang harus diajarkan oleh anak adalah akhlak terhadap Allah SWT. Materi pendidikan akhlak kepada Allah SWT adalah tentang keimanan yakni iman kepada Allah, iman kepada kitab Allah, Rasul Allah, takdir dan hari akhir serta menjalankan rukun Islam. Tidak diragukan lagi bahwa keluhuran akhlak, tingkah laku dan watak seseorang merupakan buah dari keimanan yang telah tertanam di dalam diri. Oleh sebab itu, sejak anak masih usia dini

seorang ibu harus menanamkan keimanan yang kuat kepada anak-anaknya agar anak memiliki keimanan yang kokoh dan keyakinan yang menancap sehingga tidak akan mudah terpengaruh dan terkoyak pribadinya dari hal-hal yang dapat merusak imannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada responden terkait bagaimana ibu menanamkan pendidikan akhlak terhadap Allah SWT kepada anak. Ibu Fitri mengungkapkan bahwa;

Saya menanamkan pendidikan akhlak terhadap Allah sejak anak masih kecil yakni menanamkan tauhid kepada anak supaya tertanam keimanan yang kuat dan kokoh pada diri anak, mengajarkan rukun Islam dan rukun iman serta mengajarkan anak agar menaati syariat Allah *Subhanahu Wa ta'ala* di dalam kehidupan agar ketika anak menjalani kehidupan terbiasa dengan aturan-aturan Allah. Saya juga selalu mengajarkan anak saya terutama yang laki-laki untuk melaksanakan salat berjamaah di Masjid. (W/F₅.IK.Ft/ 20 Jan 2024)

Selanjutnya, pernyataan Ibu Fitri diperkuat oleh anaknya yakni Alifah, ia mengatakan bahwa;

Ibu ngajarin aku dan adik untuk menghafal rukun iman dan juga rukun islam pakai nyanyian sehingga rasanya mudah sekali untuk dihafal, ibu juga melatih belajar puasa waktu bulan ramadhan dan menyuruh untuk membaca Al-Quran setiap hari. Ibu juga mengajarkan agar kita selalu mengingat Allah dengan berdzikir. (W/F₁.Ak.Af/ 22 Jan 2024)

Begitu pula dengan Ibu Masitoh, Sejak anak masih kecil beliau mengajarkan tentang ketauhidan kepada anak, memerintahkan anak untuk beribadah shalat ketika umur sudah mencapai 7 tahun dan mengajarkan mereka tentang halal dan haram agar anak dapat mengetahui perkara-perkara yang harus dilakukan dan tidak boleh

dilakukan. Ini adalah upaya yang dilakukan oleh ibu Masitoh dalam menanamkan akhlak yang baik terhadap Allah *Subhanahu Wa Ta'Ala* kepada anak. Seperti yang beliau ungkapkan bahwa;

Saya mengajarkan tentang ketauhidan kepada anak, memerintahkan mereka untuk beribadah salat ketika umur mereka sudah mencapai 7 tahun, mengajarkan mereka tentang halal dan haram, serta menasehati mereka untuk senantiasa menuntut ilmu karena Allah. (W/F₅.IK.Ms/21 Jan 2024)

Seperti yang ditambahkan oleh Ibu Sumarni, beliau mengatakan bahwa;

Waktu anak saya masih kecil Saya mengajarkan mereka untuk mengenal Allah, mengajari mereka untuk menghafal rukun iman dan rukun Islam, serta membiasakan mereka untuk melakukan kewajiban yang Allah perintahkan seperti salat lima waktu, puasa Ramadan dan melarang mereka untuk menyembah kepada selain Allah. Tidak hanya melalui nasihat-nasihat saja, saya selalu memberikan contoh kepada anak agar anak menirunya. . (W/F₅.IK.Sm/21 Jan 2024)

Seperti yang ditambahkan oleh Ibu Mega, beliau mengatakan bahwa;

Waktu anak masih kecil saya mengajarkan anak tentang tauhid, iman dan taqwa kepada Allah, mengajarkan kepada mereka tentang salat, puasa dan menasehati mereka agar memiliki rasa takut untuk berbuat maksiat. Saya yakin bahwa Ketika anak dimasa kecilnya telah memiliki keimanan yang kuat dan kokoh, keyakinan yang menancap dan qonaah, maka anak tidak akan mudah terpengaruh dan terkoyak pribadinya ketika mereka mulai beranjak usia. (W/F₅.IK.Mg/22 Jan 2024)

Seperti yang ditambahkan oleh Ibu Lilis, beliau mengatakan bahwa;

Menasihati anak untuk berakhlak yang baik, dari kecil saya ajari anak untuk berperilaku terpuji. saya mengajari anak untuk membaca Al-Quran menghafalkan rukun Islam dan rukun iman dan salat lima waktu. Meskipun secara teori saya merasa kurang

ilmu, namun saya berusaha senaksimal mungkin untuk mendidik anak semampu saya. (W/F5.IK.Ls/22 Jan 2024)

Berdasarkan pendapat responden di atas dapat dipahami bahwa ibu di kelurahan Purwoasri telah berperan sebagai *Madrasatul ūlā* dalam memberikan pendidikan akhlak terhadap Allah SWT dengan berbagai upaya, langkah awal yakni membina mereka agar beriman kepada Allah dengan cara mendidik seorang anak dengan mengenalkan ketauhidan, agar anak dapat memiliki keimanan yang kokoh dan keyakinan yang menancap di dalam dirinya sehingga mereka tidak akan mudah terpengaruh oleh hal-hal buruk yang dapat merusak kepribadiannya. Selain itu, Ibu juga mendidik anak-anaknya agar senantiasa bergantung dan meminta pertolongan hanya kepada Allah SWT.

Menanamkan keimanan yang meliputi ketauhidan, taqwa kepada Allah serta kekhusyukan dapat direalisasikan dengan beribadah kepada Allah yakni memerintahkan anak untuk beribadah ketika ia berumur 7 tahun dan melaksanakan syariat Islam di dalam kehidupan. Seorang ibu juga memerintahkan salat dan mengajarkan anak untuk melakukan puasa jika dirasa anak telah mampu, hal ini dilakukan dengan maksud agar anak mau mempelajari hukum-hukum ibadah sejak kecil dan ketika dewasa anak akan terbiasa melakukannya dan telah terdidik untuk taat kepada Allah dengan melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah,

bersyukur kepada Allah dan bergantung serta berserah diri kepada Allah.

b. Mendidik Akhlak terhadap Rasulullah SAW

Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* merupakan teladan yang paling tinggi dan lebih hebat dari semua tokoh. Teladan Rasulullah SAW bagaikan menara yang bersinar di ufuk kegelapan dan cahaya di jalan jahiliyah. Hanya pada diri Rasulullah Saw manusia dapat menemukan keteladanan yang sempurna dan sahih, karena beliau merupakan pembimbing kepribadian umat manusia. Keteladanan Rasulullah Saw dapat dijadikan sebagai panutan dari segala aspek seperti ibadah, zuhud, kesabaran, tawadhu, kekuatan, keberanian dan kokoh dalam memegang prinsip kehidupan. Orang tua terutama ibu harus membimbing anak-anaknya agar menjadikan Rasulullah sebagai teladan agar anak memiliki kepribadian yang baik dan mulia.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada responden terkait bagaimana ibu menanamkan pendidikan akhlak terhadap Rasulullah SAW kepada anak-anak. Ibu Fitri menyatakan bahwa;

Saya mengajarkan kepada anak-anak agar mencintai rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* dan menjadikan rasulullah sebagai idola serta suri tauladan di dalam kehidupan. Saya juga menanamkan kepada anak agar senantiasa membiasakan bersholawat ketika mendengar nama Nabi Muhammad saw. (W/F₆.IK.Ft/ 20 Jan 2024)

Seperti yang ditambahkan oleh ibu Masitoh yang menyatakan bahwa;

Dari kecil saya telah mendidiknya untuk cinta kepada nabi dan keluarga-Nya, ketika ia kecil saya sering menyetel lagu-lagu sholawat kepada anak sampai-sampai mereka hafal, saya juga menceritakan kepada mereka kehidupan Rasulullah agar mereka dapat mengambil hikmah dari kisah yang diceritakan. (W/F₆.IK.Ms/21 Jan 2024)

Selanjutnya pernyataan di atas diperkuat oleh ananda Najah putra Ibu Masitoh yang menyatakan bahwa;

Waktu kecil ibu sering bercerita tentang nabi Muhammad sebelum tidur. Kata ibu kita harus mencontoh nabi Muhamad karena nabi muhamad adalah nabi umat islam dan manusia yang sempurna. Ibu juga sering menyetel lagu-lagu sholawat dirumah, jadi kami sampai hafal beberapa sholawat nabi. (W/F₂.Ank.Nj/22 Jan 2024)

Tidak jauh berbeda dengan pendapat Ibu Fitri dan Masitoh, Ibu Sumarni juga mengatakan bahwa;

Waktu anak saya masih kecil Saya sering menceritakan kepada mereka kisah-kisah tentang nabi-nabi, tujuannya agar mereka mengenal Rasulullah dan menjadikan Rasulullah panutan. Tapi sekarang karena perkembangan zaman, kadang anak-anak lebih menyukai budaya barat seperti mengidolakan K-Pop dan artis-artis luar, sebenarnya saya tidak melarang, namun saya selalu mengingatkan agar anak tidak meniru atau mengikuti hal-hal yang kurang baik. Misal seperti cara berpakaian dan perilaku. Saya tekankan kepada anak agar tetap menjadikan Rasulullah sebagai teladan terbaik. . (W/F₆.IK.Sm/21 Jan 2024)

Seperti yang ditambahkan oleh ibu Mega yang menyatakan bahwa; “Saya selalu mendidik anak untuk cinta kepada nabi dan rasul beserta keluarganya melalui kisah-kisah yang saya ceritakan kepada anak dan juga melalui nasihat.” (W/F₆.IK.Mg/22 Jan 2024)

Begitu pula dengan pendapat Ibu Lilis, beliau menyatakan bahwa; “Saya selalu membiasakan anak agar bersholawat sebelum tidur. Dari kecil saya juga mengajari anak tentang beberapa sholawat

agar anak lebih menyukai sholawat daripada bernyanyi-nyanyi.”
(W/F₆.IK.Ls/22 Jan 2024)

Berdasarkan pendapat-pendapat responden di atas dapat disimpulkan bahwa ibu sebagai *Madrasatul ūlā* mendidik akhlak terhadap Rasulullah SAW kepada anak-anaknya dengan cara menanamkan rasa cinta kepada Rasulullah *shallallahu alaihi wassallam* beserta keluarga dan para sahabat-sahabatnya. Selain itu, ibu juga membiasakan kepada anak untuk bershalawat kepada nabi Muhammad SAW. Ibu juga mengajarkan kepada anak-anak agar meneladani Rasulullah agar di dalam diri anak dapat tumbuh kepribadian yang baik dan mulia, apalagi di zaman yang semakin modern ini anak-anak mulai mengenal dunia luar dengan cara yang mudah yakni melalui handphone. Dengan mengajarkan anak untuk menjadikan Rasulullah sebagai panutan, maka diharapkan anak-anak akan dapat terhindar dari pengaruh-pengaruh budaya barat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

c. Mendidik Akhlak terhadap Orang Tua

Perkara terpenting yang wajib dijaga oleh orang tua terutama ibu adalah mengajarkan kepada anak-anaknya tentang akhlak yang baik terhadap orang tua yakni dengan berbuat baik kepada kedua orang tua, menaati, berbakti dan melayani serta mengasuh di saat orang tua sedang sakit atau di masa tuanya. Selain itu, anak juga harus diajarkan agar bertutur kata yang lembut kepada orang tua dengan tidak meninggikan suara di atas suara keduanya dan mendoakan

Mereka. Agar anak dapat terbiasa melakukan kebaikan dan memahami hak yang harus ditunaikan olehnya kepada kedua orang tuanya. perlunya peran ibu sebagai *Madrasatul ūlā* dalam pendidikan akhlak terhadap orang tua sejak anak masih kecil.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada responden terkait bagaimana ibu menanamkan pendidikan akhlak terhadap Orang tua kepada anak-anak. Salah satu Pendapat responden yakni Ibu Fitri, yang dilakukan oleh beliau dalam mendidik anak-anaknya, beliau mengajarkan kepada mereka untuk berbakti kepada orang tua dan senantiasa mendoakan kedua orangtuanya. Seperti yang beliau ungkapkan bahwa;

Saya mengajarkan anak-anak untuk menghormati orang tua dan berbakti kepada orang tua sejak masih kecil, serta berperilaku yang baik kepada kedua orang tua seperti berbicara dengan lemah lembut, menggunakan bahasa yang baik dan tak lupa saya juga senantiasa mengajarkan kepada anak untuk menghafalkan doa kedua orang tua agar anak membaca doa kedua orang tua selepas salat. (W/F₇.IK.Ft/ 20 Jan 2024)

Pernyataan Ibu Fitri didukung oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada anaknya yakni Alifah, Alifah mengungkapkan bahwa; “Ibu Mengajarkan kita untuk menghafal doa orang tua dan harus berbakti kepada Ibu dan Ayah, tidak boleh membantah ucapan orang tua dan harus senantiasa menghormati keduanya.”(W/F₇.Ak.Af/22 Jan 2024)

Seperti yang ditambahkan oleh ibu Masitoh yang menyatakan bahwa;

Alhamdulillah sikap anak terhadap orang tua sangat baik, karena saya selalu mengajarkan kepada anak untuk berperilaku sopan dan santun kepada orangtua dan juga mendidik mereka agar berbakti kepada orang tua karena ridho Allah ada pada ridho orang tua. (W/F₇.IK.Ms/21 Jan 2024)

Begitu pula dengan Ibu Sumarni, sebagai orang tua beliau mengajarkan kepada anak-anaknya untuk berakhlak yang baik terhadap orangtua. Walaupun terkadang beliau mendapati anaknya tidak patuh kepadanya, beliau terus menasihati agar anak dapat memiliki akhlak yang baik terhadap orang tua. Ibu Sumarni mengungkapkan bahwa; “Akhlak anak terhadap orang tua cukup baik walaupun terkadang mereka suka nanti-nanti ketika disuruh orang tua, namun saya tetap menasehati mereka agar berbakti kepada orang tua dan berlemah lembut kepada orang tua.” (W/F₇.IK.Sm/21 Jan 2024)

Seperti yang ditambahkan oleh ibu Mega yang menyatakan bahwa;

Saya selalu mengajarkan kepada anak untuk menghormati orang tua karena orang tua adalah sosok yang telah melahirkan, merawat dan mendidik mereka sehingga mereka harus berbakti kepada kedua orang tua, selalu mendoakan kedua orangtuanya dan tidak mengecewakan orang tuanya. (W/F₇.IK.Mg/22 Jan 2024)

Begitu pula dengan Ibu Lilis yang mendidik anak agar memiliki akhlak yang baik terhadap orangtua melalui teladannya, beliau mengatakan bahwa;

Alhamdulillah akhlak anak saya terhadap orang tua sangat baik tidak pernah membantah dan melawan orang tua, saya mendidik anak saya dari kecil untuk berbakti kepada orang tua dengan

cara memberikan contoh kepada mereka bagaimana orang tua mereka bersikap kepada mbah-mbahnya. (W/F₇.IK.Ls/22 Jan 2024)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa ibu sebagai *Madrasatul ūlā* mendidik akhlak terhadap orang tua kepada anak-anaknya dengan cara mengenalkan kepada anak tentang hak kepada orang tua. Ibu juga menyadari bahwa membimbing anak untuk berakhlak yang baik kepada orang tua merupakan perkara terpenting yang harus dijaga.

Oleh karena itu, para ibu mengajarkan kepada anak untuk berbakti kepada kedua orang tua, menaati perintahnya, melayani dan mengasuh orang tua, bertutur kata yang lembut dan tidak meninggikan suara di atas keduanya dan senantiasa mendoakan kedua orang tuanya. Upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk memberikan pendidikan tersebut kepada anak adalah melalui nasihat dan juga pemberian contoh atau teladan kepada anak-anaknya.

d. Mendidik Akhlak terhadap Diri Sendiri

Ibu sebagai *Madrasatul ūlā* harus mengajarkan kepada anak-anaknya pendidikan akhlak terhadap diri sendiri agar anak memiliki sikap yang baik terhadap dirinya sendiri. Tanggung jawab para orang tua, terutama ibu dalam mendidik akhlak anak terhadap dirinya sendiri sangatlah luas, mencakup dari setiap hal yang bisa memperbaiki jiwa seorang anak, meluruskan penyimpangan yang dilakukan oleh anak dan mengangkat mereka dari keterpurukan serta berperilaku yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain, semua

itu merupakan materi pendidikan akhlak terhadap diri sendiri yang harus diajarkan kepada anak.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada responden terkait bagaimana ibu menanamkan pendidikan akhlak terhadap diri sendiri, Sebagai seorang ibu, ibu Fitri mendidik anak-anaknya sejak kecil tentang pendidikan akhlak terhadap diri sendiri. Seperti yang beliau ungkapkan bahwa;

Untuk anak saya yang perempuan saya mengajarkan kepada anak sejak ia baligh untuk menutup aurat secara sempurna. Saya juga mengajarkan kepada kedua anak saya untuk mencintai diri sendiri, tidak menyakiti diri sendiri, dan mengajarkan tentang sikap sabar, tidak sombong dan menghindarkan diri untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang Allah. (W/F₈.IK.Ft/ 20 Jan 2024)

Selanjutnya pernyataan di atas diperkuat oleh ananda Alifah putri Ibu Fitri yang menyatakan bahwa; “Ibu menyuruh saya untuk menggunakan kerudung dan menjaga aurat. Ibu mengajarkan untuk tidak boleh sombong dan tidak boleh menyakiti diri sendiri kak.” (W/F₄.Ank.Af/22 Jan 2024)

Diperkuat dengan hasil observasi yang Peneliti lakukan bahwasannya;

Pada saat melakukan wawancara dirumah Ibu Fitri, peneliti melihat bahwa anak pertama Ibu Fitri yaitu Alifah menggunakan gamis dan kerudung menutup dada saat keluar rumah. Alifah juga menunjukkan sikap jujur ketika Ibunya bertanya hendak pergi kemana, Alifah menjawab ingin pergi bermain dengan temannya. (O/No.₂./20 Januari 2024)

Begitu pula dengan Ibu Masitoh, sebagai orang tua beliau mengajarkan kepada anak-anaknya untuk berakhlak yang baik

terhadap diri sendiri dengan cara menjaga lisan dan perbuatan. Ibu Masitoh mengungkapkan bahwa;

Dari kecil saya mendidik anak tentang kemandirian. Dalam pendidikan akhlak saya juga mengajarkan mereka untuk selalu bersyukur, menjauhi sifat sombong, selalu berkata jujur, menjaga lisan dari perkataan yang buruk dan menjaga perilaku dari perbuatan yang dilarang oleh Allah. (W/F₈.IK.Ms/21 Jan 2024)

Seperti yang ditambahkan oleh ibu Sumarni yang menyatakan bahwa;

Saya menanamkan akhlak terhadap diri sendiri kepada anak yakni tidak boleh melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah, terutama untuk anak perempuan saya sangat saya tekankan agar menjaga dirinya dari perbuatan seperti pacaran yang nantinya dapat berakibat fatal jika berlebihan. . (W/F₈.IK.Sm/21 Jan 2024)

Seperti yang ditambahkan pula oleh ibu Mega yang menyatakan bahwa;

Saya mendidik anak saya untuk menjauhi perbuatan yang buruk seperti berbohong mencuri mencela dan berkata kasar, tak lupa yang selalu saya ajarkan kepada mereka yakni tentang rasa bersyukur atas segala nikmat yang telah Allah berikan kepada dirinya. (W/F₈.IK.Mg/22 Jan 2024)

Seperti yang ditambahkan oleh ibu Lilis yang menyatakan bahwa; “Dari kecil saya mengajari anak saya untuk jujur dan rendah hati, dan juga sifat malu.” (W/F₈.IK.Ls/22 Jan 2024)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ibu sebagai *Madrasatul ūlā* mendidik akhlak terhadap diri sendiri kepada anak-anaknya dengan berbagai upaya, seperti yang dilakukan

oleh ibu Fitri yang menyuruh anaknya untuk menutup aurat ketika sudah baligh.

Selain itu, para ibu juga mendidik anak untuk menjaga lisan mereka dari kata-kata yang kotor, perkataan bohong dan juga celaan. Ibu juga mendidik anak-anaknya untuk berperilaku yang baik, yakni membiasakan anak untuk menjauhi kebiasaan yang buruk atau akhlak yang jelek yang bisa menjatuhkan kemuliaan dan kehormatan. Oleh karena itu, pentingnya seorang ibu untuk menumbuhkan di dalam diri anak agar memiliki rasa takut kepada Allah sehingga mereka akan menjauhi perbuatan tercela.

Orang tua terutama ibu harus memberikan pendidikan akhlak terhadap diri sendiri kepada anak melalui teladan yang baik karena ketika orang tua selalu berkata yang baik, maka anak akan mendengar dan menirukan perbuatan yang baik pula. Ibu juga harus memperhatikan lingkungan tempat anak berada. jangan sampai anak dibiarkan bergaul dengan teman yang memiliki akhlak buruk, karena ketika anak berada di lingkungan yang buruk ia akan terpengaruh oleh lingkungan tersebut baik dari cara bicaranya, bergaul, maupun kebiasaan-kebiasaan lainnya. Oleh karena itu, wajib bagi orang tua terutama ibu memberikan teladan yang baik dan perhatian kepada anak agar anak tidak lepas dari pengawasan. Selain itu, upaya yang dapat dilakukan oleh ibu adalah memberikan nasihat kepada anak

dengan menjelaskan bagaimana dampak buruk dari perilaku yang dapat menghancurkan kepribadian.

e. Mendidik Akhlak terhadap Kerabat, tetangga dan masyarakat

Ibu sebagai *Madrasatul ūlā* hendaknya berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan tanggung jawabnya dalam membina kehidupan sosial anak-anaknya dengan cara yang benar. Materi pendidikan akhlak terhadap orang lain, seperti kerabat, tetangga dan masyarakat yang dapat dijadikan sarana dalam kehidupan bersosial diantaranya adalah menanamkan dasar-dasar kejiwaan yang mulia di dalam diri anak, menanamkan rasa persaudaraan, kasih sayang, sikap mementingkan orang lain, saling memaafkan, menjaga hak orang lain, saling berbuat baik, bersikap sopan santun dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada responden terkait bagaimana ibu menanamkan pendidikan akhlak terhadap kerabat, tetangga dan masyarakat, Ibu Fitri mengungkapkan bahwa;

Saya mengajarkan kepada anak untuk saling menyayangi, menjaga silaturahmi kepada saudara Muslim maupun non muslim, saling menghargai dan juga saling tolong-menolong. Ketika bertemu dengan lingkungan masyarakat terutama orang yang lebih tua saya mendidik anak saya untuk menghormati mereka seperti ketika berjalan di depan orang yang lebih tua harus berjalan dengan sopan dan santun serta tidak mendahului. (W/F₉.IK.Ft/ 20 Jan 2024)

Seperti yang ditambahkan oleh ibu Masitoh yang menyatakan bahwa;

Hal paling dasar yang saya ajarkan kepada anak adalah tentang menjaga hak orang lain baik itu hak terhadap kerabat tetangga

guru dan teman-temannya di sekolah dan orang yang lebih tua. Saya juga mendidik anak untuk memahami pentingnya persaudaraan di dalam Islam kasih sayang, saling memaafkan dan saling tolong menolong. (W/F₉.IK.Ms/21 Jan 2024)

Seperti yang ditambahkan pula oleh ibu Sumarni yang menyatakan bahwa;

Saya mengajarkan anak-anak agar menjaga hubungan yang baik dengan orang lain seperti saling menghormati dan saling menghargai, awalnya saya mengajari mereka dengan cara memberikan contoh kepada mereka bagaimana sikap kita seharusnya kepada saudara, tetangga dan orang yang tidak dikenal. Saya juga mengajari mereka untuk menjamu tamu dengan baik seperti yang diajarkan oleh Nabi kita.(W/F₉.IK.Smi/21 Jan 2024)

Pernyataan Ibu Sumarni diperkuat oleh hasil observasi yang peneliti lakukan ketika berkunjung ke rumah beliau;

Dari yang peneliti amati, anak pertama Ibu Sumarni sikapnya sangat sopan, saat peneliti datang anak langsung menyalami dan berbicara menggunakan bahasa yang baik. ibu Sumarni juga mengajarkan kepada anak untuk berbagi dan menjamu tamu dengan baik, hal ini terbukti ketika ibu Sumarni meminta anak untuk membuatkan minum untuk peneliti. (O/No.4./21 Januari 2024)

Begitu pula dengan Ibu Mega, sebagai orang tua beliau mengajarkan kepada anak-anaknya untuk berakhlak yang baik terhadap sesama manusia dengan cara menjaga persaudaraan. Ibu Mega mengungkapkan bahwa;

Sebagai ibu dari anak-anak saya mendidik anak saya untuk saling menghormati kepada sesama manusia dan saling tolong-menolong, apabila memiliki rezeki harus berbagi kepada sesama dan menghormati orang yang lebih tua darinya, jangan lupa untuk mengucapkan tolong ketika meminta bantuan dan mengucapkan terimakasih kepada orang yang telah membantu. (W/F₉.IK.Mg/22 Jan 2024)

Seperti yang ditambahkan oleh ibu Lilis yang menyatakan bahwa;; “saya mengajari dan menasehati anak-anak saya agar berperilaku sopan dan santun kepada orang lain, tidak berkata-kata kasar dan tidak berkelahi ketika sedang ada masalah dengan teman.” (W/F₉.IK.Ls/22 Jan 2024)

Namun, berkaitan dengan pernyataan Ibu Lilis, peneliti menemukan adanya perbedaan saat melakukan observasi di TPQ Ar-Rahim, bahwa peneliti menemui anak dari ibu Lilis menjahili temannya ketika mengaji di TPA, begitu pula pada saat sedang bermain dengan teman-teman. Ketika peneliti bertanya alasan mengapa ia menjahili temannya, Akip menjawab bahwa ia hanya bercanda saja. (O/No.7./22 Januari 2024)

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada ananda Akip putra Ibu Lilis terkait apakah Ibunya mengajarkan tentang akhlak kepada sesama manusia, ia menyatakan bahwa; “Ibu mengajarkan agar saling menyayangi dan menjaga silaturahmi kepada teman-teman dan tetangga dan juga saudara-saudara” (W/F₅.Ank.Ak/22 Jan 2024)

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa ibu sebagai *Madrasatul ūlā* dalam mendidik akhlak terhadap orang lain seperti saudara, kerabat, tetangga dan masyarakat kepada anak-anaknya dengan mengajarkan kepada anak untuk saling menyayangi, menjaga silaturahmi, bertoleransi, saling menghargai, tolong-menolong dan

juga menjaga sopan santun. Selain itu ibu juga mengajarkan kepada anaknya untuk menjaga hak orang lain, dengan cara membiasakan anak untuk menjaga dan menghormati hak-hak orang lain sejak anak masih kecil. Ibu juga mengajarkan kepada anak untuk saling memaafkan dan tidak boleh bermusuhan karena sikap bermusuhan bukanlah ajaran agama Islam. Ibu harus mengajarkan nilai-nilai akhlak terhadap orang lain agar jiwa anak-anaknya dapat memiliki sifat penyayang terhadap sesama manusia.

Selain itu, perkembangan zaman saat ini dapat menjadi pengaruh yang buruk untuk anak-anak. Ibu harus senantiasa mengawasi dan mengontrol pergaulan anak agar anak tidak melakukan hal-hal yang tidak terpuji. Kurangnya waktu bersama anak-anak dapat mengakibatkan anak mendapatkan perhatian yang kurang bersama orang tua.

f. Mendidik Akhlak terhadap Lingkungan

Islam mengajarkan kepada manusia agar mencintai lingkungan dengan cara tidak mengeksploitasi alam secara berlebihan. Sebagai seorang muslim yang beriman, maka kita harus mampu menahan diri untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang bersifat tamak atau serakah, merusak alam dan lingkungan dan tidak melestarikannya. Ibu sebagai *Madrasatul ūlā* harus mendidik anak-anaknya untuk mencintai lingkungan sejak anak masih kecil agar anak memahami bahwa segala tingkah laku maupun perbuatan kita terhadap

lingkungan harus ada aturannya agar alam dan lingkungan tetap seimbang dan tidak rusak. Penanaman akhlak terhadap lingkungan dapat dilakukan oleh para ibu melalui cara membiasakan kepada anak-anak untuk mencintai dan melestarikan lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada responden terkait bagaimana ibu menanamkan pendidikan akhlak terhadap lingkungan. Sebagai seorang ibu, ibu Fitri mendidik anak-anaknya sejak kecil tentang pendidikan akhlak terhadap lingkungan melalui teladan dan pembiasaan. Seperti yang beliau ungkapkan bahwa;

Saya mengajarkan kepada anak-anak untuk mencintai lingkungan, mengajak mereka untuk bersama-sama membiasakan untuk menyiram tanaman setiap pagi dan sore hari, saya juga mengingatkan kepada anak-anak agar tidak asal memetik daun ketika berjalan-jalan. (W/F₁₀.IK.Ft/ 20 Jan 2024)

Seperti yang ditambahkan oleh ibu Masitoh yang menyatakan bahwa; “saya mendidik anak untuk mencintai lingkungan, tidak merusak tanaman atau pohon”. (W/F₁₀.IK.Ms/21 Jan 2024)

Ibu Sumarni juga menambahkan, beliau mengungkapkan bahwa; “saya mengajari anak saya agar mencintai lingkungan dengan cara tidak merusaknya dan merawat lingkungan dengan baik.” . (W/F₁₀.IK.Sm/21 Jan 2024)

Selanjutnya pernyataan di atas diperkuat oleh ananda Khalista putri Ibu Sumarni yang menyatakan bahwa; “Kadang-kadang Ibu mengajarkan agar tidak boleh merusak lingkungan seperti ketika

sedang bermain masak-masakan tidak boleh asal memetik tanaman.”

(W/F₆.Ank.Kh/22 Jan 2024)

Begitu pula dengan Ibu Mega dan Ibu lilis, beliau mengajarkan kepada anak-anak untuk merawat dan menjaga lingkungan. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Mega;

Saya mengajarkan anak untuk mencintai lingkungan dan melestarikan lingkungan dengan cara menyiram tanaman dan tidak membuang sampah sembarangan, menghemat air serta ketika melihat ada kotoran dirumah segera dibersihkan dan jangan dibiarkan. (W/F₁₀.IK.Mg/22 Jan 2024)

Ibu Lilis juga menambahkan bahwa;

saya mengajari anak saya untuk membuang sampah pada tempatnya tidak membuang-buang air dan juga menjaga kebersihan seperti membiasakan anak untuk membantu ibunya menyapu halaman dan rumah, membakar sampah dan mengepel rumah. (W/F₁₀.IK.Ls/22 Jan 2024)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa para ibu mengajarkan anak-anaknya untuk tidak membuang sampah sembarangan, tidak merusak pohon dan tanaman, selalu menyiram tanaman baik dipagi maupun sore hari dan selalu menjaga kebersihan dimanapun dan kapanpun. Ibu melakukan berbagai cara mulai dari nasihat kemudian membiasakan anak-anak dan memberikan contoh atau teladan kepada anak-anaknya agar anak mau merawat dan menjaga lingkungannya serta mau merawat dan menjaga lingkungannya serta terhindar dari sikap acuh terhadap lingkungan.

g. Kendala-Kendala yang dihadapi Ibu dalam Menjalankan Perannya *Madrasatul ūlā* dalam Pendidikan Akhlak di Keluarga

Menjadi wanita dengan memiliki peran ganda bukanlah perkara yang mudah. Tidak sedikit seorang wanita yang bekerja di luar rumah, maka peran wanita sebagai ibu dan pengatur rumah tangga sekaligus mendidik anak-anaknya seringkali kurang dapat dijalankan dengan maksimal karena mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan kedua perannya tersebut.

Setiap keputusan yang diambil oleh seorang ibu ketika bekerja di luar rumah pasti akan mengalami kendala ketika melaksanakannya, seperti sulitnya membagi waktu, kurang memberikan perhatian kepada anak, kelelahan setelah bekerja dan lain sebagainya. Namun, peneliti menemukan bahwa walaupun ibu sibuk bekerja di luar rumah Ibu tetaplah Ibu bagi anak-anaknya, para ibu tetap menjalankan kewajibannya sebagai *Madrasatul ūlā* dalam pendidikan akhlak untuk anak-anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada responden terkait Ibu sebagai “*Madrasatul Ūlā*”, apa saja faktor-faktor yang menjadi kendala dalam mendidik akhlak pada anak-anak. Ibu Fitri mengatakan bahwa;

Kendala yang saya hadapi biasanya adalah keterbatasan waktu, karena waktu bersama anak lebih sedikit Ketika saya bekerja dan anak juga sekolah. Jadi waktu bersama anak tidak bisa full time. Hanya dihari libur saja saya memiliki waktu penuh bersama anak-anak. (W/F₁₄.IK.Ft/ 20 Jan 2024)

Seperti yang ditambahkan oleh ibu Masitoh yang menyatakan bahwa;

Kendala-kendala yang sering saya hadapi biasanya adalah pekerjaan tambahan dari tempat saya bekerja terkadang saya membawa pekerjaannya ke rumah atau paling tidak pikiran-pikiran tentang pekerjaan yang belum selesai sering mempengaruhi keadaan emosi ketika di rumah sehingga ketika di rumah kadang sulit untuk mengendalikannya. (W/F₁₄.IK.Ms/21 Jan 2024)

Seperti yang ditambahkan pula oleh ibu Sumarni yang menyatakan bahwa;

Yang pertama adalah kelelahan setelah bekerja, Jadi saya kadang kurang fokus dalam memperhatikan pendidikan anak. Saya merasa bahwa kurang maksimal dalam mengawasi anak apalagi anak saat ini anak lebih sering bermain handphone. Jadi, kadang saya mengalami kesulitan untuk mengontrol pergaulan anak. Yang saya khawatirkan juga anak salah pergaulan, sehingga dapat mempengaruhi kepribadiannya. . (W/F₁₄.IK.Sm/21 Jan 2024)

Seperti yang ditambahkan oleh ibu Mega yang menyatakan bahwa;

Kendala yang sering kali saya hadapi adalah keterbatasan waktu yang saya miliki bersama anak apalagi ketika saya mendapatkan malam. Waktu saya menjadi lebih sedikit bersama dengan anak-anak sehingga saya kurang maksimal dalam mengawasi anak dan juga kadang ketika di rumah sepulang bekerja pikiran saya menjadi kurang fokus Karena kelelahan. (W/F₁₄.IK.Mg/22 Jan 2024)

Diperkuat dengan hasil wawancara yang Penulis lakukan dengan Suami Ibu Mega yakni Bapak Agres, beliau mengatakan bahwasannya;

Kendala yang sering dihadapi oleh isteri saya biasanya adalah Karena waktu, apalagi ketika dapat ship dari pagi sampai malam, ketika pulang pasti ibunya sangat kelelahan sehingga

butuh istirahat dan saya yang menjaga anak-anak karena saya yang pulang lebih dulu.(W/F₁.Smi.Ag/22 Jan 2024)

Begitu pula dengan Ibu Lilis, beliau mengatakan bahwa;

Kendala yang sering saya hadapi adalah sulit membagi waktu antara pekerjaan dan mengurus anak-anak. Selain itu juga saya mengalami kendala dalam mengawasi anak-anak karena anak-anak jarang di rumah ketika pagi hingga siang sekolah dan pulang sekolah langsung bermain dengan teman-teman kemudian sore hari pergi ke TPA, kadang kala malam juga bermain dengan teman-temannya di depan rumah. Sehingga waktu bersama anak kadang jarang sekali. (W/F₁₄.IK.Ls/22 Jan 2024)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang ibu yang memiliki peran ganda yakni sebagai wanita pekerja dan ibu rumah tangga tentu akan menghadapi tantangan di dalam membagi waktunya agar kedua perannya dapat berjalan dengan seimbang. Kendala-kendala yang dihadapi oleh para ibu diantaranya adalah keterbatasan waktu yang dimiliki karena ketika ibu memilih bekerja di luar rumah, maka waktu yang dimiliki lebih sedikit ketika di rumah. Selain itu, kurang maksimalnya seorang ibu dalam mengawasi anak karena ibu yang memilih bekerja di luar rumah akan memiliki waktu yang sedikit bersama anak sehingga sedikit dalam mengawasi perkembangan dan pergaulan anak. Ibu yang memilih bekerja di luar rumah juga sering kelelahan saat sepulang bekerja sehingga hal ini menjadi salah satu kendala yang dapat mengakibatkan kurang fokusnya ibu dalam memperhatikan pendidikan anak.

Pergaulan saat ini juga menjadi kendala terbesar para orang tua, terutama ibu. Karena ketika anak terpengaruh oleh pergaulan yang buruk, maka itu akan mempengaruhi kepribadiannya. Terlebih lagi dizaman yang serba canggih ini, anak yang masih kecil pun dapat mengakses dunia luar dengan teknologi yang semakin maju. Oleh karena itu, kembali lagi bahwa orang tua harus dapat mengontrol dan mengawasi dengan baik keseharian anak-anaknya.

Namun, setiap permasalahan pasti memiliki solusi untuk mengatasinya, terdapat beberapa cara yang digunakan oleh para ibu untuk mengatasi kendala-kendala yang sering dihadapi di dalam menjalankan perannya sebagai *Madrasatul ūlā* dan wanita karir.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada responden terkait bagaimana cara ibu dalam mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam mendidik akhlak anak, Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Fitri, beliau mengatakan bahwa;

Ketika ada waktu luang saya selalu menghabiskan waktu dengan anak-anak selagi di rumah. Kemudian di sela-sela waktu itulah saya mengajarkan kepada anak tentang pendidikan akhlak, tak lupa saya juga menunjukkan perhatian saya walaupun dari hal-hal yang kecil, seperti menanyakan pelajaran di sekolah atau kegiatan-kegiatan yang di lakukan sepanjang hari dan pada malam hari Saya juga membantu anak mengerjakan PR. (W/F₁₅.IK.Ft/ 20 Jan 2024)

Seperti yang diungkapkan pula oleh Ibu Masitoh, beliau mengatakan bahwa;

Cara saya untuk mengatasi kendala yang dihadapi adalah beristirahat sejenak ketika sepulang bekerja agar pikiran-pikiran saya bisa plong dan rasa lelah juga berkurang. Saya juga selalu

membiasakan anak untuk mengerjakan pekerjaan rumah atau kegiatan-kegiatan positif ketika orang tua sedang sibuk supaya anak dapat mandiri walaupun orang tuanya sibuk bekerja. (W/F₁₅.IK.Ms/21 Jan 2024)

Seperti yang diungkapkan pula oleh Ibu Sumarni, beliau mengatakan bahwa;

Meskipun saya sibuk bekerja, Saya berusaha untuk meluangkan waktu bersama anak setelah selesai bekerja, kemudian saya juga mengajarkan anak untuk berakhlak yang baik dan berusaha mengontrol anak terutama ketika bermain handphone saya menasehati agar bijak dalam menggunakan handphone. . (W/F₁₅.IK.Sm/21 Jan 2024)

Begitu pula dengan pendapat Ibu Mega, beliau mengungkapkan bahwa;

Untuk mengatasi kendala-kendala yang sering saya hadapi saya ketika sibuk bekerja dan tidak ada yang mengurus anak-anak saya menitipkan anak-anak saya ke orang yang terpercaya yakni orang tua saya, kemudian saya juga sesekali mengajak anak-anak untuk berwisata atau liburan agar kedekatan anak dan orang tua tetap terjaga. Di hari libur saya selalu meluangkan waktu bersama anak-anak Saya lagi di rumah untuk mengurus mereka merawat mereka dan bermain bersama mereka serta memberikan pendidikan kepada mereka terutama pendidikan tentang akhlak. (W/F₁₅.IK.Mg/22 Jan 2024)

Seperti yang ditambahkan pula oleh Ibu Lilis, beliau mengatakan bahwa; “Saya selalu berusaha untuk membagi waktu agar peran saya sebagai ibu bekerja dan ibu rumah tangga dapat berjalan dengan seimbang.” (W/F₁₅.IK.Ls/22 Jan 2024)

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa Ibu di kelurahan Purwoasri walaupun sering menghadapi kendala dalam menjalankan peran gandanya, namun para ibu tetap menjalankan perannya dengan berbagai cara karena setiap permasalahan pasti

memiliki solusi untuk mengatasinya, kendala-kendala yang sering dialami oleh seorang ibu pasti memiliki solusi. Adapun cara mengatasi kendala yang sering dialami oleh ibu yang bekerja di luar rumah dalam menjalankan perannya sebagai *Madrasatul ūlā* dalam pendidikan akhlak di keluarga adalah dengan meluangkan waktu bersama anak, menunjukkan perhatian walaupun dengan hal-hal yang kecil, memberikan pelajaran tambahan, memberikan tugas positif kepada anak agar anak dapat mengisi kegiatan ketika orang tua sedang bekerja, menasehati anak agar tidak sembarang bergaul, mengontrol anak ketika sedang tidak bekerja dan menitipkan anak kepada orang yang dipercaya ketika sedang sibuk bekerja.

C. Pembahasan

Setelah melakukan penelitian di Kelurahan Purwoasri Kecamatan Metro Utara dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap objek yang diteliti, selanjutnya peneliti akan menganalisis hasil penelitian. Pembahasan hasil penelitian ini dimaksudkan untuk mengemukakan dan menjelaskan pemaknaan terhadap data-data hasil penelitian mengenai peran ibu sebagai *madrasatul ula* dalam pendidikan akhlak di keluarga dengan harapan dapat dipahami dengan jelas temuan penelitian yang telah diperoleh peneliti. Berdasarkan hasil Wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan di Kelurahan Purwoasri Kecamatan Metro Utara, dapat dibahas sebagai berikut.

1. Peran Ibu sebagai *Madrasatul ūlā* dalam Pendidikan Akhlak di Keluarga

Ibu diibaratkan sebagai *madrasatul al-ūlā* karena Perannya sebagai pendidik pertama sangatlah penting untuk diimplementasikan agar dapat menunjang kesuksesan pendidikan seorang anak, terutama dalam pendidikan akhlak. Seorang anak sejak kecil harus diajarkan pendidikan akhlak supaya kehidupan yang dijalani oleh anak tersebut dapat terarah sesuai dengan syariat Islam. Seorang ibu menduduki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi dengan kepribadian yang baik. Ibu adalah kunci bagi masa depan seorang anak.

Allah telah memberikan anugerah berupa rasa kasih sayang diantara sesama manusia terutama kasih sayang seorang ibu kepada anaknya, adapun bentuk rasa kasih sayang ini dapat diwujudkan dalam berbagai proses salah satunya yakni proses pengasuhan yang dimulai sejak anak dilahirkan. Memberikan bimbingan dan pendidikan kepada anak menjadi tanggung jawab seorang ibu diantaranya yakni menanamkan nilai-nilai aqidah, membimbing ibadah dan membimbing akhlak anak.

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang sangat penting. Apabila anak tidak dididik atau diperhatikan secara benar oleh orang tuanya, maka dikhawatirkan nantinya anak akan tumbuh dalam keadaan akhlak yang kurang baik. Pendidikan akhlak harus diberikan sejak anak masih usia dini sebelum watak dan kepribadiannya terpengaruh oleh lingkungan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pendidikan akhlak pada masa anak-anak sangat penting, Jika tidak dididik atau diperhatikan secara benar oleh para orang tua, maka nantinya anak tumbuh dalam keadaan akhlak yang kurang baik. Pendidikan akhlak harus dilakukan sejak dini, sebelum watak dan kepribadiannya terpengaruh lingkungan yang tidak sesuai dengan tuntunan agama. Pada masa inilah anak mulai lebih mengenal keadaan lingkungan sekitar, bermain, sekolah di Playgroup, taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar sampai tamat. Pada masa ini fisik anak tumbuh dengan pesat, begitu juga dengan psikisnya. Peran orang tua terutama ibu sangatlah penting dalam masa ini, karena merupakan masa pembentukan pribadi dan karakter anak, serta masa untuk mulai mandiri, berprakarsa dan menyelesaikan tugas.

Setelah peneliti melakukan penelitian di Kelurahan Purwoasri dapat diketahui bahwa Ibu Fitri, Ibu Masitoh, Ibu Sumarni, Ibu Mega, Ibu Lilis, dari kelima responden Para ibu paling banyak menggunakan metode teladan atau memberikan contoh, karena metode ini merupakan metode yang paling ampuh dibandingkan metode-metode yang lainnya. Orang tua terutama ibu hendaknya memulai sesuatu yang baik itu dari diri sendiri terlebih dahulu. Apabila orang tua menghendaki anak rajin ibadah, berkata sopan santun, maka mulailah dari diri sendiri untuk membiasakan rajin ibadah dan bertutur kata yang sopan dan santun.

Peran orang tua terutama ibu sangatlah penting dalam mengajarkan pendidikan akhlak kepada anak sejak anak masih kecil Karena di masa

itulah pembentukan kepribadian dan karakter anak serta anak mulai mandiri dan mulai belajar banyak hal.

Pada masa ini pula mulai tumbuh masa membangkang yakni masa ketika anak mulai menyadari siapa dirinya (egonya) dan dia berhak untuk berbuat sesuai keinginannya. Para ibu berbeda dalam menangani anaknya apabila tidak patuh dengan orang tua.

Pada masa ini anak juga sudah bertambah tingkat sosialisainya. Ditandai dengan mengenal teman-teman sepermainan bertambah banyak. Kewajiban orang tua mengetahui siapa saja temannya dan bagaimana pergaulannya. Seperti yang dilakukan responden bahwa mereka mengajari untuk bersikap sopan kepada orang lain, serta mengajari untuk saling berbagi dengan sesama.

Terdapat beberapa cara yang dilakukan oleh para ibu sebagai *madrasatul ula* dalam mendidik akhlak di keluarga;

a. Mendidik dengan Teladan

Orang tua terutama ibu adalah contoh terbaik di dalam pandangan anak dan anak akan menjadikannya sebagai panutan. Tanpa disadari anak akan meniru tingkah laku orang tuanya, baik perkataan maupun perbuatan. Oleh karena itu, keteladanan menjadi salah satu faktor yang paling penting dalam menentukan baik buruknya kepribadian anak. Jika orang tua terutama ibu memiliki sikap jujur, dapat dipercaya, memiliki akhlak yang mulia dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan

agama, maka anak akan tumbuh dalam kejujuran dan terbentuk akhlak mulia serta menjauhi perbuatan-perbuatan buruk yang bertentangan dengan agama seperti yang dilakukan oleh orang tuanya. Namun sebaliknya, jika Ibu memiliki akhlak yang buruk maka anak akan meniru perbuatan buruk orang tuanya. Orang tua terutama ibu harus menyadari bahwa pendidikan dengan memberikan teladan yang baik merupakan penopang dalam upaya meluruskan kenakalan seorang anak.¹

Ibu Fitri selalu memberikan contoh atau teladan yang baik kepada anak-anaknya karena beliau menyadari bahwa baik atau buruknya orang tua terutama ibu sangat mempengaruhi kepribadian anak, maka beliau berupaya untuk menjadi teladan yang baik agar anak dapat tumbuh dengan baik pula. Ibu Fitri memberikan teladan kepada anak dengan cara memberikan contoh kepada anak untuk berbuat baik, shalat, menjalankan perintah Allah dan menjauhi perbuatan maksiat.

Begitu pula dengan Ibu Masitoh, ibu Sumarni, Ibu Mega dan ibu Lilis yang mengajarkan kepada anak untuk berperilaku terpuji dan memiliki adab yang baik dengan memberikan contoh kepada anak-anaknya melalui tingkah laku keseharian orang tuanya.

Dengan melalui metode teladan atau pemberian contoh yang baik anak akan dapat mudah memahami pendidikan yang Ibu

¹ Hayya binti Mubarak Al-Barik, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, 254.

berikan kepadanya. Selain itu, anak juga dapat mengimplikasinya di dalam kehidupan.

Di dalam kitab Hatta Ya'lamu as-Syabab, Ulwan menjelaskan tentang Qudwah (panutan), seorang pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak dan akan menjadi panutan baginya. Disadari atau tidak, anak didik akan mengikuti tingkah laku pendidiknya. Bahkan semua bentuk perkataan, perbuatan akan terpatri dalam diri anak dan menjadi bagian dari persepsinya, diketahui ataupun tidak.²

b. Mendidik dengan Pembiasaan

Ibu sebagai *madrasatul ula* dalam pendidikan akhlak di keluarga berupaya mendidik anaknya dengan menggunakan metode pembiasaan. Metode pembiasaan termasuk prinsip utama dalam pendidikan dan sangat efektif dalam membentuk aqidah dan pelurusan akhlak seorang anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diketahui bahwa para ibu senantiasa menggunakan metode pembiasaan kepada anak-anaknya. Seperti Ibu Fitri dalam mendidik akhlak anak-anaknya senantiasa membiasakan anak untuk berperilaku yang baik dan membiasakan anak laki-lakinya untuk salat lima waktu berjamaah di Masjid. Begitu pula dengan ibu Masitoh yang selalu membiasakan anak-anaknya untuk berperilaku baik, hidup mandiri dan membiasakan membaca Al-Quran. Tidak

² Ulwan, Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam, terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 516.

jauh berbeda dengan ibu Fitri dan ibu Masitoh, demikian pula Ibu Sumarni, Ibu Mega dan ibu Lilis juga selalu membiasakan kepada anak-anaknya untuk melaksanakan salat lima waktu dengan tepat waktu, puasa saat bulan Ramadan dan membiasakan untuk memiliki adab yang baik.

cara-cara yang dilakukan oleh para ibu dimaksudkan agar anak dapat melatih dirinya untuk melakukan kebiasaan yang baik agar mereka bisa Istiqomah melakukannya sampai mereka tumbuh dewasa dan telah terdidik. Mendidik anak melalui kebiasaan dapat membentuk kepribadian akhlak yang baik bagi si anak. Apabila seorang anak dibiasakan melakukan kebaikan, maka anak tersebut akan tumbuh pada kebaikan tersebut. Al Ghazali menganjurkan supaya anak diberikan pengajaran tentang cara melatih jiwa pada tingkah laku yang mulia.³

c. Mendidik dengan Nasihat

Nasihat memiliki pengaruh cukup kuat terhadap anak-anak karena dapat membekas hingga anak dewasa. Melalui kata-kata yang memberikan petunjuk, dialog yang menarik, kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai, serta nasihat yang membimbing akan dapat menggerakkan perasaan anak, sehingga hati dan emosinya juga akan tergerak.⁴ Nasihat yang diberikan adalah nasihat yang baik dan

³ Ibid., 542

⁴ Ibid., 600

sejalan dengan nilai-nilai Islam yakni menyangkut kebajikan dan kebenaran.⁵

Ibu Fitri menggunakan cara halus dalam menasehati atau menegur anak apabila tidak patuh pada orang tua, memberikan pengertian jika yang dilakukan anak adalah keliru dan memberikan penjelasan mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang tidak tanpa melakukan hukuman fisik maupun nonfisik. Ibu Masitoh ketika menangani anaknya yang tidak patuh kepada orang tua dengan cara menegur, mengingatkan bahwa yang dilakukannya salah. Selain itu juga berdoa kepada Allah karena segala sesuatu datangnya dari Allah SWT..

Sejalan dengan pendapat yang dikatakan oleh Abdullah Nashih Ulwan yang mengatakan bahwa nasihat merupakan metode yang dilakukan oleh Rasulullah dapat dilakukan pula oleh para pendidik terutama ibu dalam memberikan nasihat kepada anak-anaknya karena metode ini merupakan metode yang terbaik dan utama.⁶

d. Mendidik dengan Memberikan Perhatian

Pendidikan dengan memberikan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian dengan penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, memperhatikan kesiapan mental serta sosialnya dan mengawasi serta mengontrol anak. Agar anak dapat

⁵ Faisal Faliandra, *Tri Pusat Kecerdasan Sosial "Membangun Hubungan Baik Antar Manusia Pada Lingkungan Pendidikan di Era Teknologi"* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 146.

⁶ Faqih, "Pendidikan Akhlak anak perspektif Abdullah Nashih 'Ulwan,'" 2020, 246.

menjadi penyejuk hati dan menjadi anggota masyarakat yang sholeh, bermanfaat bagi umat Islam hendaknya sebagai seorang ibu senantiasa memperhatikan dan mengawasi anak-anak dengan sepenuh hati dan pikiran serta perhatian. Baik perhatian dari segi keimanan, rohani, akhlak, intelektual, pergaulan dengan orang lain, emosional anak dan lain sebagainya. Dengan begitu anak-anak akan menjadi orang yang bertakwa, disegani, terpuji dan dihormati.

Seorang anak dapat tumbuh menjadi baik, memiliki budi pekerti mulia, jiwanya luhur dan menjadi anggota masyarakat yang berguna apabila orang tuanya senantiasa mencurahkan seluruh perhatiannya dan senantiasa mengikuti perkembangan akidah anak dan moral anak serta melakukan pengawasan terhadap anaknya. Tanpa pengawasan anak bisa saja terjerumus ke dalam lingkungan yang tidak baik, sehingga hal itu dapat berpengaruh kepada kepribadian si anak.

Berdasarkan hasil penelitian, maka diketahui bahwa ibu Fitri, Ibu Masitoh, Ibu Sumarni, Ibu Mega dan ibu Lilis, sebagai seorang ibu mereka senantiasa mencurahkan perhatian kepada anak-anak nya agar anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik. Meskipun para Ibu memiliki peran ganda yakni sebagai ibu rumah tangga dan wanita pekerja, namun mereka tidak meninggalkan begitu saja kewajibannya dalam mendidik akhlak anak-anaknya. Para ibu senantiasa berusaha semaksimal mungkin untuk mendidik buah hatinya, mengawasinya dan mengontrol aktivitas serta

pergaulan anak agar anak tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif. Adapun perhatian yang ditunjukkan oleh ibu kepada anaknya yakni dimulai dari memberikan perhatian perhatian kecil seperti sering menanyakan anak, membantunya di saat kesulitan, menjadi tempat curhat bagi sang anak dan lain sebagainya. Dengan memberikan perhatian penuh kepada anak-anaknya maka dapat mempererat kedekatan antara orang tua dan anak.

Seorang anak dapat tumbuh menjadi baik, memiliki budi pekerti mulia, jiwanya luhur dan menjadi anggota masyarakat yang berguna apabila orang tuanya senantiasa mencurahkan seluruh perhatiannya dan senantiasa mengikuti perkembangan akidah anak dan moral anak serta melakukan pengawasan terhadap anaknya. Tanpa pengawasan anak bisa saja terjerumus ke dalam lingkungan yang tidak baik, sehingga hal itu dapat berpengaruh kepada kepribadian si anak.⁷

e. Mendidik dengan Hukuman

Hukuman dapat diberikan kepada anak ketika anak melakukan kesalahan. Hukuman tersebut akan membuat anak jera dan berhenti untuk melakukan perbuatan yang buruk. Memberikan hukuman juga bertujuan agar si anak berhenti untuk melakukan perbuatan yang diharamkan, baik itu kemungkaran, kerusakan dan lain sebagainya. Hukuman yang diberlakukan di lingkungan keluarga adalah hukuman yang mendidik. Ketika seorang anak berbuat kesalahan

⁷ Hayya binti Mubarak Al-Barik, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, 255.

maka orang tua ketika ingin menghukum harus memilih cara yang tepat dalam menghukumnya, misal cukup dengan nasihat saja atau dengan pandangan yang tajam, bisa pula dengan kelembutan dan juga kata-kata sebagai teguran.

Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Ibu Sumarni dalam mendidik anak-anaknya dengan metode hukuman, yakni ketika anak melakukan kesalahan Ibu Sumarni memberinya hukuman melalui nasihat atau kata-kata, jika anak belum jera dan mengulangi kesalahan lagi beliau menghukumnya dengan memberikan hukuman yang mendidik.

Apabila ternyata hukuman yang diberikan kepada anak tidak dapat merubah kesalahannya maka diperbolehkan untuk mengambil hukuman pukulan namun harus diberlakukan dengan tidak menyakitkan dan hanya boleh dalam batas untuk membuat anak jera saja. Orang tua terutama ibu harus berlaku bijaksana dalam memilih dan menggunakan metode yang paling sesuai. Pemilihan metode sebagai upaya untuk mendidik akhlak anak harus disesuaikan dengan pengetahuan kecerdasan sensitifitas dan watak anak.⁸

Ibu Masitoh ketika menangani anaknya jika tidak patuh kepada orang tua dengan cara mengingatkan terlebih dahulu, beri pengertian mana yang baik dan mana yang tidak baik untuk dilakukan. Jika hanya dengan kata-kata namun masih diulangi kembali maka Ibu

⁸Ibid., 246

memberikan hukuman nonfisik kepada anak, yaitu dengan tidak mengabaikan keinginannya atau melarang melakukan sesuatu yang menjadi kesukaanya kecuali mau berubah untuk tidak melakukan perbuatan tidak baik lagi. Ibu ketika menangani anaknya jika tidak patuh kepada orang tua dengan cara menasihati secara tegas dan memberikan pemahaman bahwa yang dilakukan anak tidak baik, kemudian diarahkan ke perbuatan yang baik. Jika masih terus berulang-ulang maka Ibu memarahi anak dengan kata-kata verbal tanpa hukuman yang berupa fisik.

Tabel 4. Metode Pendidikan Akhlak Anak

Metode Pendidikan Akhlak Anak	
Mendidik dengan Teladan	Orang tua terutama ibu adalah contoh terbaik menurut pandangan anak-anaknya dan anak akan menjadikannya sebagai panutan. Disadari ataupun tidak anak akan meniru tingkah laku orang tuanya baik ucapan maupun tingkah lakunya.
Mendidik dengan Pembiasaan	Mendidik dengan metode pembiasaan merupakan metode yang paling efektif dalam pembentukan akidah dan pelurusan akhlak. Apabila seorang anak dibiasakan melakukan kebaikan maka anak akan tumbuh pada kebaikan tersebut.
Mendidik dengan Nasihat	Mendidik anak dengan petuah atau nasihat-nasihat memiliki pengaruh besar dalam menumbuhkan kesadaran anak untuk menghiasi dirinya dengan Akhlak yang mulia. Mendidik melalui nasihat dapat dilakukan dengan cara bercerita tanya jawab menyampaikan nasihat ala Rasulullah dan lain sebagainya.
Mendidik dengan Memberikan Perhatian	Orang tua terutama ibu dalam mendidik anak dengan memberikan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian dengan penuh serta mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial anak serta selalu bertanya kepada anak tentang berbagai hal yang telah dialaminya. Mendidik dengan memberikan perhatian dapat ditunjukkan melalui hal-hal kecil.
Mendidik dengan	Orang tua terutama ibu harus memilih cara yang tepat dalam menghukum seperti hanya dengan nasihat saja

Hukuman	pandangan yang tajam kelemahlembutan atau hanya sekedar kata-kata teguran seperti yang dilakukan oleh Rasulullah. Apabila cara-cara tersebut tidak merubah kesalahan anak maka hukuman pukulan dapat diperlakukan dengan cara tidak menyakitkan. Hukuman yang baik juga dapat berupa hukuman yang mendidik.
---------	---

a. Mendidik Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah *Subhanahu Wa ta'ala* adalah materi pendidikan yang sangat penting dan harus diajarkan kepada anak-anak. Orang tua terutama ibu memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anak-anaknya dalam hal pendidikan akhlak terhadap Allah. Terdapat materi pendidikan akhlak kepada Allah SWT menurut pandangan Abdullah Nasih Ulwan, yakni pemahaman dasar-dasar rukun iman agar dapat meningkatkan ketauhidan dan keimanan kepada Allah, pemahaman dasar-dasar rukun Islam agar anak meningkatkan pemahaman untuk mengamalkan rukun Islam, dan pemahaman dasar-dasar tentang hukum syariat agar anak mengerti mengenai masalah halal dan haram dan tertanam di dalam hati anak tentang rasa takut untuk berbuat maksiat serta menjauhkan diri dari segala larangan Allah dengan menjadikan Islam sebagai aturan.⁹

Materi pendidikan akhlak terhadap Allah *Subhanahu Wa ta'ala* yang sering diajarkan oleh orang tua terutama ibu kepada anak adalah tentang keimanan yakni iman kepada Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada rasul Allah, iman kepada hari kiamat dan

⁹ Ibid., 249

qada dan qadar serta mengajarkan tentang rukun Islam dan hukum syara.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diketahui bahwa Ibu Fitri telah mengajarkan kepada anaknya tentang pendidikan akhlak terhadap Allah *Subhanahu wa ta'ala* dengan cara menanamkan tauhid kepada anak agar tertanam keimanan yang kuat dan kokoh pada diri anak serta mengajarkan rukun Islam dan rukun iman dan membiasakan kepada anak untuk menaati syariat Allah *Subhanahu Wa ta'ala* di dalam kehidupan agar ketika anak menjalani kehidupan terbiasa dengan aturan-aturan Allah. Tak lupa, Ibu Fitri juga selalu mengingatkan anaknya yang laki-laki untuk salat berjamaah di Masjid karena itu merupakan kewajiban.

Begitu pula dengan Ibu Masitoh yang mengajarkan pendidikan akhlak terhadap Allah kepada anak-anaknya sejak kecil yakni mengajarkan tentang ketauhidan kepada anak, memerintahkan anak untuk beribadah salat ketika anak sudah mencapai umur 7 tahun dan mengajarkan kepada mereka tentang halal dan haram agar anak-anak dapat berhati-hati dalam memutuskan segala sesuatu. Sebab, seperti yang kita ketahui bahwa segala sesuatu terikat dengan hukum syariat, maka pentingnya mengajarkan kepada anak tentang hukum syariat agar anak tidak melakukan kesalahan.

Selain itu, Ibu Sumarni sebagai seorang ibu juga telah mendidik anak-anaknya tentang akhlak terhadap Allah *Subhanahu wa ta'ala*

dengan cara mengenalkan Allah kepada anak-anak, mengajari mereka untuk menghafal rukun iman dan rukun Islam dan membiasakan mereka untuk melakukan kewajiban yang Allah perintahkan, seperti salat lima waktu, puasa Ramadan dan ibadah-ibadah lainnya.

Begitu pula dengan Ibu Mega, sebagai seorang ibu beliau telah mengajarkan kepada anak-anaknya tentang tauhid, iman dan taqwa kepada Allah, Ibu Mega yakin bahwa ketika anak di masa kecilnya diajarkan tentang tauhid maka diharapkan ketika anak tumbuh akan memiliki keimanan yang kuat dan kokoh sehingga tidak akan mudah terpengaruh pribadinya oleh hal-hal buruk. Beliau juga membiasakan anak-anak untuk salat dan berpuasa.

Sama halnya dengan ibu-ibu lain pada umumnya, Ibu Lilis juga telah mengajarkan kepada anaknya tentang akhlak terhadap Allah *Subhanahu wa ta'ala* dengan berbagai upaya mulai dari menasihati anak untuk berakhlak yang baik dan berperilaku terpuji. Menyuruh anak untuk membaca Al-Quran dan senantiasa menuntut ilmu, meskipun Ibu Lilis merasa bahwa ilmu yang ia punya sangat kurang, namun Ibu Lilis tetap berupaya agar anak-anaknya mendapatkan pendidikan yang baik salah satunya dengan cara menyuruh anaknya untuk mengaji di TPA setiap sore hari.

Berdasarkan uraian diatas, maka diketahui bahwa para ibu di kelurahan Purwoasri telah mendidik akhlak terhadap Allah SWT

kepada anak-anaknya dengan baik. Peran ibu sebagai *madrasatul ula* dalam memberikan pendidikan akhlak terhadap Allah *Subhanahu Wa ta'ala* dengan berbagai upaya mulai dari membina mereka agar beriman kepada Allah melalui pemahaman tauhid, rukun iman dan rukun Islam, mengajarkan kepada anak agar selalu bergantung dan meminta pertolongan hanya kepada Allah.

Tabel 5. Materi Pendidikan Akhlak terhadap Allah SWT di Kelurahan Purwoasri

Akhlak terhadap Allah SWT	
Pemahaman rukun iman	<ul style="list-style-type: none"> a. Meningkatkan keimanan kepada Allah Subhanahu Wa ta'ala, malaikat-malaikat Allah kitab-kitab Allah Rasul Allah hari kiamat qada dan qadar. b. Meningkatkan ketauhidan dengan membuka kehidupan anak dengan kalimat tauhid. c. Mendidik anak untuk cinta kepada Allah SWT d. Mendidik anak untuk cinta dan selalu membaca Alquran e. Mendidik anak untuk mengimani takdir dan ketetapan Allah SWT.
Pemahaman rukun Islam	<ul style="list-style-type: none"> a. Meningkatkan pemahaman dan pengamalan rukun Islam dengan memerintahkan anak untuk beribadah saat umur sudah mencapai 7 tahun seperti salat lima waktu puasa dan ibadah-ibadah lainnya. b. Memberikan pemahaman kepada anak tentang syarat ibadah yang diterima Allah.
Pemahaman hukum syariat	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengajarkan kepada anak tentang masalah halal dan haram setelah anak mulai berakal. b. Menumbuhkan rasa takut kepada anak untuk berbuat maksiat agar senantiasa menjauhi larangan Allah. c. Membiasakan anak untuk menjadikan syariat Islam sebagai aturan di dalam kehidupan.

b. Mendidik Akhlak terhadap Rasulullah SAW

Salah satu upaya yang pada umumnya dilakukan oleh orang tua terutama ibu dalam mendidik akhlak anak-anaknya adalah dengan metode teladan. Keteladanan tidak hanya dicontohkan oleh orang tua kepada anak saja, tetapi ibu juga dapat mengajarkan kepada anak

untuk menjadikan Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* sebagai teladan terbaik umat Islam. Langkah awal yang dapat dilakukan oleh ibu adalah dengan mengajarkan kepada anak tentang akhlak terhadap Rasulullah SAW. Teladan Rasulullah SAW bagaikan menara yang bersinar di ufuk kegelapan dan cahaya di jalan jahiliyah. Hanya pada diri Rasulullah kita bisa menemukan keteladanan yang sempurna dan sah karena Rasulullah merupakan pemimpin kepribadian umat manusia, sehingga keteladanannya dapat dijadikan sebagai panutan dari segala aspek.

Ibu harus membimbing anak-anaknya agar menjadikan Rasulullah sebagai teladan supaya anak memiliki kepribadian yang baik dan mulia. Dalam hal ini, para ibu di Kelurahan Purwoasri dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, dari kelima responden yakni Ibu Fitri, ibu masitoh, ibu Sumarni, Ibu Mega dan ibu Lilis telah mengajarkan kepada anak-anaknya akhlak terhadap Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* dengan berbagai cara.

Seperti yang telah dilakukan oleh ibu Fitri dan Ibu Masitoh beliau mengajarkan kepada anak untuk menumbuhkan rasa cinta kepada Rasulullah dan menjadikan Rasulullah sebagai idola serta suri tauladan di dalam kehidupan.

Begitu halnya dengan ibu Sumarni Ibu Mega dan ibu Lilis yang mengajarkan kepada anak-anaknya untuk rajin bersholawat kepada nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam*.

Selain itu, para ibu mendidik akhlak terhadap Rasulullah kepada anak-anaknya dengan cara sering menceritakan kisah-kisah teladan Rasulullah baik ketika di waktu luang atau lebih sering ketika sebelum anak tidur. Dengan mengajarkan pendidikan akhlak terhadap Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* kepada anak-anak, maka anak-anak akan memahami dan muncul di dalam dirinya rasa cinta kepada Rasulullah beserta keluarga dan para sahabat-sahabatnya dan juga anak akan dapat mencontoh teladan Rasulullah dalam kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas, maka diketahui bahwa para ibu di kelurahan Purwoasri telah mendidik akhlak terhadap Rasulullah SAW kepada anak-anaknya dengan baik. Pentingnya bagi seorang ibu untuk mengajarkan kepada anak-anak agar meneladani Rasulullah supaya kepribadian anak dapat menjadi baik dan mulia terlebih lagi di zaman yang semakin modern ini anak-anak mulai mengenal dunia luar dengan cara yang sangat mudah yakni melalui internet. Ketika ibu berhasil mengajarkan anak-anak untuk menjadikan Rasulullah sebagai panutan maka anak-anak akan dapat terhindar dari pengaruh-pengaruh negatif yang tidak sesuai dengan syariat Islam.¹⁰

Tabel 6. Materi Pendidikan Akhlak terhadap Rasulullah Saw di Kelurahan Purwoasri

Akhlaq terhadap Rasulullah SAW	
Menjadikan Rasulullah	a. Menjadikan Rasulullah sebagai teladan terbaik b. Mengajarkan kepada anak untuk meneladani

¹⁰ Ibid., 120-121

sebagai teladan terbaik	Rasulullah SAW baik melalui nasihat maupun kisah-kisah yang diceritakan kepada anak dan teladan orang tua. c. Membiasakan anak menjalankan sunnah Rasulullah d. Menghindarkan anak dari contoh yang kurang baik dari pergaulan bebas
Menanamkan rasa cinta kepada rasul	a. Menanamkan cinta kepada rasul dan keluarganya serta para sahabatnya. b. Membiasakan anak untuk bershalawat.

c. Mendidik Akhlak terhadap Orang Tua

Ibu sebagai madrasatul ula harus mendidik anak-anaknya tentang akhlak terhadap orang tua karena akhlak terhadap orang tua adalah perkara yang penting dan wajib dijaga agar anak dapat menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya. Mendidik akhlak terhadap orang tua kepada anak harus dilakukan sejak anak masih kecil dengan cara mengajarkan kepada mereka untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, menaati perintahnya, berbakti kepadanya dan melayani serta mengasuh orang tua di saat sedang sakit atau tidak bisa berbuat apa-apa.¹¹

Ibu Fitri mendidik anak-anaknya tentang akhlak kepada orang tua dengan cara mengajarkan anaknya untuk menghafalkan doa orang tua supaya anaknya dapat membaca doa kedua orang tua selepas salat. Begitu pula dengan ibu Masitoh yang mengajarkan kepada anak-anaknya untuk selalu bersikap yang baik dan sopan kepada kedua orang tua karena orang tua telah mendidik merawat dan mengasuhnya serta Ibu telah melahirkannya. Tidak jauh berbeda dengan ibu Sumarni yang memberikan pendidikan akhlak terhadap

¹¹ Abdullah Nāshih ‘Ulwān, *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*, 310

orang tua kepada anak-anak dengan menasehati anak agar berlemah lembut ketika sedang berbicara kepada kedua orang tua, ketika ibu Sumarni mendapati anak-anaknya tidak mematuhi perkataan orang tua, maka beliau tidak berhenti untuk menasihati anak-anaknya agar anak-anaknya tidak durhaka kepada orang tua.

Begitu pula dengan Ibu Mega dan ibu Lilis yang mengajarkan kepada anak-anak untuk senantiasa menghormati kedua orang tua berbakti kepada kedua orang tua, selalu mendoakan kedua orang tua dan tidak boleh mengecewakan orang tuanya.

Berdasarkan uraian diatas, maka diketahui bahwa para ibu di kelurahan Purwoasri telah mendidik akhlak terhadap Orangtua kepada anak-anaknya dengan baik. Ibu menyadari bahwa membimbing anak untuk berakhlak yang baik kepada orang tua adalah perkara yang penting dan harus dijaga. oleh karena itu, para ibu mengajarkan kepada anak-anak untuk memiliki akhlak yang baik terhadap orangtuanya agar anak-anak dapat tumbuh menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tua.

Tabel 7. Materi Pendidikan Akhlak terhadap Orangtua di Kelurahan Purwoasri

Akhlak terhadap Orangtua	
Mendidik anak untuk berbakti kepada orang tua	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengajarkan anak untuk berperilaku sopan dan santun kepada orang tua b. Mengajarkan anak untuk berbicara lemah lembut kepada orang tua c. Mengajarkan anak untuk tidak membantah orang tua d. Mengajarkan anak untuk menyayangi orang tua.

	e. Mengajarkan anak agar selalu mendoakan kedua orang tua. f. Mendidik anak agar mematuhi orang tua g. Menjaga hak orang tua.
--	---

d. Mendidik Akhlak terhadap Diri Sendiri

Orang tua terutama ibu bertanggung jawab dalam mendidik akhlak terhadap diri sendiri kepada anak-anaknya. Akhlak terhadap diri sendiri sangat luas cakupannya mulai dari setiap hal yang bisa memperbaiki jiwa seorang anak, meluruskan penyimpangan yang dilakukan oleh anak dan mengangkat mereka dari keterpurukan serta berperilaku yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain. Semua yang merupakan materi pendidikan akhlak terhadap diri sendiri harus diajarkan kepada anak agar anak dapat memiliki kepribadian yang baik.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diketahui bahwa para ibu di kelurahan Purwoasri telah mendidik akhlak terhadap diri sendiri kepada anak-anaknya dengan baik. Seperti halnya Ibu Fitri telah mendidik anak-anaknya tentang akhlak terhadap diri sendiri dengan menyuruh anaknya terutama yang perempuan untuk menutup aurat ketika sudah masuk usia baligh. Ibu Fitri juga mengajarkan kepada anak-anaknya untuk melarang mereka melakukan segala sesuatu yang diharamkan oleh Allah.

Begitu pula dengan ibu Masyitoh beliau telah mengajarkan anaknya sejak dini tentang kemandirian kemudian dalam segi akhlak Beliau mengajarkan kepada anak-anaknya untuk menghiiasi diri

dengan sikap bersyukur, menjauhi sifat sombong, selalu berkata jujur, menjaga lisan dari perkataan yang buruk dan menjaga perilaku dari perbuatan yang dilarang oleh Allah.

Ibu Sumarni, Ibu Mega dan ibu Lilis juga tidak jauh berbeda dalam hal mendidik akhlak anak terhadap diri sendiri yakni senantiasa melakukan apa yang Allah perintahkan dan menjauhkan diri dari segala hal yang Allah larang, seperti melarang untuk mengucapkan kata-kata yang tidak baik, larangan mencuri, berbohong, berkata kasar, mendekati zina dan lain sebagainya.

Orang tua terutama ibu harus memberikan pendidikan akhlak terhadap diri sendiri kepada anak melalui teladan yang baik karena ketika orang tua selalu berkata yang baik, maka anak akan mendengar dan menirukan perbuatan yang baik pula. Ibu juga harus memperhatikan lingkungan tempat anak berada. jangan sampai anak dibiarkan bergaul dengan teman yang memiliki akhlak buruk, karena ketika anak berada di lingkungan yang buruk ia akan terpengaruh oleh lingkungan tersebut baik dari cara bicaranya, bergaul, maupun kebiasaan-kebiasaan lainnya. Oleh karena itu, wajib bagi orang tua terutama ibu memberikan teladan yang baik dan perhatian kepada anak agar anak tidak lepas dari pengawasan. Selain itu, upaya yang dapat dilakukan oleh ibu adalah memberikan nasihat kepada anak

dengan menjelaskan bagaimana dampak buruk dari perilaku yang dapat menghancurkan kepribadian.¹²

Tabel 8. Materi Pendidikan Akhlak terhadap Diri Sendiri di Kelurahan Purwoasri

Akhlak terhadap Diri Sendiri	
Dasar Kebaikan Akhlak	a. Mewujudkan perbaikan jiwa dan mencegah penyimpangan akhlak. b. Membentuk Akhlakul Karimah seperti: Jujur, Amanah, Istiqomah dalam kebaikan, Saling berbagai dan tolong menolong. c. Menjaga Lisan dari perkataan yang kotor atau buruk seperti: sombong, suka mencela dan menghina dan segala sesuatu yang menimbulkan kerusakan moral.
Mencegah anak dari Akhlak yang buruk, kebiasaan tercela, akhlak yang tidak terpuji dan segala sesuatu yang menjatuhkan kemuliaan dan kehormatan.	a. Meningkatkan kesadaran anak untuk menjauhi perilaku buruk seperti: <ul style="list-style-type: none"> • Berbohong • Mencuri • Mencaci • Mencela • riya'.
Penanaman kepribadian Islami	a. Mewujudkan perilaku dan adab yang baik: b. Mencegah anak untuk menyakiti diri sendiri c. Melarang anak membuka aurat, pacaran, dan hal hal yang di haramkan. d. Menghindarkan anak dari peniruan yang buruk

e. Mendidik Akhlak terhadap Kerabat, tetangga dan masyarakat

Materi pendidikan akhlak terhadap orang lain, seperti kerabat, tetangga dan masyarakat yang dapat dijadikan sarana dalam kehidupan bersosial diantaranya adalah menanamkan dasar-dasar kejiwaan yang mulia di dalam diri anak, menanamkan rasa persaudaraan, kasih sayang, sikap mementingkan orang lain, saling

¹² Ibid., 123

memaafkan, menjaga hak orang lain, saling berbuat baik, bersikap sopan santun dan lain sebagainya.¹³

Selain itu ibu juga mengajarkan kepada anaknya untuk menjaga hak orang lain, dengan cara membiasakan anak untuk menjaga dan menghormati hak-hak orang lain sejak anak masih kecil. Ibu juga mengajarkan kepada anak untuk saling memaafkan dan tidak boleh bermusuhan karena sikap bermusuhan bukanlah ajaran agama Islam. Ibu harus mengajarkan nilai-nilai akhlak terhadap orang lain agar jiwa anak-anaknya dapat memiliki sifat penyayang terhadap sesama manusia.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diketahui bahwa para ibu di kelurahan Purwoasri telah mendidik akhlak terhadap orang lain, seperti kerabat, tetangga dan masyarakat dengan baik.

Namun, perkembangan zaman saat ini dapat menjadi pengaruh yang buruk untuk anak-anak. Ibu harus senantiasa mengawasi dan mengontrol pergaulan anak agar anak tidak melakukan hal-hal yang tidak terpuji. Kurangnya waktu bersama anak-anak dapat mengakibatkan anak mendapatkan perhatian yang kurang bersama orang tua.

Tabel 9. Materi Pendidikan Akhlak terhadap Kerabat, tetangga dan masyarakat di Kelurahan Purwoasri

¹³ Faqih, "Pendidikan Akhlak anak perspektif Abdullah Nashih 'Ulwan," 2020, 157.

Akhlik terhadap Kerabat, tetangga dan masyarakat	
Menanamkan dasar-dasar kejiwaan yang mulia kepada anak	a. Menanamkan dasar-dasar kejiwaan yang mulia kepada anak b. Meningkatkan pemahaman tentang kasih sayang kepada seluruh manusia c. Meningkatkan pemahaman tentang sikap saling memaafkan kepada sesama d. Meningkatkan pemahaman tentang sikap saling berbagi kepada sesama dan tolong menolong dalam kebaikan
Menjaga hak orang lain	a. Hak kerabat b. Hak tetangga c. Hak teman d. Hak guru e. Hak sesama manusia

f. Mendidik Akhlak terhadap Lingkungan

Ibu sebagai *Madrasatul ūlā* harus mendidik anak-anaknya untuk mencintai lingkungan sejak anak masih kecil agar anak memahami bahwa segala tingkah laku maupun perbuatan kita terhadap lingkungan harus ada aturannya agar alam dan lingkungan tetap seimbang dan tidak rusak. Penanaman akhlak terhadap lingkungan dapat dilakukan oleh para ibu melalui cara membiasakan kepada anak-anak untuk mencintai dan melestarikan lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diketahui bahwa para ibu di kelurahan Purwoasri telah mendidik akhlak terhadap lingkungan dengan baik. Ibu Fitri, Ibu Masitoh, Ibu Sumarni, Ibu Mega dan Ibu Lilis ibu telah mengajarkan anak-anaknya untuk tidak membuang sampah sembarangan, tidak merusak pohon dan tanaman, selalu menyiram tanaman baik dipagi maupun sore hari dan selalu menjaga kebersihan dimanapun dan

kapanpun. Ibu melakukan berbagai cara mulai dari nasihat kemudian membiasakan anak-anak dan memberikan contoh atau teladan kepada anak-anaknya agar anak mau merawat dan menjaga lingkungannya serta mau merawat dan menjaga lingkungannya serta terhindar dari sikap acuh terhadap lingkungan.¹⁴

g. Kendala-Kendala yang dihadapi Ibu dalam Menjalankan Perannya sebagai *Madrasatul ūlā* dalam Pendidikan Akhlak di Keluarga

Menjadi wanita dengan memiliki peran ganda bukanlah perkara yang mudah. Tidak sedikit seorang wanita yang bekerja di luar rumah, maka peran wanita sebagai ibu dan pengatur rumah tangga sekaligus mendidik anak-anaknya seringkali kurang dapat dijalankan dengan maksimal karena mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan kedua perannya tersebut. Setiap keputusan yang diambil oleh seorang ibu ketika bekerja di luar rumah pasti akan mengalami kendala ketika melaksanakannya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kepada lima Ibu yang memiliki peran ganda sebagai Ibu rumah tangga dan wanita karier, berikut ini akan dipaparkan kendala-kendala yang dialami oleh ibu sebagai *madrasatul ula* dalam pendidikan akhlak di keluarga:

- 1) Keterbatasan waktu yang dimiliki oleh ibu, seorang ibu yang memiliki peran ganda yakni sebagai ibu rumah tangga dan

¹⁴ Nuryantika, Amin, dan Wekke, *Strategi Penerapan Akhlak Islami "Sadar Sampah" Di Sekolah Islam Terpadu*, 3.

wanita pekerja tentu memiliki waktu yang lebih sedikit daripada ibu yang hanya fokus pada peran domestik saja yakni ibu rumah tangga yang tidak bekerja. Ibu yang bekerja setiap hari harus bekerja dari pagi hingga siang bahkan ada yang sampai sore dan malam hari. Keterbatasan waktu ini menjadi kendala yang utama karena dengan sedikitnya waktu menjadikan pendidikan akhlak kepada anak kurang maksimal.

- 2) Kurang maksimal dalam mengawasi dan mengontrol anak, Ibu yang bekerja di luar rumah lebih sedikit dalam mengawasi perkembangan serta pergaulan anak sehingga Ibu terkadang mengalami kesulitan dalam mengontrol pergaulan anak. Apakah anak bergaul dengan perkumpulan yang memberikan pengaruh baik atau dengan teman-teman yang memiliki akhlak kurang baik.
- 3) Kelelahan setelah bekerja, ibu yang memiliki pekerjaan di luar rumah seringkali kelelahan saat sudah di rumah sepulang bekerja. akibatnya Ibu menjadi kurang fokus dalam memperhatikan pendidikan anak. Hal ini terkadang membuat Ibu kurang memperhatikan anak-anaknya.
- 4) Tugas tambahan dari tempat kerja, Ibu yang bekerja di luar rumah terkadang membawa pekerjaannya pulang ke rumah atau paling tidak pikiran tugas dan pekerjaan yang mau tidak mau

harus dilakukan mempengaruhi keadaan emosional seorang ibu, hal ini terkadang membuat Ibu sulit mengendalikan emosi.

Menjadi Ibu yang memiliki peran ganda tidaklah mudah. Wanita yang memiliki peran ganda sebagai ibu yang mengasuh dan mendidik anak sekaligus mengurus pekerjaan yang tidak mungkin dapat diselesaikan dalam waktu bersamaan. Namun, setiap permasalahan atau kendala yang dihadapi pasti memiliki solusi untuk mengatasinya. peneliti menemukan bahwa walaupun ibu sibuk bekerja di luar rumah, namun Ibu tetaplah Ibu bagi anak-anaknya.

Dari hasil penelitian yang peneliti telah lakukan bahwa para ibu tetap menjalankan kewajibannya sebagai *madrasatul ula* dalam pendidikan akhlak untuk anak-anaknya. Berikut adalah cara ibu dalam mengatasi kendala di dalam menjalankan kedua perannya sebagai *madrasatul ula* dalam pendidikan akhlak;

- 1) Meluangkan waktu bersama anak selagi di rumah seperti menemani anak bermain, membacakan cerita sebelum anak tidur, memberikan perhatian yang penuh kepada anak dan lain sebagainya.
- 2) Menunjukkan perhatian kepada anak walaupun berupa hal-hal kecil seperti menanyakan kegiatan keseharian yang telah dilakukan, seperti apa yang telah diajarkan oleh guru di sekolah, bagaimana dengan teman-teman dan kegiatan anak selama Ibu tidak di rumah. tak hanya itu, ibu juga dapat menunjukkan

perhatian melalui hal-hal kecil seperti membantu anak mengerjakan PR, mendengarkan keluh kesah anak dan lain sebagainya.

- 3) Memberikan pelajaran tambahan, ibu yang sibuk bekerja dan merasa kurang penuh dalam memberikan pendidikan kepada anaknya mengundang guru les untuk ke rumah dan membantu anak untuk belajar, baik belajar apa yang dipelajari di sekolah, belajar Alquran dan lain sebagainya.
- 4) Mengontrol waktu bermain anak seperti memberikan batas waktu agar anak ketika selesai main langsung pulang ke rumah dan tidak sampai melewati batas.
- 5) Sesekali mengajak anak untuk berlibur atau mengajak wisata bersama keluarga agar anak merasa bahwa kedekatan bersama orang tua masih terjaga.
- 6) Memberikan tugas positif anak untuk mengisi kegiatan anak ketika orang tua sedang dalam kesibukan seperti mengajari anak untuk membiasakan hidup mandiri, membantu mengerjakan pekerjaan rumah, seperti menyapu dan membersihkan rumah.
- 7) Selalu menasehati anak agar tidak sembarang bergaul sehingga Ibu tetap menjaga anaknya agar tidak terpengaruh oleh lingkungan yang buruk, terutama dalam hal menggunakan handphone baik dalam mengakses berbagai hal melalui internet dan juga bijak dalam menggunakan media sosial.

- 8) Menitipkan anak kepada orang yang dipercaya seperti saudara atau orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak. namun dalam hal ini orang tua tidak diperbolehkan lepas kontrol begitu saja walaupun sudah ada orang lain yang mengawasi Karena bagaimanapun perhatian Ibu adalah yang terbaik untuk kemajuan pendidikan anak-anaknya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa cara yang dilakukan oleh Ibu di RW 5 Kelurahan Purwoasri Kecamatan Metro Utara dalam mendidik akhlak anak pada tahap usia 6 hingga 12 tahun yakni, *Pertama*, mendidik akhlak terhadap Allah SWT, cara yang dilakukan ibu yaitu mengajarkan sholat lima waktu melalui teladan, ketika anak malas sholat, ibu menasehati dengan pelan, jika tidak bisa dinasehati ibu memberikan hukuman yang mendidik kepada anak, seperti menghafal surat-surat pendek, Ibu juga membiasakan anak untuk memulai segala sesuatu dengan *bismillah*. *Kedua*, akhlak terhadap Rasulullah SAW, cara yang dilakukan ibu adalah mengajarkan kepada anak untuk menjadikan Rasulullah sebagai teladan terbaik melalui kisah-kisah yang diceritakan dan membiasakan bersholawat. *Ketiga*, mendidik akhlak terhadap orang tua, cara ibu adalah mengajarkan anak untuk berbakti kepada orang tua dan berbicara dengan lemah lembut serta jangan berkata “Ah” kepada orangtua. *Keempat*, mendidik akhlak terhadap diri sendiri, ibu menanamkan kepribadian islami seperti berkata jujur, tidak mencuri dan tidak putus asa. *Kelima*, mendidik akhlak terhadap orang lain cara yang dilakukan ibu adalah mengajarkan untuk menjaga hak orang lain, saling berbagi dan tolong menolong. *Keenam*, mendidik akhlak terhadap lingkungan, cara yang dilakukan ibu adalah mengajarkan untuk menjaga kebersihan rumah dan tidak membuang sampah sembarangan.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian dan pembahasan hasil penelitian dengan kerendahan hati peneliti mengajukan beberapa saran. Adapun saran-saran yang ingin peneliti uraikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi ibu, sebaiknya lebih memaksimalkan perannya dalam mendidik akhlak anak. Ibu harus meningkatkan kepedulian terhadap tumbuh kembang anak terutama dalam masalah akhlak karena kurangnya perhatian dari orang tua khususnya seorang ibu dapat berakibat fatal terhadap perkembangan anak terutama akhlak anak.
2. Bagi anak, sebaiknya memiliki sikap taat kepada orang tua sebagai wujud dari *birrul walidain*. Anak juga mempunyai kewajiban di dalam kehidupan pribadi untuk mencapai ridho ilahi. Berhati-hatilah dalam memilih pergaulan karena bukan hanya pendidikan orang tua saja yang penting dalam pembinaan akhlak tetapi lingkungan juga dapat mempengaruhi, maka bijaklah dalam memilih pergaulan agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriantoni. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda:: Percikan Pemikiran Ulama Turki Bediuzzaman Said Nursi*. Deepublish, 2015.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya'Ulumuddin III*. Darul Kutub AlArabiyah, tt.
- Anabella, Ridh Tania Citra, Nasron, dan Intan Utami. "Peran Ibu Sebagai Madrasah Pertama Dalam Keluarga (Studi Kasus Pada Masyarakat Gang Asholihin Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang)." *GHAITSA : Islamic Education Journal* 3, no. 3 (11 Oktober 2022): 228–41.
- Andrianto, Tuhana Taufiq. *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*. Ar-Ruz Media, 2011.
- Arisha, Febrina. *Udah, Sabar Saja*. NOKTAH, 2020.
- As, Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*. Rajawali Pers, 1992.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Putra Grafika, 2007.
- Dacholfany, M. Ihsan, dan Uswatun Hasanah. *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. Amzah, 2021.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Faliandra, Faisal. *Tri Pusat Kecerdasan Sosial "Membangun Hubungan Baik Antar Manusia Pada Lingkungan Pendidikan di Era Teknologi"*. Literasi Nusantara, 2019.
- Faqih, Iffah R. Naimah. "Pendidikan Akhlak anak perspektif Abdullah Nashih 'Ulwan: Dalam pandangan pakar pendidikan Islam." Masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020.
- GGM. *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Ki Hajar Dewantara*. Audy Jo, 2021.
- hadi, Amirul, dan Haryono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. C.V Pustaka Setia, 2005.
- Helmawati. *Pendidikan Keluarga*. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Jannah, Zakiah Nur, dan Noor Hafild. *52 Kultum Favorit Untuk Muslimah*. Anak Hebat Indonesia, 2023.
- Kurniawan, Andri, Ayu Reza Ningrum, Uswatun Hasanah, Novian Riskiana Dewi, Mas'ud Muhammadiyah, Nungky Kurnia Putri, Hadisa Putri,

- Loeziana Uce, dan Machmudah. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Global Eksekutif Teknologi, 2023.
- Miftahul, Jannah. “Pengaruh Pola Asuh Wanita Karier Terhadap Prestasi Belajar Agama Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh.” Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2016.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mubarok Al-Barik, Haya binti. *Ensiklopedi Wanita Muslimah*. Darul Falah, 2006.
- Muriah, Siti. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karier*. Rasail Media Group, 2011.
- Nāshih ‘Ulwān, Abdullah. *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām Pendidikan Anak Dalam Islam, terjemahan Arif Rahman Hakim, Cet. 12*. Insan Kamil, 2020.
- Noormindhawati, Lely. *Islam Memuliakanmu, saudariku*. Elex Media Komputindo, 2013.
- Nurhayati, Nurhayati. “Urgensi Dan Peran Ibu Sebagai Madrasah Alula Dalam Pendidikan Anak.” *Itqan: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* VI, no. 2 (Desember 2015): 153–66.
- Nuryantika, Surahman Amin, dan Ismail Suardi Wekke. *Strategi Penerapan Akhlak Islami “Sadar Sampah” Di Sekolah Islam Terpadu*. Penerbit Adab, 2021.
- Prabuningrat, Ray Sitoresmin. *Sosok Wanita Muslimah Pandangan Seorang Artis*. TiaraWacana, 1993.
- Pratama, Nicho Desvian. “Peran Ibu Pekerja (Wanita Karier) Dalam Membentuk Karakter Keagamaan Anak Di Dusun Ngadipuro Kecamatan Tutur Kabupaten Pasuruan,” 8 Juni 2020. Rahmad. *Bimbingan Karir Suatu Kajian Teoritis*. Creatif, 2013.
- Rahmawati, Aeni. *Program Parenting Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. LovRinz Publishing, 2022.
- Rehani. *Keluarga Institusi Pendidikan*. Baitul Hikmah Press, 2001.
- Rizky, Julian, dan Meilanny Budiarti Santoso. “Faktor Pendorong Ibu Bekerja Sebagai K31 Unpad.” *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 5, no. 2 (13 Agustus 2018): 158–64.
- Salim, Moh Haitama. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Ar-Ruzz Media, 2013.

- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah. *Metode Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Andi Offset, 2010.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Kencana, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'ān cet. XXXI*. Mizan Pustaka, 2007.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta, 2016.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, 2014.
- Sumargo, Bagus. *Teknik Sampling*. Unj Press, 2020.
- Syadzali, Ahmad. *Ensiklopedi Islam*. Ikhtiar Baru Van Hoove, 1993.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. RemajaRosda Karya, 2001.
- Zafri, dan Hera Hastuti. *Metode Penelitian Pendidikan*. PT. RajaGrafindo Persada - Rajawali Pers, 2023.
- Zidniy Alfi Zakiyyatin Nabila dan Ashif Az Zafi. "Fiqih Wanita Kontemporer (Wanita Karier)." *Tafaqquh: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah dan Ahwal as Syahsiyah*, 2020.
- Zuhairini. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Usaha Nasional, 1981.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

Nomor : B-6032/In.28.1/J/TL.00/12/2023
Lampiran : -
Perihal : **SURAT BIMBINGAN SKRIPSI**

Kepada Yth.,
SARAH AYU RAMADHANI (Pembimbing)
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian Studi, mohon kiranya Bapak/Ibu bersedia untuk membimbing mahasiswa :

Nama : **SENJA RAHMA SARI**
NPM : 2001010048
Semester : 7 (Tujuh)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : PERAN IBU SEBAGAI MADRASATUL ULA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK DI KELUARGA (Studi Kasus Wanita Karier di Kelurahan Purwoasri Metro Utara)

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dosen Pembimbing membimbing mahasiswa sejak penyusunan proposal s/d penulisan skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :
Dosen Pembimbing bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan memeriksa BAB I s/d IV
2. Waktu menyelesaikan skripsi maksimal 2 (semester) semester sejak ditetapkan pembimbing skripsi dengan Keputusan Dekan Fakultas;
3. Mahasiswa wajib menggunakan pedoman penulisan karya ilmiah edisi revisi yang telah ditetapkan dengan Keputusan Dekan Fakultas;

Demikian surat ini disampaikan, atas kesediaan Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 26 Desember 2023
Ketua Jurusan,

Muhammad Ali M.Pd.I.
NIP 19780314 200710 1 003



PEMERINTAH KOTA METRO
KECAMATAN METRO UTARA
KELURAHAN PURWOASRI

Jalan Gelatik Nomor 5 A Purwoasri, Kec. Metro Utara, Kota Metro, Lampung 34118

REKOMENDASI

Nomor : 700/ 10 /C.2.3/02/2024

Yang bertandatangan dibawah ini, Lurah Purwoasri Kecamatan Metro Utara Kota Metro, dengan ini memberikan rekomendasi izin penelitian kepada :

Nama : **SENJA RAHMA SARI**
NPM : 2001010048
Semester : 8 (Delapan)
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : ***"Peran Ibu Sebagai Madrasatul Ula Dalam Pendidikan Akhlak Di Keluarga (Studi Kasus Wanita Karier di Kelurahan Purwoasri Kecamatan Metro Utara)"***

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purwoasri, 22 Januari 2024

LURAH PURWOASRI



SUTOYO, S.Pd
Penata Tk.I

NIP. 196908011991011003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: B-0197/In.28/D.1/TL.01/01/2024

Wakil Dekan Akademik dan Kelembagaan Institut Agama Islam Negeri Metro, menugaskan kepada saudara:

Nama : **SENJA RAHMA SARI**
NPM : 2001010048
Semester : 8 (Delapan)
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Untuk : 1. Mengadakan observasi/survey di PURWOASRI METRO UTARA, guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "PERAN IBU SEBAGAI MADRASATUL ULA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK DI KELUARGA (Studi Kasus Wanita Karier di Kelurahan Purwoasri Metro Utara)".

2. Waktu yang diberikan mulai tanggal dikeluarkan Surat Tugas ini sampai dengan selesai.

Kepada Pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terima kasih.

Dikeluarkan di : Metro
Pada Tanggal : 18 Januari 2024



Wakil Dekan Akademik dan Kelembagaan,



Dra. Isti Fatonah, MA
NIP 19670531 199303 2 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iningmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Senja Rahma Sari
NPM : 2001010048

Program Studi : PAI
Semester : VII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
	Senin / 8 Januari 2024		IB 1 : Batasi masalah, Dipergelas kembali fokus penelitian ttej 'Peran Ibu dlm pendidikan Akhlak'. Teori dasar dicari sumber utama Butir pertanyaan APD disesuaikan dg teori Peran Ibu yang di arahkan kePd Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak. Perbaiki penulisan kutipan/foot note Outline : diperbaiki Temuan Tentukan indikator khusus Pendidikan Akhlak Acc BAB I, II, III	

Mengetahui,
Ketua Program Studi PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing

Sarah Ayu Ramadhani, M.Pd
NIP. 199402282020122028



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN


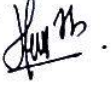
Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Inggmulyo Metro Timur Kola Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id


KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Senja Rahma Sari
NPM : 2001010048

Program Studi : PAI
Semester : VIII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
	Senin, 15 Januari 2024		Penulisan sesuaikan dengan pedoman. ACC outline dan APD	

Mengetahui,
Ketua Program Studi PAI


Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 0034

Dosen Pembimbing


Sarah Ayu Ramadhani, M.Pd
NIP. 199402282020122028



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN


Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Senja Rahma Sari
NPM : 2001010048

Program Studi : PAI
Semester : VI

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
			Cek penulisan keseluruhan Bab I - 1/2 ok. ACC Munasqolah	

Mengetahui,
Ketua Program Studi PAI


Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 1978031420071010034



Dosen Pembimbing


Sarah Ayu Ramadhani, M.Pd
NIP. 199402282020122028



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

*Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Website: ftk.metrouniv.ac.id/pendidikan-agama-islam, Telp. (0725) 41507*

SURAT BEBAS PUSTAKA
No:B-024/In.28.1/J/PP.00.9/II/2024

Yang bertandatangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro. Menerangkan bahwa

Nama : Senja Rahma Sari

NPM : 2001010048

Bahwa nama tersebut diatas, dinyatakan telah bebas Pustaka Program Studi PAI, dan tidak ada pinjaman buku di perpustakaan Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro 12 Februari 2024
Ketua Program Studi PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 0003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
UNIT PERPUSTAKAAN**

NPP: 1807062F0000001

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp (0725) 41507; Faks (0725) 47296; Website: digilib.metrouniv.ac.id; pustaka.iain@metrouniv.ac.id

**SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA
Nomor : P-74/ln.28/S/U.1/OT.01/02/2024**

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung menerangkan bahwa :

Nama : SENJA RAHMA SARI
NPM : 2001010048
Fakultas / Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Agama Islam

Adalah anggota Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung Tahun Akademik 2023/2024 dengan nomor anggota 2001010048

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas administrasi Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 13 Februari 2024
Kepala Perpustakaan

Dr. As'ad, S. Ag., S. Hum., M.H., C.Me.
NIP.19750505 200112 1 002

OUTLINE

PERAN IBU SEBAGAI “*MADRASATUL ŪLĀ*” DALAM PENDIDIKAN AKHLAK DI KELUARGA (Studi Kasus Wanita Karier di Kelurahan Purwoasri Metro Utara)

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL

PERSETUJUAN

PENGESAHAN

ABSTRAK

ORISINILITAS PENELITIAN

MOTTO

PERSEMBAHAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Pertanyaan Penelitian
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- D. Penelitian Relevan

BAB II LANDASAN TEORI

- A. Konsep Ibu sebagai *Madrasatul ūlā*
 - 1. Makna Ibu sebagai *Madrasatul ūlā*
 - 2. Peran Ibu sebagai *Madrasatul ūlā*
 - 3. Kedudukan Wanita dalam Keluarga
 - 4. Wanita Karier sebagai Pendidik Akhlak di Keluarga
- B. Pendidikan Akhlak dalam Keluarga
 - 1. Pengertian pendidikan akhlak
 - 2. Pentingnya Pendidikan Akhlak dalam Keluarga
 - 3. Ruang lingkup pendidikan akhlak dalam keluarga
- C. Peran Ibu sebagai “*Madrasatul ūlā*” dalam Pendidikan Akhlak di Keluarga

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Jenis dan Sifat Penelitian
- B. Sumber Data
- C. Teknik Pengumpulan Data

- D. Teknik Penjamin Keabsahan Data
- E. Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Temuan Umum
 - 4. Gambaran Umum Kelurahan Purwoasri Kecamatan Metro Utara
 - 5. Letak Geografis Kelurahan Purwoasri Kecamatan Metro Utara
 - 6. Struktur Organisasi Kelurahan Purwoasri Kecamatan Metro Utara
- B. Hasil Penelitian
 - 1. Peran Ibu sebagai “*Madrasatul ūlā*” dalam Pendidikan Akhlak di Keluarga
- C. Pembahasan
 - 1. Peran Ibu sebagai “*Madrasatul ūlā*” dalam Pendidikan Akhlak di Keluarga

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN–LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Metro, 15 Januari 2024

Pembimbing

Mahasiswa



Sarah Ayu Ramadhani, M.Pd
NIP. 19940228 202012 2 028



Senja Rahma Sari
NPM. 2001010048

ALAT PENGUMPUL DATA

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN IBU KARIER TENTANG PERAN IBU SEBAGAI “*MADRASATUL ŪLĀ*” DALAM PENDIDIKAN AKHLAK DI KELUARGA (Studi Kasus Wanita Karier di Kelurahan Purwoasri Metro Utara)

Topik :
Responden :
Hari/Tanggal :
Tempat :

Butir-butir pertanyaan:

1. Apa pekerjaan Ibu?
2. Pukul berapakah Ibu berangkat dan pulang dari bekerja?
3. Kapan ibu memulai pendidikan akhlak kepada anak?
4. Bagaimana cara ibu mengenalkan dan mengajarkan pendidikan akhlak yang baik pada anak?
5. Apakah Anak memiliki Akhlak yang baik terhadap Allah SWT, bagaimana ibu menanamkan pendidikan akhlak tersebut kepada anak?
6. Apakah anak memiliki akhlak yang baik terhadap Rasulullah Saw, bagaimana ibu mengajarkan pendidikan akhlak terhadap Rasulullah saw kepada anak?
7. Apakah anak memiliki akhlak yang baik terhadap Orang tua, bagaimana ibu mengajarkan pendidikan akhlak terhadap orang tua kepada anak?
8. Apakah anak memiliki akhlak yang baik terhadap diri sendiri, bagaimana ibu mengajarkan pendidikan akhlak terhadap diri sendiri kepada anak?
9. Apakah anak memiliki akhlak yang baik terhadap orang lain seperti kerabat, tetangga dan masyarakat, bagaimana ibu mengajarkan pendidikan akhlak tersebut kepada anak??
10. Apakah anak memiliki akhlak yang baik terhadap lingkungan, bagaimana ibu mengajarkan pendidikan akhlak terhadap lingkungan kepada anak?
11. Apakah yang ibu lakukan jika anak tidak memiliki akhlak yang baik?
12. Apakah ibu selalu memberikan nasihat kepada anak-anak?
13. Apakah Ibu selalu memberikan motivasi kepada anak-anak?
14. Ibu sebagai “*Madrasatul Ūlā*”, apa saja faktor-faktor yang menjadi kendala dalam mendidik akhlak pada anak-anak?
15. Bagaimana cara mengatasi kendala-kendala yang ibu alami dalam mendidik akhlak anak?
16. Apa harapan ibu sebagai wanita karier kepada anak?

**PEDOMAN WAWANCARA DENGAN SUAMI DARI IBU KARIER
TENTANG PERAN IBU SEBAGAI “MADRASATUL ŪLĀ”
DALAM PENDIDIKAN AKHLAK DI KELUARGA
(Studi Kasus Wanita Karier di Kelurahan Purwoasri Metro Utara)**

Topik :
Responden :
Hari/Tanggal :
Tempat :

Butir-butir pertanyaan:

1. Apakah ibu mengajarkan tentang pendidikan Akhlak kepada Anak?
2. Apakah ibu mengajarkan tentang Akhlak terhadap Allah SWT kepada anak?
3. Apakah ibu mengajarkan tentang Akhlak terhadap Rasulullah SAW kepada anak?
4. Apakah ibu mengajarkan tentang Akhlak terhadap Orang Tua kepada anak?
5. Apakah ibu mengajarkan tentang Akhlak terhadap Diri sendiri kepada anak?
6. Apakah ibu mengajarkan tentang Akhlak terhadap Orang lain seperti Kerabat, tetangga dan masyarakat kepada anak?
7. Apakah ibu mengajarkan tentang Akhlak terhadap lingkungan kepada anak?
8. Bagaimana ibu mengajarkan pendidikan tentang Akhlak terhadap Allah, diri sendiri dan Makhluk kepada anak?
9. Apakah ibu mengajarkan untuk berbicara sopan dan saling menghormati terutama kepada orangtua?
10. Apakah yang ibu lakukan jika anak tidak memiliki akhlak yang baik?
11. Apakah ibu selalu memberikan nasihat kepada anak-anak?
12. Apakah Ibu selalu memberikan motivasi kepada anak-anak?
13. Kendala apa saja yang dialami ibu dalam menjalankan peran gandanya?

**PEDOMAN WAWANCARA DENGAN ANAK DARI IBU KARIER
TENTANG PERAN IBU SEBAGAI “MADRASATUL ŪLĀ”
DALAM PENDIDIKAN AKHLAK DI KELUARGA
(Studi Kasus Wanita Karier di Kelurahan Purwoasri Metro Utara)**

Topik :
Responden :
Hari/Tanggal :
Tempat :

Butir-butir pertanyaan:

1. Bagaimana ibu mengajarkan tentang pendidikan Akhlak terhadap Allah SWT ?
2. Bagaimana ibu mengajarkan tentang pendidikan Akhlak terhadap Rasullullah SAW?
3. Bagaimana ibu mengajarkan tentang pendidikan Akhlak terhadap Orang Tua?
4. Bagaimana ibu mengajarkan tentang pendidikan Akhlak terhadap Diri sendiri ?
5. Bagaimana ibu mengajarkan tentang pendidikan Akhlak terhadap Orang lain seperti Kerabat, tetangga dan masyarakat?
6. Bagaimana ibu mengajarkan tentang pendidikan Akhlak terhadap lingkungan?
7. Apakah yang ibu lakukan jika anak tidak memiliki akhlak yang baik ?
8. Apakah ibu selalu memberikan nasihat?
9. Apakah Ibu selalu memberikan motivasi?
10. Bagaimana suka duka memiliki ibu yang sibuk bekerja?

**PEDOMAN WAWANCARA DENGAN PERANGKAT KELURAHAN
TENTANG PERAN IBU SEBAGAI “MADRASATUL ŪLĀ”
DALAM PENDIDIKAN AKHLAK DI KELUARGA
(Studi Kasus Wanita Karier di Kelurahan Purwoasri Metro Utara)**

Topik : Peran Ibu Sebagai “*Madrasatul Ūlā*” Dalam Pendidikan Akhlak
Di Keluarga
Responden : Kepala Desa
Hari/Tanggal : Sabtu, 20 Januari 2024
Tempat : Kantor Kelurahan Purwoasri

A. Profil Kelurahan Purwoasri Kecamatan Metro Utara

1. Berapa luas wilayah Kelurahan Purwoasri?
2. Apa batas-batas wilayah kelurahan purwoasri?
3. Bagaimana Sejarah singkat berdirinya Kelurahan Purwoasri?
4. Berapa Jumlah Penduduk Kelurahan Purwoasri?
5. Bagaimana tingkat pendidikan masyarakat di Kelurahan Purwoasri?
6. Apa saja mata pencaharian masyarakat di kelurahan Purwoasri?

B. Letak Geografis Kelurahan Purwoasri Kecamatan Metro Utara

1. Berapa jumlah keluarga dengan ibu yang menjadi wanita karier di kelurahan Purwoasri?
2. Bagaimana kualifikasi/ tingkat pendidikan ibu-ibu di Kelurahan Purwoasri?
3. Kegiatan apa saja yang dilakukan ibu-ibu di Kelurahan Purwoasri selain kegiatan rumah tangga?

JADWAL PELAKSANAAN PENELITIAN KEPADA RESPONDEN

Sumber Primer		
Kode	Nama Ibu	Waktu
FT	Fitri	Sabtu, 20 Januari 2024 Pukul 11.00 WIB
MS	Masitoh	Minggu, 21 Januari 2024 Pukul 08.00 WIB
SM	Sumarni	Minggu, 21 Januari 2024 Pukul 16.00 WIB
MG	Mega	Senin, 22 Januari 2024 Pukul 10.00 WIB
LS	Lilis	Senin, 22 Januari 2024 Pukul 19.00 WIB

Sumber Sekunder		
Kode	Nama Suami	Waktu
HR	Suhari	Sabtu, 20 Januari 2024 Pukul 11.00 WIB
MK	Maksum	Minggu, 21 Januari 2024 Pukul 08.00 WIB
NR	Nurmanto	Minggu, 21 Januari 2024 Pukul 16.00 WIB
AG	Agres	Senin, 22 Januari 2024 Pukul 10.00 WIB
SP	Supriyadi	Senin, 22 Januari 2024 Pukul 19.00 WIB

Sumber Sekunder		
Kode	Nama Anak	Waktu
AF	Alifah	Senin, 22 Januari 2024 Pukul 17.00 WIB
NJ	Najah	Senin, 22 Januari 2024 Pukul 17.00 WIB
KH	Khalista	Senin, 22 Januari 2024 Pukul 17.00 WIB
AR	Arseno	Senin, 22 Januari 2024 Pukul 17.00 WIB
AK	Akip	Senin, 22 Januari 2024 Pukul 17.00 WIB

KODE PENELITIAN

Peran Ibu Sebagai “*Madrasatul Ūlā*” Dalam Pendidikan Akhlak Di Keluarga
(Studi Kasus Wanita Karier Di Kelurahan Purwoasri Metro Utara)

A. Responden

Sumber Primer	
Kode	Nama Ibu
Ft	Fitri
Ms	Masitoh
Sm	Sumarni
Mg	Mega
Ls	Lilis

Sumber Sekunder			
Kode	Nama Anak	Kode	Nama Suami
Af	Alifah	Sh	Suhari
Nj	Najah	Mk	Maksum
Kh	Khalista	Nr	Nurmanto
Ar	Arseno	Ag	Agres
Ak	Akip	Sp	Supriyadi

B. Kategori Sumber Responden

Kode	Keterangan
IK	Ibu Karier
Ank	Anak
Smi	Suami

C. Metode

Kode	Metode
W	Wawancara
O	Observasi
D	Dokumentasi

D. Lain-Lain

Kode	Metode
F	Fokus Pertanyaan Peneliti
1-17	Nomor Pertanyaan

DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan Ibu Fitri



Wawancara dengan Ibu Sumarni



Wawancara dengan Ibu Mega



Wawancara dengan Ibu Lilis



Pabrik Pembuatan Tahu Tempat Ibu Sumarni Bekerja



Pekerjaan Bu Lilis



Wawancara dengan Anak-anak di TPA Ar-Rahim



Wawancara dengan Anak-anak di TPA Ar-Rahim



Wawancara dengan Anak-anak di TPA Ar-Rahim

TRANSKIP HASIL OBSERVASI

PERAN IBU SEBAGAI “*MADRASATUL ŪLĀ*” DALAM PENDIDIKAN AKHLAK DI KELUARGA (Studi Kasus Wanita Karier di Kelurahan Purwoasri Metro Utara)

Topik : Peran Ibu Sebagai “*Madrasatul Ūlā*” Dalam Pendidikan Akhlak Di Keluarga di
Kelurahan Purwoasri Metro Utara

Hasil Pengamatan tentang “Peran Ibu Sebagai “*Madrasatul Ūlā*” Dalam Pendidikan Akhlak Di Keluarga di Kelurahan Purwoasri Metro Utara”.

Tabel Hasil Observasi

No.	Waktu (Hari/Tanggal/Jam)	Hasil Observasi
1.	Sabtu, 20 Januari 2024. Pukul 09.00 WIB	Pada tanggal 20 Januari 2024, saat pertama kali penelitian dimulai. Peneliti datang ke lokasi pukul 09.00 WIB untuk melakukan observasi di Kelurahan Purwoasri. Pada hari sebelumnya peneliti sudah meminta izin kepada kepala lurah yakni Bapak Sutoyo dengan membawa surat tugas dan surat izin penelitian. Saat di kantor Kelurahan peneliti menemui kepala lurah dan Peneliti menyampaikan tujuan untuk melakukan wawancara dengan perangkat Kelurahan, kemudian Peneliti melakukan wawancara, peneliti bertanya tentang beberapa hal yakni, seperti profil Kelurahan purwoasri, letak geografis Kelurahan purwoasri dan data-data yang berhubungan dengan topik yang sedang peneliti lakukan di Kelurahan Purwoasri.
2.	Sabtu, 20 Januari 2024. Pukul 11.00 WIB	Pada hari sabtu 20 Januari 2024, peneliti memulai wawancara ke rumah responden, dalam wawancara tersebut peneliti juga mengamati kondisi responden sebagai orang tua dalam mendidik akhlak anak-anaknya. Peneliti mengunjungi responden pertama yakni Ibu Fitri pada pukul 11.00 WIB di rumahnya. Ibu Fitri memiliki tiga orang anak yang masih Paud, SD dan SMP, anak pertama kelas 2 SMP di pondok imadul bilad dan anak kedua kelas 3 SD serta anak ketiga masih PAUD. Beliau termasuk orang yang lembut dalam mendidik, terlihat dari cara beliau berinteraksi dengan anak yang sangat halus, anak ibu Fitri juga terlihat akrab dengan ibunya. Ibu Fitri terlihat sangat penyabar dan sering menasehati anaknya dengan kata-kata tanpa kekerasan, seperti pada saat peneliti bertamu ke rumah Ibu Fitri terdapat anaknya yang sedang menonton film kartun dengan volume yang cukup keras, kemudian ibu Fitri menasihati dengan lembut agar anak mengecilkan volume agar tidak mengganggu percakapan antara Bu Fitri dan peneliti. Pada saat

		melakukan wawancara dirumah Ibu Fitri, peneliti melihat bahwa anak pertama Ibu Fitri yaitu Alifah menggunakan gamis dan kerudung menutup dada saat keluar rumah. Alifah juga menunjukkan sikap jujur ketika ibunya bertanya hendak pergi kemana, Alifah menjawab ingin pergi bermain dengan temannya.
3.	Minggu, 21 Januari 2024. Pukul 08.00 WIB	Pada hari Minggu 21 Januari 2024 pukul 08.00, peneliti melakukan observasi kepada keluarga Ibu Masyitoh. Keluarga beliau termasuk keluarga yang cukup agamis, Bapak Maksu selaku kepala keluarga merupakan tokoh agama di lingkungan setempat. Ibu Masyitoh adalah seorang guru yang bekerja pukul 07.00 hingga pukul 16.00. Dia memiliki 5 orang anak yang tiga sudah menikah dan yang dua masih SD. Beliau termasuk orang yang telaten dalam mendidik anak, terutama dalam hal kemandirian dan akhlakunya. Hal ini terlihat dari anak ibu Masyitoh ketika peneliti melakukan wawancara kepada anak tersebut, bahwa anaknya lebih sering apa-apa sendiri sehingga ia jadi anak yang mandiri. Pada saat menjawab pertanyaan dari peneliti, anaknya menjawab dengan tutur kata yang sopan.
4.	Minggu, 21 Januari 2024. Pukul 16.00 WIB	Pada hari Minggu 21 Januari 2024 pukul 16.30, peneliti mengadakan observasi kepada keluarga ibu Sumarni. Ibu Sumarni merupakan pedagang tahu, ketika peneliti datang ke rumahnya, beliau baru saja selesai membuat tahu pada hari itu. Ibu Sumarni memiliki dua orang anak, yang pertama masih SMP kelas 3 dan yang kedua kelas 6 SD. Saat peneliti datang bertamu ke rumahnya, responden sangat antusias dalam wawancara ini. Responden menjawab pertanyaan dengan jujur apa adanya dan terlihat tanpa dibuat-buat. Dari yang peneliti amati, anak pertama Ibu Sumarni sikapnya sangat sopan, saat peneliti datang anak langsung menyalami dan berbicara menggunakan bahasa yang baik. Ibu Sumarni juga mengajarkan kepada anak untuk berbagi dan menjamu tamu dengan baik, hal ini terbukti ketika ibu Sumarni meminta anak untuk membuatkan minum untuk peneliti. Namun, di sisi lain Ibu Sumarni terlalu memanjakan anak keduanya yaitu ketika anak meminta sesuatu langsung dituruti, kedua anaknya juga sudah memiliki HP sendiri masing-masing, dan terlihat sangat sibuk bermain HP ketika dirumah.
5.	Senin, 22 Januari 2024. Pukul 10.00 WIB	Pada tanggal 22 Januari 2024 pukul 10.00, peneliti mengadakan observasi kepada keluarga Ibu Mega. Ibu Mega memiliki tiga anak yang masih kecil-kecil, yaitu anak pertama kelas 2 SD, anak kedua kelas 1 SD dan anak ketiga berusia 1 bulan. Pada saat peneliti datang ke rumah, kebetulan beliau hari itu mendapatkan shift malam sehingga peneliti dapat menemui beliau di pagi hari ini. Ibu Mega dan suami bekerja di rumah sakit umum bagian

		<p>IGD, jam kerja terdiri dari dua shift, yakni shift pertama mulai pukul 08.00 pagi hingga 20.00 malam dan shift kedua mulai pukul 20.00 malam hingga 08.00 pagi. Saat Ibu Mega mendapatkan jam kerja shift pertama, beliau pagi-pagi harus sudah berangkat, ketika sedang bekerja Ibu Mega biasanya menitipkan anak-anaknya ke neneknya atau orang tua ibu mega. Meskipun Ibu Mega disibukkan dengan pekerjaannya, namun Ibu Mega tetap menjalankan perannya sebagai <i>madrasatul ula</i> di dalam keluarga terutama dalam pendidikan akhlak bagi anak-anaknya, hal ini terlihat ketika ibu Mega memiliki waktu luang di rumah, beliau menghabiskan waktu untuk merawat anak-anaknya dengan baik.</p>
6.	<p>Senin, 22 Januari 2024. Pukul 19.00 WIB</p>	<p>Pada tanggal 22 Januari 2024 pukul 19.00, peneliti mengadakan observasi kepada keluarga ibu Lilis siami. Ibu Lilis biasanya tinggal berempat dengan kedua anaknya yang pertama kelas kelas 1 SMK dan yang kedua kelas 3 SD, serta bersama ibunda Ibu Lilis. Sedangkan Bapak Supriyadi selaku suami Ibu Lilis pekerjaannya merantau di PT. Gula Putih Mataram dan hanya pulang kurang lebih sebulan sekali. Namun, ketika peneliti mengadakan observasi kebetulan Bapak Supriyadi sedang di rumah. Ibu Lilis merupakan pekerja keras beliau pagi-pagi sekali dari sebelum jam 04.00 subuh berangkat bejualan kerupuk dipasar hingga jam 06.30, kemudian langsung mengantar anak keduanya berangkat ke sekolah. Kemudian setelah istirahat beliau melanjutkan pekerjaannya yakni membuat kerupuk dan jajanan seperti klanting, keripik dan sebagainya. Ketika ibu Lilis sibuk bekerja, anak biasanya sekolah dan ketika pulang sekolah bermain dengan teman-temannya, kemudian sore harinya pergi mengaji ke TPQ. Sejak kecil ibu Lilis telah melatih dan membiasakan anak agar mandiri, namun di sisi lain Ibu Lilis kurang memperhatikan anaknya sehingga kadang peneliti menemui anak dari ibu Lilis menjahili temannya ketika mengaji di TPA atau ketika sedang bermain dengan teman-teman.</p>
7.	<p>Senin, 22 Januari 2024. Pukul 16.00 WIB</p>	<p>Pada tanggal 22 Januari 2024 pukul 16.00, peneliti berkunjung ke TPA/TPQ Ar Rohim untuk melakukan observasi kepada responden (sumber sekunder) yaitu anak-anak. Pertama-tama, peneliti mengajar mengaji terlebih dahulu anak-anak, setelah selesai mengajar ngaji peneliti mewawancarai satu persatu dari 5 responden, terlihat bahwa anak-anak sangat jujur sekali dalam menjawab pertanyaan yang ditanyakan oleh peneliti, hal ini terlihat pada saat anak-anak antusias dalam menjawab pertanyaan.</p>

PEDOMAN DOKUMENTASI

**PERAN IBU SEBAGAI “MADRASATUL ŪLĀ”
DALAM PENDIDIKAN AKHLAK DI KELUARGA
(Studi Kasus Wanita Karier di Kelurahan Purwoasri Metro Utara)**

No.	Indikator	Jawaban	
		Ada	Tidak ada
1.	Pengutipan tentang Profil Kelurahan Purwoasri Kecamatan Metro Utara	✓	
2.	Catatan dan foto kegiatan penelitian di Kelurahan Purwoasri Kecamatan Metro Utara	✓	

**TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN IBU KARIER
TENTANG PERAN IBU SEBAGAI “MADRASATUL ŪLĀ”
DALAM PENDIDIKAN AKHLAK DI KELUARGA
(Studi Kasus Wanita Karier di Kelurahan Purwoasri Metro Utara)**

Kode: W/F.IK.Ft/20 Jan 2024

Topik : Peran ibu sebagai *Madrasatul Ūlā* dalam pendidikan akhlak di keluarga
Responden : Fitria Asih
Hari/Tanggal : Sabtu, 20 Januari 2024, Pukul 11.00 WIB
Tempat : RW 5/ Kelurahan Purwoasri

Hasil Wawancara:

1. **Peneliti (P)** : Apa pekerjaan Ibu?
Responden (R) : Pengurus TPA (Tempat Penitipan Anak) Cahaya Nasyiah.
2. **(P)** : Pukul berapakah Ibu berangkat dan pulang dari bekerja?
(R) : Pada hari Senin hingga Sabtu berangkat pukul 07:00 dan pulang pukul 13:00, hari Minggu saya libur.
3. **(P)** : Kapan ibu memulai pendidikan akhlak kepada anak?
(R) : Sejak anak usia dini Saya telah memulai pendidikan akhlak kepada anak.
4. **(P)** : Bagaimana cara ibu mengenalkan dan mengajarkan pendidikan akhlak yang baik pada anak?
(R) : Cara saya sebagai seorang ibu dalam mengenalkan dan mengajarkan pendidikan akhlak kepada anak yaitu dengan memberikan nasihat kepada anak sejak ia kecil, selain itu saya juga memberikan contoh yang baik kepada anak karena anak atau buruknya orang tua, terutama ibu sangat mempengaruhi kepribadian anak, orang tua yang mampu memberikan teladan yang baik kepada anak maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Selain itu, saya juga senantiasa membiasakan anak untuk berperilaku yang baik. Saya juga menyekolahkan anak di pondok pesantren dan sekolah yang berbasis Islam.
5. **(P)** : Apakah Anak memiliki Akhlak yang baik terhadap Allah SWT, bagaimana ibu menanamkan pendidikan akhlak tersebut kepada anak?
(R) : Alhamdulillah iya, saya menanamkan pendidikan akhlak terhadap Allah sejak anak masih kecil yakni menanamkan tauhid kepada anak supaya tertanam keimanan yang kuat dan kokoh pada diri anak, mengajarkan rukun Islam dan rukun iman serta mengajarkan anak agar menaati syariat Allah Subhanahu Wa ta'ala di dalam kehidupan agar ketika anak menjalani kehidupan terbiasa dengan aturan-aturan Allah. Saya juga selalu mengajarkan anak saya terutama yang laki-laki untuk melaksanakan salat berjamaah di Masjid.
6. **(P)** : Apakah anak memiliki akhlak yang baik terhadap Rasulullah Saw, bagaimana ibu mengajarkan pendidikan akhlak terhadap rasulullah saw kepada anak?
(R) : Ya, saya mengajarkan kepada anak-anak agar mencintai Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan menjadikan

Rasulullah sebagai idola serta suri tauladan di dalam kehidupan. Saya juga menanamkan kepada anak agar senantiasa membiasakan bersholawat ketika mendengar nama nabi Muhammad SAW.

7. (P) : Apakah anak memiliki akhlak yang baik terhadap Orang tua, bagaimana ibu mengajarkan pendidikan akhlak terhadap orang tua kepada anak?
- (R) : Ya, saya mengajarkan anak-anak untuk menghormati orang tua dan berbakti kepada orang tua sejak masih kecil, serta berperilaku yang baik kepada kedua orang tua seperti berbicara dengan lemah lembut, menggunakan bahasa yang baik dan tak lupa saya juga senantiasa mengajarkan kepada anak untuk menghafalkan doa kedua orang tua agar anak membaca doa kedua orang tua selepas salat.
8. (P) : Apakah anak memiliki akhlak yang baik terhadap diri sendiri, bagaimana ibu mengajarkan pendidikan akhlak terhadap diri sendiri kepada anak?
- (R) : Ya, untuk anak saya yang perempuan saya mengajarkan kepada anak sejak ia baligh untuk menutup aurat secara sempurna. Saya juga mengajarkan kepada kedua anak saya untuk mencintai diri sendiri, tidak menyakiti diri sendiri, dan mengajarkan tentang sikap sabar, tidak sombong dan menghindarkan diri untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang Allah.
9. (P) : Apakah anak memiliki akhlak yang baik terhadap orang lain seperti kerabat, tetangga dan masyarakat, bagaimana ibu mengajarkan pendidikan akhlak tersebut kepada anak?
- (R) : Ya, saya mengajarkan kepada anak untuk saling menyayangi, menjaga silaturahmi kepada saudara Muslim maupun non muslim, saling menghargai dan juga saling tolong-menolong. Ketika bertemu dengan lingkungan masyarakat terutama orang yang lebih tua saya mendidik anak saya untuk menghormati mereka seperti ketika berjalan di depan orang yang lebih tua harus berjalan dengan sopan dan santun serta tidak mendahului.
10. (P) : Apakah anak memiliki akhlak yang baik terhadap lingkungan, bagaimana ibu mengajarkan pendidikan akhlak terhadap lingkungan kepada anak?
- (R) : Ya, saya mengajarkan kepada anak-anak untuk mencintai lingkungan, mengajak mereka untuk bersama sama membiasakan untuk menyiram tanaman setiap pagi dan sore hari, saya juga mengingatkan kepada anak-anak agar tidak asal memetik daun ketika berjalan-jalan.
11. (P) : Apakah yang ibu lakukan jika anak tidak memiliki akhlak yang baik?
- (R) : Langsung saya tegur dengan pelan, kemudian saya ingatkan agar tidak melakukan perbuatan yang buruk lagi. Jika di kemudian hari anak masih melakukannya maka saya akan memberikan hukuman kepada mereka.
12. (P) : Apakah ibu selalu memberikan nasihat kepada anak-anak?

- (R) : Ya, Saya selalu memberikan nasihat kepada anak-anak saya setiap hari.
13. (P) : Apakah Ibu selalu memberikan motivasi kepada anak-anak?
(R) : Ya, saya selalu memberikan motivasi kepada anak-anak, terlebih lagi ketika mereka sedang tidak semangat.
14. (P) : Ibu sebagai “Madrasatul Ūlā”, apa saja faktor-faktor yang menjadi kendala dalam mendidik akhlak pada anak-anak?
(R) : Kendala yang saya hadapi biasanya adalah keterbatasan waktu, karena waktu bersama anak lebih sedikit Ketika saya bekerja dan anak juga sekolah. Jadi waktu bersama anak tidak bisa full time. Hanya dihari libur saja saya memiliki waktu penuh bersama anak-anak.
15. (P) : Bagaimana cara mengatasi kendala-kendala yang ibu alami dalam mendidik akhlak anak?
(R) : Ketika ada waktu luang saya selalu menghabiskan waktu dengan anak-anak selagi di rumah. Kemudian di sela-sela waktu itulah saya mengajarkan kepada anak tentang pendidikan akhlak, tak lupa saya juga menunjukkan perhatian saya walaupun dari hal-hal yang kecil, seperti menanyakan pelajaran di sekolah atau kegiatan-kegiatan yang di lakukan sepanjang hari dan pada malam hari Saya juga membantu anak mengerjakan PR.
16. (P) : Apa harapan ibu sebagai wanita karier kepada anak?
(R) : Saya berharap anak saya memiliki Akhlak yang baik, dapat tumbuh menjadi anak yang sholeh dan sholehah walaupun kedua orang tuanya bekerja sibuk di luar rumah, namun kewajiban saya sebagai orang tua terutama ibu akan tetap saya tunaikan agar anak saya selalu dalam pengawasan dan tidak jauh dari nilai-nilai Islam.

**TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN IBU KARIER
TENTANG PERAN IBU SEBAGAI “MADRASATUL ŪLĀ”
DALAM PENDIDIKAN AKHLAK DI KELUARGA
(Studi Kasus Wanita Karier di Kelurahan Purwoasri Metro Utara)**

Kode: W/F.IK.Ms/21 Jan 2024

Topik : Peran ibu sebagai *Madrasatul Ūlā* dalam pendidikan akhlak di keluarga
Responden : Masitoh
Hari/Tanggal : Minggu, 21 Januari 2024, Pukul 08.00 WIB
Tempat : RW 5/ Kelurahan Purwoasri

Hasil Wawancara:

1. **Peneliti (P)** : Apa pekerjaan Ibu?
Responden (R) : Guru
2. **(P)** : Pukul berapakah Ibu berangkat dan pulang dari bekerja?
(R) : pukul 07.00 hingga pukul 16.00
3. **(P)** : Kapan ibu memulai pendidikan akhlak kepada anak?
(R) : Sejak anak masih kecil.
4. **(P)** : Bagaimana cara ibu mengenalkan dan mengajarkan pendidikan akhlak yang baik pada anak?
(R) : Sebagai orang tua saya berusaha semaksimal mungkin untuk berperan dalam mendidik akhlak anak-anak saya, baik itu melalui nasihat yang saya berikan setiap hari, didikan melalui teladan orang tua, mengajarkan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, memberikan perhatian yang cukup kepada anak, dan termasuk juga memberikan hukuman kepada anak ketika anak khilaf atau melakukan kesalahan. Semua anak-anak saya juga saya sekolahkan di sekolah yang berbasis Islam agar pendidikan yang didapatkan oleh anak bisa lebih luas bukan hanya dari orang tuanya saja tetapi juga dari lingkungan sekolah.
5. **(P)** : Apakah Anak memiliki Akhlak yang baik terhadap Allah SWT, bagaimana ibu menanamkan pendidikan akhlak tersebut kepada anak?
(R) : Ya, saya mengajarkan tentang ketauhidan kepada anak, memerintahkan mereka untuk beribadah salat ketika umur mereka sudah mencapai 7 tahun, mengajarkan mereka tentang halal dan haram, serta menasehati mereka untuk senantiasa menuntut ilmu karena Allah.
6. **(P)** : Apakah anak memiliki akhlak yang baik terhadap Rasulullah Saw, bagaimana ibu mengajarkan pendidikan akhlak terhadap rasulullah saw kepada anak?
(R) : Ya, dari kecil saya telah mendidiknya untuk cinta kepada nabi dan keluarga-Nya, ketika ia kecil saya sering menyétel lagu-lagu sholawat kepada anak sampai-sampai mereka hafal, saya juga menceritakan kepada mereka kehidupan Rasulullah agar mereka dapat mengambil hikmah dari kisah yang diceritakan.
7. **(P)** : Apakah anak memiliki akhlak yang baik terhadap Orang tua, bagaimana ibu mengajarkan pendidikan akhlak terhadap orang

- tua kepada anak?
- (R) : Ya alhamdulillah sikap anak terhadap orang tua sangat baik, karena saya selalu mengajarkan kepada anak untuk berperilaku sopan dan santun kepada orang yang lebih tua dan juga mendidik mereka agar berbakti kepada orang tua karena ridho Allah ada pada ridho orang tua.
8. (P) : Apakah anak memiliki akhlak yang baik terhadap diri sendiri, bagaimana ibu mengajarkan pendidikan akhlak terhadap diri sendiri kepada anak?
- (R) : Ya, dari kecil saya mendidik anak tentang kemandirian. Dalam pendidikan akhlak saya juga mengajarkan mereka untuk selalu bersyukur menjauhi sifat sombong selalu berkata jujur menjaga lisan dari perkataan yang buruk dan menjaga perilaku dari perbuatan yang dilarang oleh Allah.
9. (P) : Apakah anak memiliki akhlak yang baik terhadap orang lain seperti kerabat, tetangga dan masyarakat, bagaimana ibu mengajarkan pendidikan akhlak tersebut kepada anak?
- (R) : Ya, hal paling dasar yang saya ajarkan kepada anak adalah tentang menjaga hak orang lain baik itu hak terhadap kerabat tetangga guru dan teman-temannya di sekolah dan orang yang lebih tua. Saya juga mendidik anak untuk memahami pentingnya persaudaraan di dalam Islam kasih sayang saling memaafkan dan saling tolong menolong
10. (P) : Apakah anak memiliki akhlak yang baik terhadap lingkungan, bagaimana ibu mengajarkan pendidikan akhlak terhadap lingkungan kepada anak?
- (R) : Ya, saya mendidik anak untuk mencintai lingkungan, tidak merusak tanaman atau pohon.
11. (P) : Apakah yang ibu lakukan jika anak tidak memiliki akhlak yang baik?
- (R) : Menegurnya kemudian menasihatinya, saya juga memberi hukuman yang mendidik agar anak tidak mengulangi kesalahan yang sama.
12. (P) : Apakah ibu selalu memberikan nasihat kepada anak-anak?
- (R) : Saya selalu memberikan anak-anak nasihat, kadang di pagi hari sebelum berangkat sekolah dan kadang pula malam sebelum tidur. Nasihat yang selalu saya berikan kepada anak adalah tentang berhati-hati dalam memilih pergaulan dan menjauhi lingkungan yang tidak baik. Ini saya tanamkan kepada anak karena kita tahu sendiri ya mbak, bahwa pergaulan anak di zaman moderen ini sangat luar biasa, kalau kita lepas kontrol dan terlalu membebaskan anak tanpa batas dikhawatirkan anak akan terpengaruh oleh hal-hal yang tidak baik.
13. (P) : Apakah Ibu selalu memberikan motivasi kepada anak-anak?
- (R) : Saya selalu memotivasi anak agar anak tidak putus asa dan dapat menjadi orang yang lebih baik di masa depan.
14. (P) : Ibu sebagai “Madrasatul Ūlā”, apa saja faktor-faktor yang menjadi kendala dalam mendidik akhlak pada anak-anak ?
- (R) : Kendala-kendala yang sering saya hadapi biasanya adalah

- pekerjaan tambahan dari tempat saya bekerja terkadang saya membawa pekerjaannya ke rumah atau paling tidak pikiran-pikiran tentang pekerjaan yang belum selesai sering mempengaruhi keadaan emosi ketika di rumah sehingga jarang ketika di rumah sehingga kadang sulit untuk mengendalikannya.
15. **(P)** : Bagaimana cara mengatasi kendala-kendala yang ibu alami dalam mendidik akhlak anak?
- (R)** : Cara saya untuk mengatasi kendala yang dihadapi adalah beristirahat sejenak ketika sepulang bekerja agar pikiran-pikiran saya bisa plong dan rasa lelah juga berkurang. Saya juga selalu membiasakan anak untuk mengerjakan pekerjaan rumah atau kegiatan-kegiatan positif ketika orang tua sedang sibuk supaya anak dapat mandiri walaupun orang tuanya sibuk bekerja.
16. **(P)** : Apa harapan ibu sebagai wanita karier kepada anak?
- (R)** : Sebagai orang tua yang sibuk bekerja diluar rumah, Saya akan terus berusaha untuk menjalankan peran sebagai orang tua terutama dalam hal pendidikan akhlak yakni dengan terus mengontrol anak-anak dan mengawasi serta memberikan perhatian ibu kepada anak-anak.

**TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN IBU KARIER
TENTANG PERAN IBU SEBAGAI “MADRASATUL ŪLĀ”
DALAM PENDIDIKAN AKHLAK DI KELUARGA
(Studi Kasus Wanita Karier di Kelurahan Purwoasri Metro Utara)**

Kode: W/F.IK.Sm/21 Jan 2024

Topik : Peran ibu sebagai *Madrasatul Ūlā* dalam pendidikan akhlak di keluarga
Responden : Sumarni
Hari/Tanggal : Minggu, 21 Januari 2024, Pukul 16.00 WIB
Tempat : RW 5/ Kelurahan Purwoasri

Hasil Wawancara:

1. **Peneliti (P)** : Apa pekerjaan Ibu?
Responden (R) : Pedagang Tahu
2. **(P)** : Pukul berapakah Ibu berangkat dan pulang dari bekerja?
(R) : Setiap hari pukul 04:00 hingga pukul 09:00 saya berdagang tahu di pasar dan pukul 10:00 hingga selesai saya membantu suami membuat tahu.
3. **(P)** : Kapan ibu memulai pendidikan akhlak kepada anak?
(R) : Sejak anak masih kecil.
4. **(P)** : Bagaimana cara ibu mengenalkan dan mengajarkan pendidikan akhlak yang baik pada anak?
(R) : Dari anak masih kecil Saya mengajarkan anak untuk berperilaku yang baik, upaya yang saya lakukan dalam mendidik akhlak anak adalah dengan memberikan nasihat kepada mereka dan juga memberikan contoh yang baik. Membiasakan kepada mereka untuk melaksanakan sholat lima waktu dengan tepat waktu, puasa dan juga adab yang baik.
5. **(P)** : Apakah Anak memiliki Akhlak yang baik terhadap Allah SWT, bagaimana ibu menanamkan pendidikan akhlak tersebut kepada anak?
(R) : Ya, waktu anak saya masih kecil Saya mengajarkan mereka untuk mengenal Allah, mengajari mereka untuk menghafal rukun iman dan rukun Islam, serta membiasakan mereka untuk melakukan kewajiban yang Allah perintahkan seperti salat lima waktu, puasa Ramadan dan melarang mereka untuk menyembah kepada selain Allah. Tidak hanya melalui nasihat-nasihat saja, saya selalu memberikan contoh kepada anak agar anak menirunya.
6. **(P)** : Apakah anak memiliki akhlak yang baik terhadap

- Rasulullah Saw, bagaimana ibu mengajarkan pendidikan akhlak terhadap rasulullah saw kepada anak?
- (R) :
- Ya waktu anak saya masih kecil Saya sering menceritakan kepada mereka kisah-kisah tentang nabi-nabi, tujuannya agar mereka mengenal Rasulullah dan menjadikan Rasulullah panutan. Tapi sekarang karena perkembangan zaman, kadang anak-anak lebih menyukai budaya barat seperti mengidolakan K-Pop dan artis-artis luar, sebenarnya saya tidak melarang, namun saya selalu mengingatkan agar anak tidak meniru atau mengikuti hal-hal yang kurang baik. Misal seperti cara berpakaian dan perilaku. Saya tekankan kepada anak agar tetap menjadikan Rasulullah sebagai teladan terbaik.
7. (P) :
- Apakah anak memiliki akhlak yang baik terhadap Orang tua, bagaimana ibu mengajarkan pendidikan akhlak terhadap orang tua kepada anak?
- (R) :
- Ya, akhlak anak terhadap orang tua cukup baik walaupun terkadang mereka suka nanti-nanti ketika disuruh orang tua, namun saya tetap menasehati mereka agar berbakti kepada orang tua dan berlemah lembut kepada orang tua.
8. (P) :
- Apakah anak memiliki akhlak yang baik terhadap diri sendiri, bagaimana ibu mengajarkan pendidikan akhlak terhadap diri sendiri kepada anak?
- (R) :
- Ya, saya menanamkan akhlak terhadap diri sendiri kepada anak yakni tidak boleh melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah, terutama untuk anak perempuan saya sangat saya tekankan agar menjaga dirinya dari perbuatan seperti pacaran yang nantinya dapat berakibat fatal jika berlebihan.
9. (P) :
- Apakah anak memiliki akhlak yang baik terhadap orang lain seperti kerabat, tetangga dan masyarakat, bagaimana ibu mengajarkan pendidikan akhlak tersebut kepada anak?
- (R) :
- Ya, saya mengajarkan anak-anak agar menjaga hubungan yang baik dengan orang lain seperti saling menghormati dan saling menghargai, awalnya saya mengajari mereka dengan cara memberikan contoh kepada mereka bagaimana sikap kita seharusnya kepada saudara, tetangga dan orang yang tidak dikenal. Saya juga mengajari mereka untuk menjamu tamu dengan baik seperti yang diajarkan oleh Nabi kita.
10. (P) :
- Apakah anak memiliki akhlak yang baik terhadap

- lingkungan, bagaimana ibu mengajarkan pendidikan akhlak terhadap lingkungan kepada anak?
- (R) :
- Ya, saya mengajari anak saya agar mencintai lingkungan dengan cara tidak merusaknya dan merawat lingkungan dengan baik.
11. (P) :
- Apakah yang ibu lakukan jika anak tidak memiliki akhlak yang baik?
- (R) :
- Ketika anak saya memiliki akhlak yang tidak baik maka saya akan menasehati mereka agar menjauhi perbuatan yang buruk,
12. (P) :
- Apakah ibu selalu memberikan nasihat kepada anak-anak?
- (R) :
- Saya selalu memberikan mereka nasihat, terutama soal agama dan juga akhlak yang baik.
13. (P) :
- Apakah Ibu selalu memberikan motivasi kepada anak-anak?
- (R) :
- Kadang-kadang saya memberikan mereka motivasi disaat mereka sedang sedih atau mengeluh kepada saya.
14. (P) :
- Ibu sebagai “Madrasatul Ūlā”, apa saja faktor-faktor yang menjadi kendala dalam mendidik akhlak pada anak-anak?
- (R) :
- Yang pertama adalah kelelahan setelah bekerja, Jadi saya kadang kurang fokus dalam memperhatikan pendidikan anak. Saya merasa bahwa kurang maksimal dalam mengawasi anak apalagi anak saat ini anak lebih sering bermain handphone. Jadi, kadang saya mengalami kesulitan untuk mengontrol pergaulan anak.
15. (P) :
- Bagaimana cara mengatasi kendala-kendala yang ibu alami dalam mendidik akhlak anak?
- (R) :
- Meskipun saya sibuk bekerja, Saya berusaha untuk meluangkan waktu bersama anak setelah selesai bekerja, kemudian saya juga mengajarkan anak untuk berakhlak yang baik dan berusaha mengontrol anak terutama ketika bermain handphone saya menasehati agar bijak dalam menggunakan handphone.
16. (P) :
- Apa harapan ibu sebagai wanita karier kepada anak?
- (R) :
- Harapan saya sebagai orang tua yang juga memiliki kesibukan dalam bekerja adalah Saya ingin anak-anak saya menjadi anak yang sukses dan memiliki akhlak yang baik agar disegani dan dihormati oleh orang lain.

**TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN IBU KARIER
TENTANG PERAN IBU SEBAGAI “MADRASATUL ŪLĀ”
DALAM PENDIDIKAN AKHLAK DI KELUARGA
(Studi Kasus Wanita Karier di Kelurahan Purwoasri Metro Utara)**

Kode: W/F.IK.Mg/22 Jan 2024

Topik : Peran ibu sebagai *Madrasatul Ūlā* dalam pendidikan akhlak di keluarga
Responden : Mega
Hari/Tanggal : Senin, 22 Januari 2024/ Pukul 10.00 WIB
Tempat : RW 5/ Kelurahan Purwoasri

Hasil Wawancara:

1. **Peneliti (P)** : Apa pekerjaan Ibu?
Responden (R) : Perawat RS Umum Bagian IGD
2. **(P)** : Pukul berapakah Ibu berangkat dan pulang dari bekerja?
(R) : shift pertama mulai pukul 08.00 pagi hingga 20.00 malam dan shift kedua mulai pukul 20.00 malam hingga 08.00 pagi
3. **(P)** : Kapan ibu memulai pendidikan akhlak kepada anak?
(R) : Sejak anak masih kecil.
4. **(P)** : Bagaimana cara ibu mengenalkan dan mengajarkan pendidikan akhlak yang baik pada anak?
(R) : Saya mengajarkan pendidikan akhlak kepada anak dengan memberikan contoh yang baik kepada mereka, terkadang saya juga menasehati mereka ketika mereka berbuat kesalahan. Dari kecil saya juga membiasakan mereka untuk berbuat yang baik, melarang untuk berbuat atau berperilaku yang buruk karena itu akan merugikan diri kita sendiri.
5. **(P)** : Apakah Anak memiliki Akhlak yang baik terhadap Allah SWT, bagaimana ibu menanamkan pendidikan akhlak tersebut kepada anak?
(R) : Ya, waktu anak masih kecil saya mengajarkan anak tentang tauhid, iman dan taqwa kepada Allah, mengajarkan kepada mereka tentang salat, puasa dan menasehati mereka agar memiliki rasa takut untuk berbuat maksiat. Saya yakin bahwa Ketika anak dimasa kecilnya telah memiliki keimanan yang kuat dan kokoh, keyakinan yang menancap dan qonaah, maka anak tidak akan mudah terpengaruh dan terkoyak pribadinya ketika mereka mulai beranjak usia.
6. **(P)** : Apakah anak memiliki akhlak yang baik terhadap Rasulullah Saw, bagaimana ibu mengajarkan pendidikan akhlak terhadap rasulullah saw kepada anak?
(R) : Ya saya selalau mendidik anak untuk cinta kepada nabi dan rasul beserta keluarganya melalui kisah-kisah yang saya ceritakan kepada anak dan dan juga melalui nasihat.
7. **(P)** : Apakah anak memiliki akhlak yang baik terhadap Orang tua, bagaimana ibu mengajarkan pendidikan akhlak terhadap orang tua kepada anak?
(R) : Ya alhamdulillah anak saya memiliki akhlak yang baik kepada orang tuanya, saya selalu mengajarkan kepada anak

- untuk menghormati orang tua karena orang tua adalah sosok yang telah melahirkan merawat dan mendidik mereka sehingga mereka harus berbakti kepada kedua orang tua, selalu mendoakan kedua orangtuanya dan tidak mengecewakan orang tuanya.
8. (P) : Apakah anak memiliki akhlak yang baik terhadap diri sendiri, bagaimana ibu mengajarkan pendidikan akhlak terhadap diri sendiri kepada anak?
 (R) : Ya saya mendidik anak saya untuk menjauhi perbuatan yang buruk seperti berbohong mencuri mencela dan berkata kasar, tak lupa yang selalu saya ajarkan kepada mereka yakni tentang rasa bersyukur atas segala nikmat yang telah Allah berikan kepada dirinya.
9. (P) : Apakah anak memiliki akhlak yang baik terhadap orang lain seperti kerabat, tetangga dan masyarakat, bagaimana ibu mengajarkan pendidikan akhlak tersebut kepada anak?
 (R) : Ya, sebagai ibu dari anak-anak saya mendidik anak saya untuk saling menghormati kepada sesama manusia dan saling tolong-menolong, apabila memiliki rezeki harus berbagi kepada sesama dan menghormati orang yang lebih tua darinya, jangan lupa untuk mengucapkan tolong ketika meminta bantuan dan mengucapkan terimakasih kepada orang yang telah membantu.
10. (P) : Apakah anak memiliki akhlak yang baik terhadap lingkungan, bagaimana ibu mengajarkan pendidikan akhlak terhadap lingkungan kepada anak?
 (R) : Ya, saya mengajarkan anak untuk mencintai lingkungan dan melestarikan lingkungan dengan cara menyiram tanaman dan tidak membuang sampah sembarangan, menghemat air serta ketika melihat ada kotoran di rumah segera dibersihkan dan jangan dibiarkan.
11. (P) : Apakah yang ibu lakukan jika anak tidak memiliki akhlak yang baik?
 (R) : Tentu saya akan menegur ketika anak berbuat salah, kemudian saya menasihati agar tidak mengulangi kembali.
12. (P) : Apakah ibu selalu memberikan nasihat kepada anak-anak?
 (R) : Ya sebagai orang tua saya selalu menasehati anak saya agar dapat mendukung kepribadian anak menjadi lebih baik terutama dalam hal pendidikan akhlaknya.
13. (P) : Apakah Ibu selalu memberikan motivasi kepada anak-anak?
 (R) : Ya saya selalu memberikan motivasi kepada anak untuk tidak putus asa dan terus berusaha untuk menjadi orang yang lebih baik.
14. (P) : Ibu sebagai “Madrasatul Ūlā”, apa saja faktor-faktor yang menjadi kendala dalam mendidik akhlak pada anak-anak?
 (R) : Kendala yang sering kali saya hadapi adalah keterbatasan waktu yang saya miliki bersama anak apalagi ketika saya mendapatkan malam. Waktu saya menjadi lebih sedikit bersama dengan anak-anak sehingga saya kurang maksimal dalam mengawasi anak dan juga kadang ketika di rumah

- sepulang bekerja pikiran saya menjadi kurang fokus Karena kelelahan.
15. (P) : Bagaimana cara mengatasi kendala-kendala yang ibu alami dalam mendidik akhlak anak?
 Untuk mengatasi kendala-kendala yang sering saya hadapi saya ketika sibuk bekerja dan tidak ada yang mengurus anak-anak saya menitipkan anak-anak saya ke orang yang terpercaya yakni orang tua saya, kemudian saya juga sesekali mengajak anak-anak untuk berwisata atau liburan agar kedekatan anak dan orang tua tetap terjaga. Di hari libur saya selalu meluangkan waktu bersama anak-anak Saya lagi di rumah untuk mengurus mereka merawat mereka dan bermain bersama mereka serta memberikan pendidikan kepada mereka terutama pendidikan tentang akhlak.
16. (P) : Apa harapan ibu sebagai wanita karier kepada anak?
 Karena harus bekerja saya memasrahkan anak saya ke orang tua. meskipun saya menitipkan anak kepada kedua orang tua namun saya yakin bahwa beliau bisa membimbing anak untuk berbuat baik seperti yang beliau lakukan dulu kepada kita sebagai anaknya. Saya berharap anak-anak saya dapat mengerti kondisi ibunya ketika sedang sibuk bekerja.
- (R) :

**TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN IBU KARIER
TENTANG PERAN IBU SEBAGAI “MADRASATUL ŪLĀ”
DALAM PENDIDIKAN AKHLAK DI KELUARGA
(Studi Kasus Wanita Karier di Kelurahan Purwoasri Metro Utara)**

Kode: W/F.IK.Ls/22 Jan 2024

Topik : Peran ibu sebagai *Madrasatul Ūlā* dalam pendidikan akhlak di keluarga
Responden : Lilis
Hari/Tanggal : Senin, 22 Januari 2024, Pukul 19.00 WIB
Tempat : RW 5/ Kelurahan Purwoasri

Hasil Wawancara:

1. **Peneliti (P)** : Apa pekerjaan Ibu?
Responden (R) : Usaha kerupuk dan jajanan serta berjualan dipasar
2. **(P)** : Pukul berapakah Ibu berangkat dan pulang dari bekerja?
(R) : Berdagang dipasar pukul 04:00 hingga 06:30, dan membuat kerupuk pukul 09:00 hingga pukul 17:00
3. **(P)** : Kapan ibu memulai pendidikan akhlak kepada anak?
(R) : Sejak kecil
4. **(P)** : Bagaimana cara ibu mengenalkan dan mengajarkan pendidikan akhlak yang baik pada anak?
(R) : Saya mengajarkan anak tentang adab yang baik melalui kata kata dan juga tingkah laku keseharian orang tuanya agar anak dapat mencontoh perbuatan yang baik. Saya juga mewajibkan anak untuk datang ke TPA setiap sore sebagai salah satu upaya agar anak dapat belajar tentang pendidikan agama terutama akhlak.
5. **(P)** : Apakah Anak memiliki Akhlak yang baik terhadap Allah SWT, bagaimana ibu menanamkan pendidikan akhlak tersebut kepada anak?
(R) : Menasihati anak untuk berakhlak yang baik, dari kecil saya ajari anak untuk berperilaku terpuji. saya mengajari anak untuk membaca Alquran menghafalkan rukun Islam dan rukun iman dan salat lima waktu. Meskipun secara teori saya merasa kurang ilmu, namun saya berusaha senaksimal mungkin untuk mendidik anak semampu saya.
6. **(P)** : Apakah anak memiliki akhlak yang baik terhadap Rasulullah Saw, bagaimana ibu mengajarkan pendidikan akhlak terhadap rasulullah saw kepada anak?
(R) : Ya, saya selalu membiasakan anak agar bersholawat ketika sebelum tidur. Dari kecil saya juga mengajari anak tentang beberapa sholawat agar anak lebih menyukai sholawat daripada bernyanyi-nyanyi.
7. **(P)** : Apakah anak memiliki akhlak yang baik terhadap Orang tua, bagaimana ibu mengajarkan pendidikan akhlak terhadap orang tua kepada anak?
(R) : Ya, Alhamdulillah akhlak anak saya terhadap orang tua sangat baik tidak pernah membantah dan melawan orang tua, saya mendidik anak saya dari kecil untuk berbakti kepada orang tua dengan cara memberikan contoh kepada mereka bagaimana orang tua mereka bersikap kepada mbah-mbahnya.

8. (P) : Apakah anak memiliki akhlak yang baik terhadap diri sendiri, bagaimana ibu mengajarkan pendidikan akhlak terhadap diri sendiri kepada anak?
- (R) : Ya, dari kecil saya mengajari anak saya untuk jujur dan rendah hati, dan juga sifat malu.
9. (P) : Apakah anak memiliki akhlak yang baik terhadap orang lain seperti kerabat, tetangga dan masyarakat, bagaimana ibu mengajarkan pendidikan akhlak tersebut kepada anak?
- (R) : Ya, saya mengajari dan menasehati anak-anak saya agar berperilaku sopan dan santun kepada orang lain, tidak berkata-kata kasar dan tidak berkelahi ketika sedang ada masalah dengan teman.
10. (P) : Apakah anak memiliki akhlak yang baik terhadap lingkungan, bagaimana ibu mengajarkan pendidikan akhlak terhadap lingkungan kepada anak?
- (R) : Ya, saya mengajari anak saya untuk membuang sampah pada tempatnya tidak membuang-buang air dan juga menjaga kebersihan seperti membiasakan anak untuk membantu ibunya menyapu halaman dan rumah, membakar sampah dan mengepel rumah.
11. (P) : Apakah yang ibu lakukan jika anak tidak memiliki akhlak yang baik?
- (R) : Jika anak saya berbuat salah saya menasihati mereka agar tidak melakukan perbuatan itu, dan menasihati mereka bahwa perbuatan buruk akan berdampak kepada diri kita sendiri, apapun yang kita tanam hari ini pasti akan kita panen di kemudian hari.
12. (P) : Apakah ibu selalu memberikan nasihat kepada anak-anak?
- (R) : Ya, saya selalu memberikan nasihat kepada anak setiap hari, terutama jika anak melakukan kesalahan.
13. (P) : Apakah Ibu selalu memberikan motivasi kepada anak-anak?
- (R) : Ya, di waktu senggang saya selalu memberikan anak motivasi untuk menjadi anak yang baik dan rajin belajar.
14. (P) : Ibu sebagai “Madrasatul Ūlā”, apa saja faktor-faktor yang menjadi kendala dalam mendidik akhlak pada anak-anak?
- (R) : Kendala yang sering saya hadapi adalah sulit membagi waktu antara pekerjaan dan mengurus anak-anak. Selain itu juga saya mengalami kendala dalam mengawasi anak-anak karena anak-anak jarang di rumah ketika pagi hingga siang sekolah dan pulang sekolah langsung bermain dengan teman-teman kemudian sore hari pergi ke TPA, kadang kala malam juga bermain dengan teman-temannya di depan rumah. Sehingga waktu bersama anak kadang jarang sekali.
15. (P) : Bagaimana cara mengatasi kendala-kendala yang ibu alami dalam mendidik akhlak anak?
- (R) : Saya selalu berusaha untuk membagi waktu agar peran saya sebagai ibu bekerja dan ibu rumah tangga dapat berjalan dengan seimbang.
16. (P) : Apa harapan ibu sebagai wanita karier kepada anak?
- (R) : Saya berharap kelak anak-anak saya dapat menjadi anak-anak yang sukses di dunia dan akhirat.

**TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN SUAMI DARI IBU KARIER
TENTANG PERAN IBU SEBAGAI “MADRASATUL ŪLĀ”
DALAM PENDIDIKAN AKHLAK DI KELUARGA
(Studi Kasus Wanita Karier di Kelurahan Purwoasri Metro Utara)**

Kode: W/F.Smi.Sh/20 Jan 2024

Topik : Peran Ibu Sebagai “*Madrasatul Ūlā*” Dalam Pendidikan Akhlak Di Keluarga
Responden : Bapak Suhari
Hari/Tanggal : Sabtu, 20 Januari 2024, Pukul 11.00 WIB
Tempat : RW 5/ Kelurahan Purwoasri

Butir-butir pertanyaan:

1. **P** : Apakah ibu mengajarkan tentang pendidikan Akhlak kepada Anak?
R : Ya, ibu mengajarkan tentang pendidikan Akhlak kepada Anak.
2. **P** : Apakah ibu mengajarkan tentang Akhlak terhadap Allah SWT kepada anak?
R : Ya, ibu mengajarkan tentang Akhlak terhadap Allah SWT kepada anak.
3. **P** : Apakah ibu mengajarkan tentang Akhlak terhadap Rasulullah SAW kepada anak?
R : Ya, ibu mengajarkan tentang Akhlak terhadap Rasulullah SAW kepada anak.
4. **P** : Apakah ibu mengajarkan tentang Akhlak terhadap Orang Tua kepada anak?
R : Ya, ibu mengajarkan tentang Akhlak terhadap Orang Tua kepada anak.
5. **P** : Apakah ibu mengajarkan tentang Akhlak terhadap Diri sendiri kepada anak?
R : Ya, ibu mengajarkan tentang Akhlak terhadap Diri sendiri kepada anak.
6. **P** : Apakah ibu mengajarkan tentang Akhlak terhadap Orang lain seperti Kerabat, tetangga dan masyarakat kepada anak?
R : Ya, ibu mengajarkan tentang Akhlak terhadap Orang lain seperti Kerabat, tetangga dan masyarakat kepada anak.
7. **P** : Apakah ibu mengajarkan tentang Akhlak terhadap lingkungan kepada anak?
R : Ya, ibu mengajarkan tentang Akhlak terhadap lingkungan kepada anak.
8. **P** : Bagaimana ibu mengajarkan pendidikan tentang Akhlak terhadap Allah, diri sendiri dan Makhluk kepada anak?
R : Sedari kecil kami mendidik anak dengan dasar atau aqidah islam. Ibunya sering menasehati dan memberi contoh kepada anak-anak tentang akhlak terpuji, serta membiasakan anak-anak untuk berbuat yang baik seperti berperilaku terpuji, menjaga sopan santun, tidak berkata kasar dan lain sebagainya.
9. **P** : Apakah ibu mengajarkan untuk berbicara sopan dan saling menghormati terutama kepada orangtua?
R : Ya, sopan santun, ramah tamah, dan saling menghormati sudah di ajarkan kepada anak sejak anak usia dini.
10. **P** : Apakah yang ibu lakukan jika anak tidak memiliki akhlak yang baik?
R : Menasihati anak dan memberikan hukuman jika anak ngeyel.
11. **P** : Apakah ibu selalu memberikan nasihat kepada anak-anak?
R : Ya, Selalu
12. **P** : Apakah Ibu selalu memberikan motivasi kepada anak-anak?
R : Ya, Selalu
13. **P** : Kendala apa saja yang dialami ibu dalam menjalankan peran gandanya?
R : Karena waktu.

**TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN SUAMI DARI IBU KARIER
TENTANG PERAN IBU SEBAGAI “MADRASATUL ŪLĀ”
DALAM PENDIDIKAN AKHLAK DI KELUARGA
(Studi Kasus Wanita Karier di Kelurahan Purwoasri Metro Utara)**

Kode: W/F.Smi.Mk/21 Jan 2024

Topik : Peran Ibu Sebagai “*Madrasatul Ūlā*” Dalam Pendidikan Akhlak Di Keluarga

Responden : Bapak Maksun

Hari/Tanggal : Minggu, 21 Januari 2024, Pukul 08.00 WIB

Tempat : RW 5/ Kelurahan Purwoasri

Butir-butir pertanyaan:

1. **P** : Apakah ibu mengajarkan tentang pendidikan Akhlak kepada Anak?
R : Ya, ibu mengajarkan tentang pendidikan Akhlak kepada Anak.
2. **P** : Apakah ibu mengajarkan tentang Akhlak terhadap Allah SWT kepada anak?
R : Ya, ibu mengajarkan tentang Akhlak terhadap Allah SWT kepada anak.
3. **P** : Apakah ibu mengajarkan tentang Akhlak terhadap Rasulullah SAW kepada anak?
R : Ya, ibu mengajarkan tentang Akhlak terhadap Rasulullah SAW kepada anak.
4. **P** : Apakah ibu mengajarkan tentang Akhlak terhadap Orang Tua kepada anak?
R : Ya, ibu mengajarkan tentang Akhlak terhadap Orang Tua kepada anak.
5. **P** : Apakah ibu mengajarkan tentang Akhlak terhadap Diri sendiri kepada anak?
R : Ya, ibu mengajarkan tentang Akhlak terhadap Diri sendiri kepada anak.
6. **P** : Apakah ibu mengajarkan tentang Akhlak terhadap Orang lain seperti Kerabat, tetangga dan masyarakat kepada anak?
R : Ya, ibu mengajarkan tentang Akhlak terhadap Orang lain seperti Kerabat, tetangga dan masyarakat kepada anak.
7. **P** : Apakah ibu mengajarkan tentang Akhlak terhadap lingkungan kepada anak?
R : Ya, ibu mengajarkan tentang Akhlak terhadap lingkungan kepada anak.
8. **P** : Bagaimana ibu mengajarkan pendidikan tentang Akhlak terhadap Allah, diri sendiri dan Makhluk kepada anak?
R : Ibu mengajarkan kepada anak-anak melalui nasihat-nasihatnya dan juga memberikan contoh agar anak-anak dapat meneladaninya, mealtih anak belajar mandiri sejak kecil dan juga dibiasakan untuk menjadikan syariat islam sebagai aturan kehidupan.
9. **P** : Apakah ibu mengajarkan untuk berbicara sopan dan saling menghormati terutama kepada orangtua?
R : Selalu, bahkan kalau anak lupa misal tidak sengaja berkata kasar, ibunya selalu menasehati agar selalu berbicara dengan lemah lembut dan menjaga sopan santunnya.
10. **P** : Apakah yang ibu lakukan jika anak tidak memiliki akhlak yang baik?
R : Menasihati anak, kadang juga marah jika anak kelewatan, contohnya seperti berkelahi dengan temannya.
11. **P** : Apakah ibu selalu memberikan nasihat kepada anak-anak?
R : Ya, Selalu
12. **P** : Apakah Ibu selalu memberikan motivasi kepada anak-anak?
R : Ya, Selalu
13. **P** : Kendala apa saja yang dialami ibu dalam menjalankan peran gandanya?
R : Karena waktu dan juga pergaulan anak saat ini.

**TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN SUAMI DARI IBU KARIER
TENTANG PERAN IBU SEBAGAI “MADRASATUL ŪLĀ”
DALAM PENDIDIKAN AKHLAK DI KELUARGA
(Studi Kasus Wanita Karier di Kelurahan Purwoasri Metro Utara)**

Kode: W/F.Smi.Nr/21 Jan 2024

Topik : Peran Ibu Sebagai “*Madrasatul Ūlā*” Dalam Pendidikan Akhlak Di Keluarga

Responden : Bapak Nurmanto

Hari/Tanggal : Minggu, 21 Januari 2024, Pukul 16.00 WIB

Tempat : RW 5/ Kelurahan Purwoasri

Butir-butir pertanyaan:

1. **P** : Apakah ibu mengajarkan tentang pendidikan Akhlak kepada Anak?
R : Ya, ibu mengajarkan tentang pendidikan Akhlak kepada Anak.
2. **P** : Apakah ibu mengajarkan tentang Akhlak terhadap Allah SWT kepada anak?
R : Ya, ibu mengajarkan tentang Akhlak terhadap Allah SWT kepada anak.
3. **P** : Apakah ibu mengajarkan tentang Akhlak terhadap Rasulullah SAW kepada anak?
R : Ya, ibu mengajarkan tentang Akhlak terhadap Rasulullah SAW kepada anak.
4. **P** : Apakah ibu mengajarkan tentang Akhlak terhadap Orang Tua kepada anak?
R : Ya, ibu mengajarkan tentang Akhlak terhadap Orang Tua kepada anak.
5. **P** : Apakah ibu mengajarkan tentang Akhlak terhadap Diri sendiri kepada anak?
R : Ya, ibu mengajarkan tentang Akhlak terhadap Diri sendiri kepada anak.
6. **P** : Apakah ibu mengajarkan tentang Akhlak terhadap Orang lain seperti Kerabat, tetangga dan masyarakat kepada anak?
R : Ya, ibu mengajarkan tentang Akhlak terhadap Orang lain seperti Kerabat, tetangga dan masyarakat kepada anak.
7. **P** : Apakah ibu mengajarkan tentang Akhlak terhadap lingkungan kepada anak?
R : Ya, ibu mengajarkan tentang Akhlak terhadap lingkungan kepada anak.
8. **P** : Bagaimana ibu mengajarkan pendidikan tentang Akhlak terhadap Allah, diri sendiri dan Makhluk kepada anak?
R : Ibu mengajarkan sejak kecil untuk sholat, puasa dan berperilaku terpuji melalui kata kata ataupun contoh.
9. **P** : Apakah ibu mengajarkan untuk berbicara sopan dan saling menghormati terutama kepada orangtua?
R : Ya, selalu.
10. **P** : Apakah yang ibu lakukan jika anak tidak memiliki akhlak yang baik?
R : Menegur agar anak tidak melakukan perbuatan buruk.
11. **P** : Apakah ibu selalu memberikan nasihat kepada anak-anak?
R : Ya, Selalu
12. **P** : Apakah Ibu selalu memberikan motivasi kepada anak-anak?
R : Ya, Selalu
13. **P** : Kendala apa saja yang dialami ibu dalam menjalankan peran gandanya?
R : Karena waktu dan juga pergaulan serta kondisi tubuhnya karena lelah bekerja.

**TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN SUAMI DARI IBU KARIER
TENTANG PERAN IBU SEBAGAI “MADRASATUL ŪLĀ”
DALAM PENDIDIKAN AKHLAK DI KELUARGA
(Studi Kasus Wanita Karier di Kelurahan Purwoasri Metro Utara)**

Kode: W/F.Smi.Ag/22 Jan 2024

Topik : Peran Ibu Sebagai “*Madrasatul Ūlā*” Dalam Pendidikan Akhlak Di Keluarga
Responden : Bapak Agres
Hari/Tanggal : Senin, 22 Januari 2024/ Pukul 10.00 WIB
Tempat : RW 5/ Kelurahan Purwoasri

Butir-butir pertanyaan:

1. **P** : Apakah ibu mengajarkan tentang pendidikan Akhlak kepada Anak?
R : Ya, ibu mengajarkan tentang pendidikan Akhlak kepada Anak.
2. **P** : Apakah ibu mengajarkan tentang Akhlak terhadap Allah SWT kepada anak?
R : Ya, ibu mengajarkan tentang Akhlak terhadap Allah SWT kepada anak.
3. **P** : Apakah ibu mengajarkan tentang Akhlak terhadap Rasulullah SAW kepada anak?
R : Ya, ibu mengajarkan tentang Akhlak terhadap Rasulullah SAW kepada anak.
4. **P** : Apakah ibu mengajarkan tentang Akhlak terhadap Orang Tua kepada anak?
R : Ya, ibu mengajarkan tentang Akhlak terhadap Orang Tua kepada anak.
5. **P** : Apakah ibu mengajarkan tentang Akhlak terhadap Diri sendiri kepada anak?
R : Ya, ibu mengajarkan tentang Akhlak terhadap Diri sendiri kepada anak.
6. **P** : Apakah ibu mengajarkan tentang Akhlak terhadap Orang lain seperti Kerabat, tetangga dan masyarakat kepada anak?
R : Ya, ibu mengajarkan tentang Akhlak terhadap Orang lain seperti Kerabat, tetangga dan masyarakat kepada anak.
7. **P** : Apakah ibu mengajarkan tentang Akhlak terhadap lingkungan kepada anak?
R : Ya, ibu mengajarkan tentang Akhlak terhadap lingkungan kepada anak.
8. **P** : Bagaimana ibu mengajarkan pendidikan tentang Akhlak terhadap Allah, diri sendiri dan Makhluk kepada anak?
R : Waktu kecil anak diajarkan tentang agama oleh ibunya, seperti syahadat, sholat, puasa, mengimani rukun iman yang enam, dan ibunya kadang suka menceritakan kisah-kisah islami kepada anak.
9. **P** : Apakah ibu mengajarkan untuk berbicara sopan dan saling menghormati terutama kepada orangtua?
R : Ya, ibu pendidikan tentang sopan santun, saling menyayangi dan menghormati selalu diajarkan kepada anak.
10. **P** : Apakah yang ibu lakukan jika anak tidak memiliki akhlak yang baik?
R : Menasihati anak
11. **P** : Apakah ibu selalu memberikan nasihat kepada anak-anak?
R : Ya, Selalu
12. **P** : Apakah Ibu selalu memberikan motivasi kepada anak-anak?
R : Ya, Selalu
13. **P** : Kendala apa saja yang dialami ibu dalam menjalankan peran gandanya?
R : Kendala yang sering dihadapi oleh isteri saya biasanya adalah Karena waktu, apalagi ketika dapat ship dari pagi sampai malam, ketika pulang pasti ibunya sangat kelelahan sehingga butuh istirahat dan saya yang menjaga anak-anak karena saya yang pulang lebih dulu.

**TRANSKRIP HASIL WAWANCARA DENGAN SUAMI DARI IBU KARIER
TENTANG PERAN IBU SEBAGAI “MADRASATUL ŪLĀ”
DALAM PENDIDIKAN AKHLAK DI KELUARGA
(Studi Kasus Wanita Karier di Kelurahan Purwoasri Metro Utara)**

Kode: W/F.Smi.Sp/22 Jan 2024

Topik : Peran Ibu Sebagai “*Madrasatul Ūlā*” Dalam Pendidikan Akhlak Di Keluarga
Responden : Bapak Supriyadi
Hari/Tanggal : Senin, 22 Januari 2024, Pukul 19.00 WIB
Tempat : RW 5/ Kelurahan Purwoasri

Butir-butir pertanyaan:

1. **P** : Apakah ibu mengajarkan tentang pendidikan Akhlak kepada Anak?
R : Ya, ibu mengajarkan tentang pendidikan Akhlak kepada Anak.
2. **P** : Apakah ibu mengajarkan tentang Akhlak terhadap Allah SWT kepada anak?
R : Ya, ibu mengajarkan tentang Akhlak terhadap Allah SWT kepada anak.
3. **P** : Apakah ibu mengajarkan tentang Akhlak terhadap Rasulullah SAW kepada anak?
R : Ya, ibu mengajarkan tentang Akhlak terhadap Rasulullah SAW kepada anak.
4. **P** : Apakah ibu mengajarkan tentang Akhlak terhadap Orang Tua kepada anak?
R : Ya, ibu mengajarkan tentang Akhlak terhadap Orang Tua kepada anak.
5. **P** : Apakah ibu mengajarkan tentang Akhlak terhadap Diri sendiri kepada anak?
R : Ya, ibu mengajarkan tentang Akhlak terhadap Diri sendiri kepada anak.
6. **P** : Apakah ibu mengajarkan tentang Akhlak terhadap Orang lain seperti Kerabat, tetangga dan masyarakat kepada anak?
R : Ya, ibu mengajarkan tentang Akhlak terhadap Orang lain seperti Kerabat, tetangga dan masyarakat kepada anak.
7. **P** : Apakah ibu mengajarkan tentang Akhlak terhadap lingkungan kepada anak?
R : Ya, ibu mengajarkan tentang Akhlak terhadap lingkungan kepada anak.
8. **P** : Bagaimana ibu mengajarkan pendidikan tentang Akhlak terhadap Allah, diri sendiri dan Makhluq kepada anak?
R : Sejak kecil dibiasakan untuk berperilaku baik.
9. **P** : Apakah ibu mengajarkan untuk berbicara sopan dan saling menghormati terutama kepada orangtua?
R : Ya, diajarkan.
10. **P** : Apakah yang ibu lakukan jika anak tidak memiliki akhlak yang baik?
R : Menasihati anak
11. **P** : Apakah ibu selalu memberikan nasihat kepada anak-anak?
R : Ya, Selalu
12. **P** : Apakah Ibu selalu memberikan motivasi kepada anak-anak?
R : Ya, Selalu
13. **P** : Kendala apa saja yang dialami ibu dalam menjalankan peran gandanya?
R : Karena waktu dan juga pergaulan anak saat ini.

**TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN ANAK DARI IBU KARIER
TENTANG PERAN IBU SEBAGAI “MADRASATUL ŪLĀ”
DALAM PENDIDIKAN AKHLAK DI KELUARGA
(Studi Kasus Wanita Karier di Kelurahan Purwoasri Metro Utara)**

Kode: W/F.Ank.Af/22 Jan 2024

Topik : Peran Ibu Sebagai “*Madrasatul Ūlā*” Dalam Pendidikan Akhlak Di Keluarga
Responden : Alifah
Hari/Tanggal : Senin, 22 Januari 2024, Pukul 17.00 WIB
Tempat : TPA/TPQ Ar-Rahim

Butir-butir pertanyaan:

1. **P** : Bagaimana ibu mengajarkan tentang pendidikan Akhlak terhadap Allah SWT ?
R : Ibu ngajarin aku dan adik untuk menghafal rukun iman dan juga rukun islam pakai nyanyian sehingga rasanya mudah sekali untuk dihafal, ibu juga melatih belajar puasa waktu bulan ramadhan dan menyuruh untuk membaca Al-Quran setiap hari. Ibu juga mengajarkan agar kita selalu mengingat Allah dengan berdzikir.
2. **P** : Bagaimana ibu mengajarkan tentang pendidikan Akhlak terhadap Rasulullah SAW?
R : Ibu sering membacakan cerita tentang kisah-kisah nabi.
3. **P** : Bagaimana ibu mengajarkan tentang pendidikan Akhlak terhadap Orang Tua?
R : Mengajarkan kita untuk menghafal doa orang tua dan harus berbakti kepada Ibu dan Ayah, tidak boleh membantah ucapan orang tua dan harus senantiasa menghormati keduanya.
4. **P** : Bagaimana ibu mengajarkan tentang pendidikan Akhlak terhadap Diri sendiri ?
R : Ibu menyuruh saya untuk menggunakan kerudung dan menjaga aurat. Ibu mengajarkan untuk tidak boleh sombong dan tidak boleh menyakiti diri sendiri kak.
5. **P** : Bagaimana ibu mengajarkan tentang pendidikan Akhlak terhadap Orang lain seperti Kerabat, tetangga dan masyarakat?
R : Tidak boleh berkata kasar dan harus saling menyayangi
6. **P** : Bagaimana ibu mengajarkan tentang pendidikan Akhlak terhadap lingkungan?
R : Membuang sampah pada tempatnya dan membantu ibu membersihkan rumah.
7. **P** : Apakah yang ibu lakukan jika anak tidak memiliki akhlak yang baik?
R : Ibu langsung nasehatin kami dan melarang kami mengulangi kesalahan
8. **P** : Apakah ibu selalu memberikan nasihat?
R : Iya, Ibu sering memberikan nasihat.
9. **P** : Apakah Ibu selalu memberikan motivasi?
R : Iya, Ibu sering memberikan motivasi.
10. **P** : Bagaimana suka duka memiliki ibu yang sibuk bekerja?
R : Kadang sedih karena dirumah jadi sepi.

**TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN ANAK DARI IBU KARIER
TENTANG PERAN IBU SEBAGAI “MADRASATUL ŪLĀ”
DALAM PENDIDIKAN AKHLAK DI KELUARGA
(Studi Kasus Wanita Karier di Kelurahan Purwoasri Metro Utara)**

Kode: W/F.Ank.Nj/22 Jan 2024

Topik : Peran Ibu Sebagai “*Madrasatul Ūlā*” Dalam Pendidikan Akhlak Di Keluarga

Responden : Najah

Hari/Tanggal : Senin, 22 Januari 2024, Pukul 17.00 WIB

Tempat : TPA/TPQ Ar-Rahim

1. **P** : Bagaimana ibu mengajarkan tentang pendidikan Akhlak terhadap Allah SWT ?
R : Waktu kecil ibu mengajarkan untuk menghafal syahadat, rukun Islam dan rukun iman. Ibu juga mengajarkan untuk salat wajib dan mengaji setiap hari di TPA dan juga di rumah pada malam hari.
2. **P** : Bagaimana ibu mengajarkan tentang pendidikan Akhlak terhadap Rasulullah SAW?
R : Waktu kecil ibu sering bercerita tentang nabi Muhammad sebelum tidur. Kata ibu kita harus mencontoh nabi Muhamad karena nabi muhamad adalah nabi umat islam dan manusia yang sempurna. Ibu juga sering menyetel lagu-lagu sholawat dirumah, jadi kami sampai hafal beberapa sholawat nabi.
3. **P** : Bagaimana ibu mengajarkan tentang pendidikan Akhlak terhadap Orang Tua?
R : Ibu mengajarkan untuk menghafal doa orang tua dan juga sikap berbakti kepada ibu dan bapak.
4. **P** : Bagaimana ibu mengajarkan tentang pendidikan Akhlak terhadap Diri sendiri ?
R : Iya ibu selalu bilang agar kita berkata jujur dan tidak boleh berbohong, Ibu juga selalu mengingatkan untuk bersyukur dan tidak boleh mengeluh.
5. **P** : Bagaimana ibu mengajarkan tentang pendidikan Akhlak terhadap Orang lain seperti Kerabat, tetangga dan masyarakat?
R : Ibu selalu bilang bahwa kita harus saling menyayangi kepada sesama manusia dan tidak boleh menyakiti serta tidak boleh menjahili teman.
6. **P** : Bagaimana ibu mengajarkan tentang pendidikan Akhlak terhadap lingkungan?
R : Ibu mengajarkan untuk membuang sampah pada tempatnya dan membagi tugas untuk mengerjakan pekerjaan rumah agar ketika besar saya menjadi anak yang mandiri.
7. **P** : Apakah yang ibu lakukan jika anak tidak memiliki akhlak yang baik?
R : Jika kita salah biasanya Ibu langsung marah dan menasehati agar saya tidak mengulangi lagi
8. **P** : Apakah ibu selalu memberikan nasihat?
R : Iya, Ibu sering memberikan nasihat.
9. **P** : Apakah Ibu selalu memberikan motivasi?
R : Iya, Ibu sering memberikan motivasi.
10. **P** : Bagaimana suka duka memiliki ibu yang sibuk bekerja?
R : Kadang-kadang sedih karena ibu bekerja namun setiap malam ibu selalu meluangkan waktu untuk keluarga.

**TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN ANAK DARI IBU KARIER
TENTANG PERAN IBU SEBAGAI “MADRASATUL ŪLĀ”
DALAM PENDIDIKAN AKHLAK DI KELUARGA
(Studi Kasus Wanita Karier di Kelurahan Purwoasri Metro Utara)**

Kode: W/F.Ank.Kh/22 Jan 2024

Topik : Peran Ibu Sebagai “*Madrasatul Ūlā*” Dalam Pendidikan Akhlak Di Keluarga
Responden : Khalista
Hari/Tanggal : Senin, 22 Januari 2024, Pukul 17.00 WIB
Tempat : TPA/TPQ Ar-Rahim

Butir-butir pertanyaan:

1. **P** : Bagaimana ibu mengajarkan tentang pendidikan Akhlak terhadap Allah SWT ?
R : Ibu mengajarkan tentang rukun iman dan rukun Islam, menyuruh untuk salat lima waktu dan menasehati agar selalu takut kepada Allah.
2. **P** : Bagaimana ibu mengajarkan tentang pendidikan Akhlak terhadap Rasulullah SAW?
R : Ibu sering menceritakan cerita tentang nabi-nabi.
3. **P** : Bagaimana ibu mengajarkan tentang pendidikan Akhlak terhadap Orang Tua?
R : Ibu mengasihati agar tidak boleh durhaka kepada orang tua dan harus menghormati orang tua.
4. **P** : Bagaimana ibu mengajarkan tentang pendidikan Akhlak terhadap Diri sendiri ?
R : Ibu sering menasehati agar selalu jujur dalam melakukan sesuatu dan berperilaku yang baik tidak boleh pacaran dan tidak boleh menyakiti diri sendiri.
5. **P** : Bagaimana ibu mengajarkan tentang pendidikan Akhlak terhadap Orang lain seperti Kerabat, tetangga dan masyarakat?
R : Ibu selalu mengajarkan untuk saling menyayangi dan menghargai kepada sesama.
6. **P** : Bagaimana ibu mengajarkan tentang pendidikan Akhlak terhadap lingkungan?
R : Kadang-kadang Ibu mengajarkan agar tidak boleh merusak lingkungan seperti ketika sedang bermain masak-masakan tidak boleh asal memetik tanaman.
7. **P** : Apakah yang ibu lakukan jika anak tidak memiliki akhlak yang baik?
R : Ibu langsung nasehatin agar tidak melakukannya lagi.
8. **P** : Apakah ibu selalu memberikan nasihat?
R : Iya, Ibu sering memberikan nasihat.
9. **P** : Apakah Ibu selalu memberikan motivasi?
R : Iya, Ibu sering memberikan motivasi.
10. **P** : Bagaimana suka duka memiliki ibu yang sibuk bekerja?
R : Kadang sangat sedih karena Ibu seharian sibuk bekerja dan jarang ada waktu, tapi kami tetap selalu menyayangi ibu.

**TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN ANAK DARI IBU KARIER
TENTANG PERAN IBU SEBAGAI “MADRASATUL ŪLĀ”
DALAM PENDIDIKAN AKHLAK DI KELUARGA
(Studi Kasus Wanita Karier di Kelurahan Purwoasri Metro Utara)**

Kode: W/F.Ank.Ar/22 Jan 2024

Topik : Peran Ibu Sebagai “*Madrasatul Ūlā*” Dalam Pendidikan Akhlak Di Keluarga
Responden : Arseno
Hari/Tanggal : Senin, 22 Januari 2024, Pukul 17.00 WIB
Tempat : TPA/TPQ Ar-Rahim

Butir-butir pertanyaan:

1. **P** : Bagaimana ibu mengajarkan tentang pendidikan Akhlak terhadap Allah SWT ?
R : Ibu mengajarkan untuk salat tepat waktu dan puasa ketika bulan Ramadan.
2. **P** : Bagaimana ibu mengajarkan tentang pendidikan Akhlak terhadap Rasulullah SAW?
R : Ibu selalu menceritakan dongeng tentang nabi dan rasul sebelum tidur dan memberitahu tentang perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan oleh nabi Muhammad.
3. **P** : Bagaimana ibu mengajarkan tentang pendidikan Akhlak terhadap Orang Tua?
R : Ibu selalu menasehati agar menghormati orang tua karena orang tua sudah melahirkan dan mendidik serta menyekolahkan kami. Jadi kami tidak boleh durhaka kepada kedua orang tua dan harus mematuhi perintahnya.
4. **P** : Bagaimana ibu mengajarkan tentang pendidikan Akhlak terhadap Diri sendiri ?
R : Ibu melarang untuk berbohong tidak boleh mencuri dan tidak boleh berkata-kata yang kotor.
5. **P** : Bagaimana ibu mengajarkan tentang pendidikan Akhlak terhadap Orang lain seperti Kerabat, tetangga dan masyarakat?
R : Ibu mengajarkan untuk saling tolong-menolong.
6. **P** : Bagaimana ibu mengajarkan tentang pendidikan Akhlak terhadap lingkungan?
R : Ibu mengajarkan agar mencintai lingkungan.
7. **P** : Apakah yang ibu lakukan jika anak tidak memiliki akhlak yang baik?
R : Ibu marah dan langsung menegur.
8. **P** : Apakah ibu selalu memberikan nasihat?
R : Iya, Ibu sering memberikan nasihat.
9. **P** : Apakah Ibu selalu memberikan motivasi?
R : Iya, Ibu sering memberikan motivasi.
10. **P** : Bagaimana suka duka memiliki ibu yang sibuk bekerja?
R : Sering merasa kesepian karena ibu bekerja, Terus kalau malam bekerja rumah Menjadi sepi karena tidak ada Ibu.

**TRANSKIP HASIL WA WANCARA DENGAN ANAK DARI IBU KARIER
TENTANG PERAN IBU SEBAGAI “MADRASATUL ŪLĀ”
DALAM PENDIDIKAN AKHLAK DI KELUARGA
(Studi Kasus Wanita Karier di Kelurahan Purwoasri Metro Utara)**

Kode: W/F.Ank.Ak/22 Jan 2024

Topik : Peran Ibu Sebagai “*Madrasatul Ūlā*” Dalam Pendidikan Akhlak Di Keluarga

Responden : Akip

Hari/Tanggal : Senin, 22 Januari 2024, Pukul 17.00 WIB

Tempat : TPA/TPQ Ar-Rahim

1. **P** : Bagaimana ibu mengajarkan tentang pendidikan Akhlak terhadap Allah SWT ?
R : Ibu selalu mengajarkan untuk berbuat baik dan melakukan segala sesuatu dengan niat Karena Allah.
2. **P** : Bagaimana ibu mengajarkan tentang pendidikan Akhlak terhadap Rasulullah SAW?
R : Ibu kalau di rumah sering menyetel sholawat sholawat dan mengajarkan agar mencintai nabi beserta keluarganya dan sahabat-sahabatnya.
3. **P** : Bagaimana ibu mengajarkan tentang pendidikan Akhlak terhadap Orang Tua?
R : Ibu selalu bilang tidak boleh membantah ucapan orang tua dan harus berbakti kepada orang tua.
4. **P** : Bagaimana ibu mengajarkan tentang pendidikan Akhlak terhadap Diri sendiri ?
R : Ibu mengajarkan untuk memiliki sikap yang baik dan percaya diri.
5. **P** : Bagaimana ibu mengajarkan tentang pendidikan Akhlak terhadap Orang lain seperti Kerabat, tetangga dan masyarakat?
R : Ibu mengajarkan agar saling menyayangi dan menjaga silaturahmi kepada teman-teman dan tetangga dan juga saudara-saudara.
6. **P** : Bagaimana ibu mengajarkan tentang pendidikan Akhlak terhadap lingkungan?
R : Ibu mengajarkan untuk melestarikan lingkungan, apalagi tidak boleh membuang sampah di sembarang tempat.
7. **P** : Apakah yang ibu lakukan jika anak tidak memiliki akhlak yang baik?
R : Ibu memberitahu agar tidak berbuat kesalahan dan harus meminta maaf jika salah kepada orang lain.
8. **P** : Apakah ibu selalu memberikan nasihat?
R : Iya, Ibu sering memberikan nasihat.
9. **P** : Apakah Ibu selalu memberikan motivasi?
R : Iya, Ibu sering memberikan motivasi.
10. **P** : Bagaimana suka duka memiliki ibu yang sibuk bekerja?
R : Di rumah Menjadi sepi jadi saya sering main bersama teman-teman di luar.

Butir-butir pertanyaan:

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Senja Rahma Sari dilahirkan di Kota Metro Lampung pada 05 Desember 2001, anak ketiga dari Pasangan Bapak Muhammad Tohirin dan Ibu Robiatun. Pendidikan Dasar penulis ditempuh di Sekolah Dasar (SD) Negeri 10 Metro Pusat, dan selesai pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan studi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Metro Pusat, dan selesai pada tahun 2016. Sedangkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 5 Metro dan Selesai pada tahun 2019.

Setelah lulus SMA, penulis memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung dan mengambil jurusan S1 Pendidikan Agama Islam. Selama masa studi, penulis aktif dalam organisasi UKM LKK dan UKM Riset dan Inovasi pada divisi Research and Development.u